



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LANJUT USIA
DALAM KEMANDIRIAN MELALUI POSYANDU LANSIA LESTARI
DI KELURAHAN PLALANGAN KECAMATAN GUNUNGPATI
KOTA SEMARANG TAHUN 2020**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Oleh :

Deliyana Suri Pratiwi

NIM.1201416034

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia Dalam Kemandirian Melalui Posyandu Lansia Lestari Di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2020" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang skripsi :

Hari : Rabu

Tanggal : 15 Juli 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Luar Sekolah,



Dr. Muntarsih Arbirini, M.Pd
NIP.196801211993032002

Menyetujui,

Dosen Pembimbing,



Dr. S. Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.
NIP.196807042005011001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia Dalam Kemandirin Melalui Posyandu Lansia Lestari Di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2020” karya :

Nama : Deliyana Suri Pratiwi

NIM : 1201416034

Semarang, 15 Juli 2020

Panitia Ujian,



Ketua

[Signature]
Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP. 196006051999032001

Sekretaris

[Signature]
Abdul Malik, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198103102015041004

Penguji I

[Signature]
Drs. Ilyas, M.Ag
NIP. 196606011988031003

Penguji II

[Signature]
Abdul Malik, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198103102015041004

Penguji III/Pembimbing

[Signature]
Dr. Sunghowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.
NIP. 196807042005011001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deliyana Suri Pratiwi
NIM : 1201416034
Prodi : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LANJUT USIA DALAM KEMANDIRIAN MELALUI POSYANDU LANSIA LESTARI DI KELURAHAN PLALANGAN KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG TAHUN 2020**" dan seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini akan dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Juli 2020



Deliyana Suri Pratiwi

NIM. 1201416034

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Kesejahteraan orangtua adalah segalanya.
- Setiap ada usaha dan doa pasti ada hasilnya.

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Bapak Habib dan Ibu Mahmudah, orang tua yang selalu menyayangi, mencintai dan mengasihiku, serta selalu mendoakan kesuksesanku.
- Frida Kusuma Wardani, Rahmadani Syafiah Azzahra, Aisyah Risma Aulia, ketiga saudaraku yang selalu mendukungku dan mendoakanku.
- Wahyu Akbar Jatmiko, yang menjadi motivasi dalam hidupku.
- Sahabat saya Ivana, Sa'diyah.
- Keluarga besar Pendidikan Luar Sekolah UNNES.

PRAKATA

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas Rahmat, Hidayah, serta Karunia-Nya, serta bimbingan dari dosen pembimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan penulis skripsi berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia Dalam Kemandirin Melalui Posyandu Lansia Lestari Di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2020”** sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Achmad Rifa’I RC., M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah diberikan izin penelitian.
2. Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si, Dosen Wali dan Dosen Pembimbing yang telah menuntun, membimbing dan memberikan pengaruh dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman selama menuntut ilmu di bangku kuliah.

5. Ibu Patmi, Kurotun dan seluruh lansia yang telah memberikan ijin penelitian di Posyadu Lansia Lestari Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Penelitian mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan dan membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT dapat memberikan balasan yang sesuai dengan budi yang baik yang diberikan kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat segala keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulisan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penelitian menerima krritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan skripsi ini. Peneliti berharaap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliiti dn pembaca yang budiman.

Semarang, 15 Juli 2020

Penulis,

Deliyana Suri Pratiwi

NIM. 1201416034

ABSTRAK

Deliyana Suri Pratiwi. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia Dalam Kemandirian Melalui Posyandu Lansia Lestari Di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2020.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.

Kata kunci : Pemberdayaan masyarakat, Kemandirian, Posyandu Lansia.

Permasalahan penelitian ini ialah bagaimana proses pemberdayaan masyarakat, bagaimana hasil pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dan bagaimana faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan, hasil pemberdayaan masyarakat lansia, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pemberdayaan masyarakat lanjut usia dalam kemandirian melalui posyandu lansia lestari di Kelurahan Plalangan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 4 orang terdiri dari 1 pengelola dan 3 lansia, serta informan penelitian 3 orang, yang terdiri dari 1 kader dan 2 keluarga lansia. Teknik analisis data menggunakan model komponen analisis data (*interactive model*) melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode. Menggali kebenaran informan tertentu melalui dokumen tertulis, catatan tertulis dan foto dan melalui wawancara bebas.

Dari hasil penelitian pelaksanaan posyandu lansia memiliki 7 tahap yaitu penyadaran, persiapan, *assesment*, perencanaan alternative program, pemformulasi rencana aksi, pelaksanaan. Kegiatan yang diperoleh dari program posyandu, lansia mampu memanajemen diri dengan menjaga pola makan, pola hidup sehat, lansia merasa tidak jenuh, dan mendapatkan penghasilan tambahan dari jual bibit melalui KWT. Faktor pendukung memiliki kesadaran lansia yang cukup tinggi untuk mengetahui kesehatan, dan memiliki dukungan keluarga. Hambatannya anggota keluarga yang masih kurang perhatian, dan pelayanan masih terbatas serta sarana prasarana yang masih kurang.

Simpulan proses pemberdayaan yaitu tahap penyadaran, persiapan, *assesment*, perencanaan alternative program, pemformulasi rencana aksi, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil yang diperoleh lansia lebih mandiri, peduli dengan kesehatan dan mendapatkan pendapatan dari kegiatan KWT. Faktor pendukung partisipasi lansia yang baik dan memiliki kesadaran kegiatan posyandu lansia penting. Selanjutnya faktor penghambat yaitu belum tersedianya balai khusus untuk kegiatan posyandu lansia. Solusi Saran diharapkan kepada seluruh lansia untuk ikut serta dalam semua kegiatan, lansia saling mengajak satu sama lain untuk aktif dan ikut serta dalam kegiatan posyandu lansia, pengelola dan kader untuk mendampingi kegiatan lansia secara maksimal, selalu memberikan informasi kepada lansia mengenai posyandu lansia, dan diharapkan pihak posyandu lansia menguasahakan disediakan balai untuk kegiatan posyandu melalui kelurahan.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Penegasan Istilah	9
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Lanjut Usia	11
2.2 Pemberdayaan Masyarakat.....	21
2.3 Posyandu	47
BAB III	61
METODOLOGI PENELITIAN.....	62
4.1 Pendekatan Penelitian.....	62
4.2 Lokasi Penelitian	63

4.3	Subyek Penelitian	64
4.4	Fokus Penelitian	65
4.5	Sumber Data Penelitian	65
4.6	Teknik Pengumpulan Data	67
BAB IV		79
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		79
4.1	Gambaran umum Posyandu Lestari	79
4.2	Hasil Penelitian.....	86
4.3	Pembahasan	116
BAB V.....		124
PENUTUP.....		124
5.1	Simpulan.....	124
5.2	Saran	125
DAFTAR PUSTAKA		127

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sarana Prasarana	81
Tabel 2 Data Identitas Informan Utama.....	84
Tabel 3 Data Identitas Informan Pendukung	85
Tabel 4 Hasil penelitian proses pemberdayaan lansia.....	104
Tabel 5 Hasil penelitian hasil pemberdayaan masyarakat	110
Tabel 6 Hasil penelitian faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan lansia	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir.....	61
Gambar 2 Teknik Pengumpulan Data.....	78
Gambar 3 Struktur Organisasi Posyandu Lansia Lestari	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	135
Lampiran 2	136
Lampiran 3	137
Lampiran 4	138
Lampiran 5	141
Lampiran 6	153
Lampiran 7	167
Lampiran 8	207
Lampiran 9	212
Lampiran 10	214

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jumlah penduduk lanjut usia menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Yang berarti akan sejalan dengan meningkatnya usia harapan hidup serta menjadi tanda membaiknya tingkat kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan data (PBB) Perserikatan Bangsa-bangsa mengenai *World Population Ageing*, diprediksikan pada tahun 2015 diperoleh data 901 juta jiwa penduduk lanjut usia di dunia. Jumlah tersebut akan diprediksikan terus meningkat mencapai dua miliar jiwa pada tahun 2050 (Unilever,2015).

Jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia sebanyak 21.7 juta atau 8.5%. Jumlah data tersebut, terdiri dari lanjut usia perempuan 11.6 juta atau 52.8% dan lanjut usia laki-laki 10.2 juta atau 47.2% (BPS, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memasuki era penduduk menua (*ageing population*), karena jumlah penduduk usia 60 tahun keatas mencapai 7,0%. Menurut survey penduduk antar sensus (SUPAS) 2015 menunjukkan empat provinsi yang memiliki presentase penduduk lanjut usia tertinggi, yakni Daerah Istimewa Yogyakarta (13.6%), Jawa Tengah atau Jateng (11.7%), Jawa Timur atau Jatim (11.5%), dan Bali sebesar 10.4% (BPS, 2016).

Jumlah penduduk di provinsi Jawa Tengah 34.490.835 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun dari tahun 2014-2018. Sementara Kota Semarang memiliki jumlah penduduk 1.786.114 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk

pertahun 2014-2018. Tak terkecuali penduduk lansia mengalami peningkatan hingga tahun 2018 menjadi 98.529 jiwa di kota Semarang dan penduduk lansia di Jawa Tengah 2.933.346 jiwa pada tahun 2018.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperkirakan kenaikan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Jumlah penduduk lansia mengalami peningkatan di Indonesia dari 18 juta jiwa (7.56%) pada tahun 2010, menjadi 25.9 juta jiwa (9.7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat di tahun 2035 menjadi 48.2 juta jiwa (15.77%).

Sementara itu, masih ada masalah yang ada di Indonesia yakni meningkatnya angka kelahiran. Namun, dengan adanya kenaikan jumlah penduduk lanjut usia dan meningkatnya usia harapan hidup akan meningkatkan angka ketergantungan lansia. Padahal usia produktif lebih fokus untuk mengurus anaknya daripada orangtua. Bahkan ada lansia yang ikut serta mengurus cucunya. Dan juga jika tidak ada posyandu lansia maka lansia akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sulit melakukan sosialisasi dengan masyarakat. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Meningkatnya usia harapan hidup dan jumlah penduduk lansia menunjukkan keberhasilan di suatu negara, di sisi lain hal ini juga dapat menimbulkan tantangan baru untuk pemerintah dan masyarakat. Pertumbuhan usia lanjut yang berjalan sangat cepat akan mengubah struktur penduduk menjadi era penduduk berstruktur tua (*aging population*). Secara umum lansia dipandang sebagai seseorang yang telah mengalami penurunan, baik secara fisik, sosial dan ekonomi. (Raharjo dan Indarwati, 2014).

Hartiti. Tri, dkk. (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk lanjut usia dapat membawa dampak sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat maupun dalam pemerintah. Rasio ketergantungan jumlah lansia merupakan implementasi ekonomi yang penting dari meningkatnya jumlah penduduk.

Jumlah penduduk lanjut usia meningkat menimbulkan masalah dari berbagai segi, terutama segi kesehatan dan kesejahteraan lansia. Jika masalah tersebut tidak ditangani akan menjadi masalah yang berkelanjutan menjadi masalah yang kompleks. Pemerintah telah mengupayakan dengan merencanakan pelayanan pada usia lanjut usia melalui berbagai jenjang. Ditingkat masyarakat ada pelayanan kesehatan yaitu posyandu lansia, ditingkat puskesmas ada pelayanan kesehatan lansia tingkat dasar, dan di Rumah Sakit ada pelayanan kesehatan lansia tingkat lanjutan. Posyandu lansia ialah salah satu pelayanan kesehatan yang berada ditengah-tengah masyarakat dan bermanfaat untuk seluruh masyarakat khususnya pada lansia. (Erfandi, 2008)

Bima (2019) mengatakan bahwa jumlah populasi kelompok lanjut usia di Indonesia sendiri apabila tidak ditangani dengan serius, maka penambahan usia lanjut akan menimbulkan masalah di bidang kesehatan, ekonomi, dan sosial. Usia lanjut dapat dikatakan usia emas karena setiap orang dapat merasakan usia bayi tetapi tidak semua orang dapat mencapai usia lanjut, maka orang yang berusia lanjut memerlukan tindakan keperawatan baik yang bersifat promotif dan preventif, agar ia dapat menikmati masa usia emas serta menjadi usia lanjut yang berguna.

Tujuan umum di bentuknya posyandu lansia adalah untuk meningkatkan kesadaran, mutu, dan kesehatan usia lanjut agar mencapai masa tua yang berdaya guna

serta bahagia di kehidupan keluarga dan masyarakat sesuai kondisinya (Depkes RI : 2003). Posyandu lansia memberikan beberapa jenis pelayanan antara lain pemeriksaan aktivitas kegiatan sehari-hari, pengukuran tekanan darah, pemeriksaan status gizi, penimbangan berat badan, pelayanan rujukan puskesmas dan penyuluhan kesehatan dalam jurnal Fitri (2011). Dengan memperhatikan aspek kesehatan dan gizi lansia dan olahraga seperti senam lanjut usia, gerak jalan santai untuk meningkatkan kebugaran merupakan kegiatan lain yang dapat dilakukan sesuai kebutuhan dan kondisi setempat. Kualitas hidup masyarakat lanjut usia akan tetap terjaga dengan baik dan optimal apabila kegiatan posyandu lansia berjalan dengan baik yang akan memberikan kemudahan untuk lansia dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dasar (Grahacendikia, 2009).

Tujuan khusus terbentuknya posyandu lansia adalah meningkatkan kesadaran usia lanjut untuk membina sendiri masalah kesehatannya, meningkatkan peran dan kemampuan keluarga, dan masyarakat untuk menyadari tentang kesehatan usia lanjut, serta meningkatkan jenis dan jangkauan pelayanan kesehatan usia lanjut. Posyandu lansia merupakan suatu program dari pemerintah, yang di tangani oleh Dinas Kesehatan, kemudian di koordinasikan oleh puskesmas pada tiap-tiap kecamatan yang selanjutnya dikelola serta dikoordinasikan oleh kelompok/organisasi layanan sosial yang berada di masyarakat.

Usia lanjut akan terus mengalami proses alami yang tidak dapat dihindari oleh siapapun. Ada dampak positif dan negatife dalam pertumbuhan jumlah penduduk lansia di Indonesia. Akan berdampak positif, adapun penduduk lansia dalam keadaan

aktif, sehat, dan mandiri. Bertambahnya jumlah lanjut usia akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan yakni aspek mental, aspek ekonomi maupun aspek fisik. Disamping itu, bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia akan berakibat pada meningkatnya biaya pengeluaran untuk pelayanan kesehatan, penurunan pendapatan/penghasilan kerja, meningkatnya ketergantungan pada keluarga dan kurangnya dukungan sosial yang tidak ramah terhadap penduduk lansia.

Pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai suatu upaya guna memberdayakan masyarakat yang disebabkan ketidakmampuan baik karena faktor internal maupun faktor eksternal. Dari pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat mengubah tatanan hidup masyarakat kearah yang lebih baik. Di era ini pemberdayaan masyarakat menjadi agenda penting dari pemerintah terutama sebagai kelanjutan dalam kegagalan konsep pembangunan dimasa lalu.

Pemberdayaan lansia ini dibutuhkan oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga usia lanjut. Dengan adanya pemberdayaan lansia dalam segi aspek posyandu lansia dengan harapan akan mewujudkan lansia sehat, mandiri, berkualitas dan produktif. Dan dapat memberdayakan lansia sesuai dengan umur mereka, membantunya melalui tahap perkembangan, dan menyertakannya dalam proses transformasi pendidikan moral. Sejalan dengan itu, lansia tidak merasa terbebani dan harus bisa mengetahui sebagaimana caranya mengartikan lansia dari beban menjadi asset.

Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah populasi lanjut usia, pemerintah telah merencanakan berbagai kebijakan pelayanan kesehatan lanjut usia

yang ditunjukkan untuk meningkatkan derajat kesehatan lanjut usia untuk mencapai masa tua bahagia dan berguna di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sesuai dengan keberadaanya melalui program lanjut usia.

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dimana pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan sepanjang hayat. Berfungsi sebagai pengembangan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Sasaran pendidikan nonformal adalah dari usia dini hingga lanjut usia, tidak terbatas usia, waktu serta tempat. Tugas pendidikan luar sekolah yaitu segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan masyarakat baik dalam permasalahan yang terjadi di masyarakat maupun pendampingan bagi desa tertinggal. Salah satu permasalahan di masyarakat yaitu kurangnya kesadaran hidup sehat bagi lansia. Jadi untuk itu peran pendidikan luar sekolah ialah mengkaji permasalahan yang ada di masyarakat untuk memberikan solusi terkait permasalahan tersebut.

Posyandu lansia lestari berada di Kelurahan Plalangan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Kegiatan di posyandu lansia mencakup senam lansia, cek kesehatan, piknik (wisata, agenda senam di luar) dan ada KWT (Kelompok Wanita Tani) kegiatan tersebut untuk mengisi waktu luang para lansia. Sebagian besar penduduk lansia di Indonesia masih tinggal dalam satu rumah tangga bersama dengan

keluarga besarnya. Sebesar 35,62 persen penduduk lansia tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah tangga dan sebesar 26,84 persen penduduk lansia tinggal bersama keluarga inti dalam satu rumah tangga. Hanya sekitar 8,90 persen penduduk lansia yang tinggal sendiri dan 19,96 persen yang tinggal bersama pasangannya (Suvei Penduduk Antar Sensus, 2015). Selaras dengan hal tersebut, sebagian besar keluarga masih bersedia untuk merawat lansia, namun masih ada pula lansia yang terlantar karena tidak keluarga yang merawat lansia. Pemberdayaan posyandu lansia untuk memandirikan lansia menarik untuk dikaji oleh penulis.

Sejalan dengan hal tersebut, lansia tidak erasa terabaikan dan harus bisa mengetahui bagaimana caranya mendefinisikan lansia dari beban menjadi asset. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LANJUT USIA DALAM KEMANDIRIAN MELALUI POSYANDU LANSIA LESTARI DI KELURAHAN PLALANGAN KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG TAHUN 2020”.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian yang terdapat dalam latar belakang, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana proses pemberdayaan manusia lanjut usia dalam kemandirian melalui posyandu lansia di kelurahan plalangan ?

1.1.1 Bagaimana hasil pelaksanaan pemberdayaan manusia lanjut usia dalam kemandirian melalui posyandu lansia di kelurahan plalangan ?

Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pemberdayaan manusia lanjut usia dalam kemandirian melalui posyandu lansia di kelurahan plalangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1.3.1 Mendeskripsikan proses pemberdayaan manusia lanjut usia dalam kemandirian melalui posyandu lansia di kelurahan plalangan.
- 1.3.2 Mendeskripsikan hasil pelaksanaan pemberdayaan manusia lanjut usia dalam kemandirian melalui posyandu lansia di kelurahan plalangan.
- 1.3.3 Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pemberdayaan manusia lanjut usia dalam kemandirian melalui posyandu lansia di kelurahan plalangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang dilaksanakan, diharapkan membawa banyak manfaat, antara lain:

1.1.2 Manfaat Teoristis

Secara teoristis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangsih pemikiran pada pemberdayaan masyarakat khususnya pemberdayaan lanjut usia dalam upaya mencapai kemandirian lanjut usia.

1.1.3 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

a. Bagi lansia

Dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi lansia mengenai program pemberdayaan lanjut usia di posyandu lansia.

b. Bagi posyandu lansia

Dari penelitian ini dapat memberi informasi kepada posyandu mengenai program pemberdayaan lanjut usia yang dibutuhkan untuk lanjut usia.

c. Bagi Mahasiswa

Dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan juga referensi tentang pemberdayaan lanjut usia melalui posyandu lansia.

1.5 Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, penegasan istilah dalam dimaksudkan agar langkah selanjutnya tidak menyimpang dari obyek penelitian dan menimbulkan salah pengertian terhadap penelitian yang dilakukan. Penulis membatasi ruang lingkup dalam penelitian sebagai berikut:

1.5.2 Pengertian Lansia

Lanjut usia di definisikan sebagai bagian dari proses tumbuh kembang dan merupakan proses berkelanjutan secara ilmiah. Lansia adalah seseorang yang mencapai

usia 60 tahun ke atas. Lansia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lansia yang berada di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

1.5.3 Pengertian Pemberdayaan

Proses pembelajaran masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat berperan aktif dalam pembangunan dan bertujuan menemukan alternatif baru dalam pembangunan. Didorong untuk meningkatkan kemandirian dalam mengembangkan kehidupan mereka.

1.5.4 Pengertian Posyandu Lansia

Posyandu Lansia di definisikan sebagai pos pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut yang berada disuatu wilayah tertentu yang telah disepakati, yang digerakkan oleh masyarakat dimana mereka dapat pelayanan kesehatan. kegiatan dari posyandu lansia meliputi preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitative. yang dimaksudkan kesehatan yang bersumberdaya dari masyarakat oleh masyarakat dan inisiatif kebutuhan masyarakat dari masyarakat untuk masyarakat dan oleh masyarakat yang dikhususnya untuk kesehatan lansia. Posyandu lansia lestari yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tempat terjadinya pemberdayaan lanjut usia, yang berada di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lanjut Usia

2.1.1 Pengertian Lansia

Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 1998, Lanjut Usia didefinisikan sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Ada tiga kelompok penggolongan lansia yakni :

- a. Kelompok lansia dini (usia 45 tahun sampai < usia 60 tahun), merupakan kelompok baru memasuki lansia/pralansia;
- b. Kelompok lansia (usia 60 tahun – usia 70 tahun);
- c. Kelompok lansia beresiko tinggi, yakni lansia yang berusia lebih dari 70 tahun (Departemen Kesehatan RI, 2010).

Dalam jurnal Rufiati (2011) yang berjudul Pengaruh Metode Permainan Find Mate Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu usia lanjut adalah seseorang yang karena usianya mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan, dan sosial. Ada beberapa aspek-aspek yang dilihat dari batasan penduduk lansia menurut Notoatmojo, (2007), yakni :

- a. Aspek biologi

Penduduk lansia dilihat dari aspek biologi ialah penduduk yang telah menjalani proses penuaan, dalam artian menurunnya daya tahan fisik yang ditandai

dengan semakin rentanya tubuh terhadap seragan berbagai penyakit yang dapat menyebabkan kematian.

b. Aspek ekonomi

Menjelaskan bahwa penduduk lansia dipandang lebih sebagai beban daripada potensi sumber daya bagi pembangunan. Warga tua dianggap sebagai warga yang tidak produktif dan hidupnya perlu ditopang oleh generasi yang lebih muda dengan kata lain ketergantungan dengan keluarga, misalnya dengan anak, pasangan, atau lingkungan sekitar.

c. Aspek sosial

Penduduk lansia merupakan bagian kelompok sosial terdiri dari penduduk lansia menduduki kelas sosial yang tinggi harus dihormati oleh masyarakat yang usianya lebih muda.

d. Aspek umur

Penduduk lansia adalah penduduk yang mempunyai usia lebih dari 60 tahun pengelompokan lanjut usia menurut WHO (Nugroho, 2014) :

- a. Usia pertengahan (*minddle old*) (usia 45-59 tahun);
- b. Lanjut usia (*elderly*) (usia 60-70 tahun);
- c. Lanjut usia tua (*old*) (usia 75-90 tahun);
- d. Usia sangat tua (*very old*) (usia 90 tahun keatas);

Departemen Kesehatan membuat pengelompokan lanjut usia, seperti :

- a. Kelompok pertengahan umur : kelompok usia dalam masa virilitas masa persiapan usia lanjut yang menampakkan keperkasaan fisik dan kematangan jiwa (usia 45-54 tahun)
- b. Kelompok usia lanjut dini : kelompok dalam masa pensiun, yaitu kelompok yang memulai memasuki usia lanju (usia 55-64 tahun)
- c. Kelompok usia lanjut : kelompok dalam masa senium (usia 65 tahun ke atas)
- d. Kelompok usia lanjut dengan resiko tinggi : kelompok yang berusia lebih dari 70 tahun atau kelompok usia lanjut yang hidup sendiri, terpencil, menderita penyakit berat atau cacat (Notoatmodjo, 2007).

2.1.2 Ciri – Ciri Lansia

Mappiare (1983), mengemukakan ada beberapa ciri-ciri lansia, yaitu :

- a. Masa yang ditakuti

Ada beberapa penyebab yang ditakuti oleh lansia yaitu dengan kurangnya pengetahuan mengenai lansia dan kurangnya persiapan-persiapan guna menghadapi masa usia lanjut;

- b. Masa perpindahan

Banyaknya perubahan ciri-ciri fisik dan perilaku yang akan memperlihatkan dan menunjukkan sebagai orang yang sudah dewasa, sama halnya dengan perubahan bagi orang dewasa dalam usia lanjut yang mengalami perubahan awal;

- c. Masa penyesuaian kembali

Perlunya persiapan penyesuaian diri dengan perubahan yang akan datang, misalnya perubahan pengunduran diri dari percaturan karir yang diluar rumah atau kantor, khususnya dalam waktu tahun-tahun terakhir usia lanjut.

d. Masa keseimbangan dan tidak keseimbangan

Perihal yang akan dialami lanjut usia yaitu keseimbangan dan tidak keseimbangan. Baik untuk dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan pasangan (Suami-isteri);

e. Usia berbahaya

Saat-saat yang sangat genting bagi orang usia lanjut ini adalah saat dimana jika individu jatuh sakit yang disebabkan oleh berlebuhnya dalam bekerja, berlebihan kekhawatiran atau hidup yang sembarangan;

f. Usia kaku atau canggung

Lansia ingin menutupi ketuaannya karena usia lanjut merasa sudah tidak ada pengakuan dari masyarakat sekitarnya, menutupi ketuaannya dengan berbagai cara dan sebisa mungkin untuk mencoba agar tidak terlihat tua;

g. Masa berprestasi

Ada banyak peluang untuk usia lanjut agar berprestasi, meskipun berprestasi hanya untuk individu atau untuk dirinya sendiri. Meskipun banyak hal terdapat variasi yang dapat dicapai oleh masing-masing individu dan dan waktu kecepatan yang akan individu alami untuk mencapai prestasi tersebut.

2.1.3 Peran Usia Lanjut dalam Hal Sosial

Hardywinoto dan Setiabudhi (2005) mengemukakan bahwa tidak seluruh lanjut usia mengeluh berbagai masalah dirinya dan bila ada keluhan yang dikemukakan individu usia lanjut, perlu diinterpretasikan secara berbeda. Sebab setiap ada keluhan tersebut kendati memiliki masalah penyakit yang sama, namun output yang akan dikeluarkan akan berbeda tergantung pada kematangan pribadi dan situasi sosial ekonomi lanjut usia masing-masing. Guna merinci ulang, peran individu usia lanjut ini dapat ditemukan dalam beberapa hal sosial sebagai berikut :

- a. Ada beberapa hak individu lanjut usia yang menarik dalam peran-peran sosial. Seperti kewajiban sosial bekerja, bergaul di masyarakat, partisipasi pembangunan yang merupakan beberapa contoh nyata dan kemudian dilepaskan peran dirinya;
- b. Memunculkan peran orang lain untuk menunjukkan peran dan keperdulian terhadap individu lanjut usia. Sikap dan peran orang lain terhadap lanjut usia ini berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Di masyarakat timur (Indonesia) pemeliharaan orang lanjut usia itu menjadi kewajiban anak cucunya;
- c. Setelah usia seseorang memasuki usia lanjut, seorang individu akan memulai untuk melepaskan hak dan kepemilikannya terhadap berbagai sumber produksi. Hukum waris merupakan hokum pemindahan hak secara menyeluruh dari orang lanjut usia kepada generasi penerusnya. Hal ini menyebabkan lahirnya kewajiban “penerus/calon penerima” kepemilikan sumber produksi individu lanjut usia untuk memberikan kewajiban pemeliharaan kepada dirinya. Yang dimaksudkan ialah selama masih hidup ini, seorang anak cucu yang akan mendapatkan hak waris

sesungguhnya memiliki kewajiban untuk memelihara kesehatan individu lanjut usia, baik dari segi kesehatan jasmaniah maupun emosi dan spritualnya.

2.1.4 Masalah Umum Lansia

Departemen Sosial Republik Indonesia (Ihromi, 2004) menyatakan bahwa masalah yang dihadapi oleh kelompok lansia antara lain meliputi :

- a. Ketiadaan sanak keluarga, kerabat dan masyarakat lingkungan yang dapat memberikan bantuan tempat tinggal dan penghidupan;
- b. Kesulitan hubungan antara usia lanjut dengan keluarga di tempat selama lansia tinggal;
- c. Ketiadaan kemampuan keuangan/ekonomi dari keluarga untuk menjamin penghidupan secara layak;
- d. Ketidak mampuan memenuhi kebutuhan hidup;
- e. Perbedaan nilai-nilai yang dianut antara para lansia dengan generasi muda yang mengakibatkan timbulnya keresahan para lanjut usia, dan;
- f. Kurangnya kesempatan keluarga dalam memberikan pelayanan kepada usia lanjut.

Masalah pada lansia diantaranya yaitu tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Sebagai bagian dari proses penuaan, lansia menyaksikan penuaan sosiologis akibat menurunnya kesehatan, ketergantungan yang lebih tinggi, kematian pasangan hidup, hidup sendiri dan anak-anak yang tinggal tidak satu rumah atau bertempat tinggal jauh. Meshram (2013) mengungkapkan bahwa :

“This results in their isolation, loss of social networks and consequently feeling disempowered in society, due to lack of community

engagement. The second mayor outcome witnessed because of seniors social isolation and loss of social networks is the decline in their social capital. Social capital is developed through individual's access to social networks and hence enables people to say connected with the community."

Beberapa masalah umum yang unik bagi orang usia lanjut menurut Hurlock (1980):

- a. Keadaan fisik melemah dan tidak berdaya, sehingga harus menggantungkan hidup pada orang lain;
- b. Status ekonominya yang tidak stabil, sehingga cukup beralasan untuk melakukan berbagai perubahan besar dalam pola hidupnya;
- c. Status ekonomi dan kondisi fisik yang akan menentukan kondisi hidup;
- d. Mencari teman baru untuk menggantikan pasangan yang telah meninggal, pergi jauh atau sudah tidak mampu untuk digantungkan;
- e. Mengembangkan kegiatan baru untuk mengisi waktu luang yang semakin banyak;
- f. Memperlakukan anak yang sudah besar sebagai orang dewasa;
- g. Memulai terlibat dalam kegiatan masyarakat, yang secara khusus diperuntukan untuk orang dewasa;
- h. Mulai merasakan kebahagiaan dari kegiatan yang sesuai untuk orang berusia lanjut dan memiliki kemampuan untuk mengganti kegiatan lama yang berat dengan kegiatan yang lebih cocok dan pantas;
- i. Menjadi korban atau dimanfaatkan oleh beberapa penjual obat-obatan, buaya darat dan kriminalitas karena mereka tidak sanggup untuk mempertahankan diri.

2.1.5 Perubahan Umum Lansia

Ada beberapa perubahan yang terjadi pada lansia:

2.1.5.1 Perubahan fisik dan fungsi

Perubahan sistem fisik dan umumnya mengalami gangguan atau masalah :

(a) Sel; (b) sistem persyarafan; (c) sistem pendengaran; (d) sistem penglihatan; (e) sistem kardiovaskular (jantung); (f) sistem pengaturan suhu tubuh; (g) sistem pernafasan; (h) sistem pencernaan; (i) sistem reproduksi; (j) sistem *genitourinaria* (ginjal); (k) sistem *endokrin* (kelenjar bantu dalam tubuh yang memproduksi hormon); (l) sistem *intergumen* (kulit); (m) sistem *musculoskeletal* (tulang).

2.1.5.2 Perubahan mental

Dibidang mental atau psikis pada lansia perubahan dapat berupa sikap yang semakin genetic egosentrik, mudah curiga, bertambah pelit atau ternak bila memiliki sesuatu; (b) yang perlu dimengerti adalah sikap umum yang ditemukan pada hampir setiap lanjut usia,, yaitu keinginan berumur panjang, tenaganya sebisa mungkin dihemat; (c) mengharapkan tetap diberi peranan dalam masyarakat; (d) ingin mempertahankan hak dan hartanya, serta ingin tetap berwibawa.

Perubahan ini juga terjadi pada daya pikir lansia atau kenangan (memori) dan juga *Intelegentia Quotion (IQ)*. Kegagalan dalam penyesuaian diri dapat mengakibatkan individu mengalami gangguan mental Lanjut usia yang tidak dapat menerima perubahan akan mengalami kegagalan penyesuaian diri dan akan berdampak pada keadaan mentalnya.

2.1.5.3 Perubahan Psikososial

Keberhasilan seseorang sering diukur melalui produktivitasnya dan identitasnya dikaitkan dengan peranan dalam pekerjaan. Saat mengalami pensiun, seseorang akan mengalami kehilangan. Beberapa perubahan psikososial pada lanjut usia (Nugroho, 2014), yaitu :

(a) Marah ialah rasa tidak senang yang kuat, bisa dikarenakan adanya konflik dan pertentangan; (b) kecemasan diartikan sebagai perasaan yang tidak menyenangkan atau ketakutan yang tidak diketahui sebabnya; (c) penolakan ialah ketidakmampuan seseorang untuk menerima dan mengakui secara sadar tentang pikiran, keinginan, perasaan, atau kebutuhan terhadap kejadian nyata atau sesuatu yang berupa ancaman; (d) ketergantungan adalah meletakkan kepercayaan dan keyakinan kepada orang lain atau benda lain untuk bantuan yang terus-menerus, untuk ketentraman hati dan pemenuhan kebutuhan (Nugroho, 2014).

Maka dari itu dibutuhkan dukungan dan motivasi dari berbagai pihak, terutama dari dukungan keluarga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, demi kelangsungan hidup lansia yang akan mengalami perubahan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Fiori, dkk. (2006:26)

“Individuals in the locally integrated, support network characterized by informal help to and from local family friends and neighbors and involvement community groups, are the least at risk for mental health problem such as loneliness and depression.”

Perubahan akan dialami oleh setiap individu, baik perubahan fisik, mental, sosial, maupun ekonomi. Perubahan fisik dilihat dari bentuk tubuh yang mulai berubah, seperti tidak dapat menahan buang air kecil maupun buang air besar, pendengaran sudah tidak dapat mendengar secara maksimal, penglihatan buram, mengalami kepikunan. Perubahan mental ialah lansia merasa kesepian, karena sudah tidak dapat melakukan hal-hal yang di inginkan, sehingga berpikiran bahwa dirinya merepotkan oranglain, sampai merasa kehilangan yang mengaibatkan depresi.

Perubahan sosial yang dialami yaitu dengan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat, misalnya yang dahulunya menjadi tokoh masyarakat yang disetiap kegiatan selalu menjadi terdepan dalam acara tersebut, sekarang digantikan orang-orang yang lebih produktif. Perubahan ekonomi, lansia yang dulunya bekerja, sekarang hanya menikmati pesiunan, sedangkan kebutuhan masih sangat banyak, seperti yang diungkapkan oleh Park, S. Dkk (2018) dalam *Journal A Farmwork for green remodeling enabling energy efficiency and healty liiving for the elderly* : “*Older people tend to have lower incomes than younger people and tend to live in innefictien old housing.*”, yang kurang lebih artinya orang tua cenderung memiliki pendapatan yang lebih rendah daripada usia produktif dan cenderung tinggal di perumahan kuno.

2.2 Pemberdayaan Masyarakat

2.1.6 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan menurut Teguh (2004) berasal pada kata dasar “daya” yang didefinisikan sebagai kekuatan atau kemampuan. Berbeda dengan definisi tersebut, maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses guna memperoleh daya atau kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya atau kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pemberdayaan masyarakat menurut Sulistiyani (2004) didefinisikan sebagai suatu “proses” dalam serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilaksanakan secara kronologis sistematis yang mencerminkan tahapan untuk mengubah pihak yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan.

Menurut Afifullah (2017) pemberdayaan masyarakat mendefinisikan sebagai salah satu bagian penting yang harus dilakukan pada saat ini karena ketidakberdayaan masyarakat menjadi salah satu sumber permasalahan nasional yang sedang dihadapi saat ini. Diungkapkan juga oleh Sururi, Ahmad (2015) “Pemberdayaan masyarakat hakekatnya diarahkan untuk meningkatkan akses hidup sejahtera bagi individu, keluarga dan kelompok masyarakat terhadap sumber daya untuk melakukan proses produktif dan kesempatan berusaha.” Untuk mencapai hal tersebut diperlukan berbagai upaya untuk memotivasi dalam bentuk antara lain penyelenggaraan posyandu lansia.

Pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai usaha untuk meningkatkan tingkatan sosial dalam masyarakat dan pribadi manusia. Ada beberapa usaha guna meningkatkan tingkatan sosial, yakni :

- a. Memotivasi, mendorong dan meningkatkan kesadaran akan potensi dan menciptakan iklim atau suasana guna berkembang;
- b. Memperkuat daya potensi yang dimiliki dengan langkah-langkah positif memperkembangkannya;
- c. Penyediaan berbagai masukan dan pembukaan jalan lain ke peluang-peluang;

Upaya yang dilakukan ialah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, akses kepada moral, teknologi tepat guna, informasi lapangan kerja dan kebutuhan pasar, dengan segala fasilitas-fasilitasnya. Sumaryadi (2015)

Beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian pemberdayaan ialah suatu proses menuju berdaya dan usaha memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan sikap serta kemandirian di dalam kehidupan mereka. Ada pendapat lain juga mengenai pemberdayaan dalam jurnal Desmawati (2015) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan persepsi, pendekatan, dan sistem yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pasar baik lokal, nasional, maupun internasional.

2.1.7 Prinsip – Prinsip Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya memandirikan suatu kelompok atau individu. Ada beberapa prinsip yang harus diterapkan seperti yang disebutkan dalam buku Pemberdayaan Masyarakat menurut Kemenakertran (2013), yakni :

- a. Menciptkan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*);
- b. Memperkuat keahlian atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*);
- c. Pemberdayaan mengandung pula makna melindungi (*protecting*). Dalam pemberdayaan harus dihindari yang lemah menjadi bertambah lemah karena kurang berdaya menghadapi yang kuat;
- d. Pemberdayaan tidak diperkenankan untuk meningkatkan keterbelakangan masyarakat;
- e. Pemberdayaan tidak diperkenankan untuk melahirkan ketergantungan di daerah pinggiran terhadap pusat;
- f. Pemberdayaan tidak diperkenankan untuk melahirkan ketergantungan masyarakat terhadap negara/pemerintah juga terhadap pemilik modal;
- g. Pemberdayaan tidak diperkenankan merusak kelestarian lingkungan;

Dimana prinsip pemberdayaan didefinisikan sebagai hal penting dari sebuah perubahan yang terdapat didalam individu atau masyarakat. Dengan adanya prinsip-prinsip pemberdayaan, dapat dijadikan acuan oleh pendamping dalam melaksanakan proses pemberdayaan.

2.1.8 Model – Model Pemberdayaan

Ada beberapa model-model pemberdayaan dalam pembangunan menurut Rothman dalam Edy, Sungkowo Mulyono (2017), dalam buku Kemiskinan Pemberdayaan Masyarakat disebutkan ada tiga model dalam praktik pembangunan masyarakat, yakni :

a. Model pengembangan lokal (*locality development Model*)

Model pengembangan lokal memiliki syarat untuk pengembangan lokal, yakni perubahan masyarakat dapat dilaksanakan secara optimal apabila melibatkan partisipasi aktif di seluruh spektrum masyarakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan tujuan maupun pelaksanaan perubahan.

b. Model perencanaan sosial (*social planning Model*)

Model perencanaan sosial lebih memfokuskan pada proses pemecahan masalah secara teknis terhadap pemecaha sosial yang substantive seperti kenakalan remaja, perumahan, kesehatan mental, dan masalah sosial lainnya.

c. Model aksi sosial (*social action Model*)

Model aksi sosial lebih memfokuskan tentang pentingnya penanganan kelompok penduduk yang kurang beruntung secara terorganisasi, terarah, dan sistematis.

Menurut Rifa'I (2008), model-model pemberdayaan masyarakat dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Struktur kelompok kecil terdiri dari kesamaan usia atau keragaman usia warga belajar yang dapat dibentuk dari kelompok yang telah ada atau dapat dibentuk dari kelompok baru;
- b. Alih tanggungjawab, memiliki syarat kecukupan waktu atau keuangan waktu dan kesempatan warga untuk memiliki program;
- c. Kepemimpinan partisipan, biasanya harus dipelajari karena warga belajar terkondisi untuk menjadi pasif di sekolah;

- d. Agen sebagai fasilitator, memiliki syarat pelatihan, tetapi juga harus ada seleksi yang benar;
- e. Proses dan hubungan demokrasi dan non hirarkhial beragam dari praktik pendidikan nonformal, dan arena itu diperlukan dukungan yang dapat diterima oleh seluruh organisasi;
- f. Integrase refleksi dan aksi, dapat didorong melalui proses belajar dari pengalaman, berdasarkan pada masalah dan kebutuhan actual di dalam kehidupan warga belajar;
- g. Metode yang dapat meningkatkan kesadaran diri sangat efektif dipresentasikan oleh segala rancangan program sementara dibandingkan dengan rancangan program yang direncanakan sebelumnya;
- h. Perbaikan keberadaan sosial, ekonomi, dan atau politik merupakan tujuan jangka panjang dari pemberdayaan;

2.1.9 Tujuan Pemberdayaan

Menurut Thomas, dkk (2010) mengenai pemberdayaan akan menyangkut dengan gaya partisipasi peserta, serta otonomi kebijakan, kekuasaan dan kontrol.

“Empowerment as the motivational concept of self efficacy. as relation concept, empowerment concerns management style and employe participation; as an emotional construct, however empowerment is about discretion autonomy, power and control”.

Suhaimini (2016) mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan guna membuat masyarakat menjadi mandiri, yang dimaksudkan ialah

memiliki potensi untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi, dan sanggup memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka pada bantuan siapapun, baik dari organisasi non-pemerintah maupun pemerintah. Yang mereka perlukan ialah bantuan *technical assistance*, akan tetapi bantuan seperti itu harus membangkitkan prakarsa masyarakat untuk membangun bukan sebaliknya justru mematikan prakarsa.

Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan pegerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, untuk menjadi mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumberdaya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dan sumberdaya lainnya yang bersifat fisik-material.

Sama halnya yang dikemukakan oleh Mulyono (2017) pemberdayaan hendaknya mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan pola berfikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan orang atau masyarakat dalam rangka mencapai pemecahan masalah atau perilaku masyarakat yang terbentuk yang ditunjukkan pada perilaku yang sensitive terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif merupakan *asense* yang dimiliki oleh masyarakat

yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik yakni kecakapan ketrampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

2.1.10 Sasaran Pemberdayaan

Perlu dipikirkan siapa yang sesungguhnya menjadi sasaran pemberdayaan. Ada beberapa pandangan pemberdayaan sebagai suatu bagian dari masyarakat miskin dengan tidak harus menghilangkan ketimpangan struktural terlebih dahulu. Seseungguhnya masyarakat miskin juga memiliki daya untuk membangun. Pemberdayaan sering dimaknai dengan konsep *good governance*. Ada penengahan tiga pilar yang harus dipertemukan dalam proses suatu pemberdayaan masyarakat, ketiga pilar tersebut ialah pemerintah, swasta dan masyarakat yang akan melakukan kerjasama kemitraan yang selaras. Menurut Schumacher (dalam Teguh, 2004).

Priyono (2018) mengemukakan bahwa sasaran program pemberdayaan masyarakat dalam mencapai kemandirian sebagai berikut :

- a. Tumbuhnya keterlibatan masyarakat dan terbentuknya kesadaran dalam mengorganisasi diri untuk kemajuan dan kemandirian bersama;
- b. Diperbaikinya kondisi sekitar kehidupan kaum rentan, miskin dengan aktivitas-aktivitas peningkatan pemahaman, peningkatan pendapatan dan usaha-usaha kecil diberbagai bidang ekonomi kearah swadaya;

- c. Meningkatnya kemampuan dan kinerja kelompok-kelompok swadaya dalam ketrampilan teknis dan manajemen untuk perbaikan produktifitas dan pendapat mereka;

2.1.11 Tahapan - Tahapan Pemberdayaan

Tahapan – tahapan pemberdayaan masyarakat menurut Adi (2013), yakni :

- a. Tahap persiapan
 - a) Persiapan petugas

Persiapan petugas didefinisikan sebagai prasyarat suksesnya suatu pengembangan masyarakat dengan pendekatan non-direktif. Menyamakan persepsi antar anggota tim merupakan tugas pertama yang harus dipersiapkan oleh petugas, sebagai perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pembangunan masyarakat. Penyiapan petugas lebih diperlukan lagi bilamana dalam proses pengembangan masyarakat tenaga petugas yang dipilih ternyata mempunyai latar belakang yang sangat berbeda satu sama lainnya. Sehingga perlunya penyesuaian untuk menyamakan persepsi mengenai pengembangan program masyarakat yang akan dikerjakan di suatu daerah, serta bagaimana langkah-langkah yang akan dilakukan dalam melakukan perubahan di masyarakat.

- b) Persiapan lapangan

Petugas yang akan melakukan persiapan lapangan, awalnya dilakukan melalui studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal. Ditahap ini terjadi kontak dan “kontrak” awal dengan

kelompok sasaran. Kontak awal ini harus tetap ditindak lanjuti agar “kedekatan” antara petugas sebagai pelaku perubahan dengan komunitas sasaran. Komunitas yang baik pada tahap awal biasanya akan mempengaruhi keterlibatan warga pada fase berikutnya. Fase ini juga dikenal sebagai *fase engagement* dalam suatu proses pemberdayaan masyarakat.

b. Tahap *assessment*

Proses *assessment* yang dilaksanakan yaitu dengan mengidentifikasi masalah ataupun kebutuhan yang diekspresikan dan juga sumber daya yang dimiliki sasaran. Proses penilaian ini dapat digunakan teknik SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities, Threat*). Yaitu dengan melihat kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman. Masyarakat telah dilibatkan secara aktif dalam proses *assessment* agar dapat merasakan bahwa permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri. Selain itu, pada tahapan ini pelaku perubahan juga dapat memfasilitasi warga untuk menyusun prioritas dari permasalahan yang akan ditindaklanjuti pada tahap berikutnya. Pengkajian (*assessment*) yang dilakukan pada suatu komunitas dapat dilakukan secara individual melalui tokoh-tokoh masyarakat ataupun anggota masyarakat tertentu.

c. Tahap perencanaan alternatif program

Adanya perubahan secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Usaha mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat diharapkan dalam memikirkan beberapa alternative program dan kegiatan yang mereka lakukan.

d. Tahap pemformulasian rencana aksi

Adanya perubahan pelaku perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan memutuskan penentuan program dan kegiatan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini biasanya diperlukan bila masyarakat memiliki berbagai usulan yang tidak bisa dituntaskan sebelumnya, sehingga petugas sebagai fasilitator dapat membantu mereka untuk menentukan program mana yang akan lebih diprioritaskan terlebih dahulu.

e. Tahap pelaksanaan (*implementasi*) program

Salah satu tahap yang penting dalam pengembangan masyarakat, karena suatu yang sebelumnya sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan apabila tidak ada suatu kerjasama antara pelaku perubahan dan warga masyarakat. Upaya untuk melaksanakan program pengembangan, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Contohnya adalah dalam program di bidang kesehatan melalui program posyandu lansia yang dilaksanakan di berbagai desa dan kelurahan di Indonesia. Program posyandu ini mengandalkan keikutsertaan kader yang berasal dari warga masyarakat dalam upaya melestarikan program tersebut.

f. Tahap evaluasi proses dan hasil perubahan

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya masyarakat terlibat dalam evaluasi ini. Diharapkan akan terbentuknya sistem untuk melaksanakan pengawasan secara internal dengan adanya keterlibatan warga dalam tahap ini. Dalam waktu yang panjang diharapkan adanya pembentukan suatu sistem dalam masyarakat

yang lebih “mandiri” dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Kadangkala hasil pemantauan dan evaluasi ternyata hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan, apabila hal ini terjadi maka evaluasi proses diharapkan akan dapat memberikan umpan baik yang berguna untuk perbaikan suatu program ataupun kegiatan. Sehingga apabila diperlukan maka dapat dilakukan kembali *assessment* terhadap permasalahan yang dirasakan masyarakat ataupun terhadap sumber daya yang ada. Perlunya perubahan untuk menyadari bahwa tolak ukur suatu masyarakat juga dapat berkembang sesuai dengan pemenuhan kebutuhan yang sudah terjadi.

g. Tahap terminasi

Selesainya hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terkadang terminasi dilaksanakan bukan karena masyarakat sudah dianggap “mandiri”, melainkan karena proyek sudah diberhentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang mau meneruskan. Tidak jarang petugas tetap melaksanakan kontak meskipun tidak secara rutin. Apabila petugas merasa bahwa tugasnya belum selesai dengan baik, tidak jarang petugas tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin dan kemudian secara perlahan-lahan mengurangi kontak dengan komunitas sasaran.

Tahapan tersebut merupakan tahapan siklikal yang dapat berputar, seperti suatu siklus guna mencapai perubahan yang lebih baik, terutama setelah dilakukan evaluasi proses (monitoring) terhadap pelaksanaan kegiatannya yang ada. Namun tidak dipungkiri siklus dapat berbalik di beberapa tahapan lainnya.

Pemberdayaan masyarakat terdapat tahapan dari mulai hingga akhir pemberdayaan dalam masyarakat. Liput dalam Mardikanto (2014) dalam tulisannya tentang perubahan yang terencana, (*Planned Change*) merinci tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat ke dalam 7 (tujuh) kegiatan pokok yaitu:

- a. Penyesadaran, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang “keberadaannya”, baik keberadaannya sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya, ekonomi, dan politik. Proses penyesadaran yang seperti itulah yang dimaksudkan oleh Freire (1976) sebagai tugas utama dari setiap kegiatan pendidikan, termasuk didalam penyuluhan;
- b. Menunjukkan adanya masalah, yaitu kondisi yang tidak diinginkan yang berkaitan dengan: keadaan sumber daya (alam, manusia, sarana prasarana, kelembagaan budaya, dan aksesibilitas), lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya dan politis. Termasuk dalam upaya menunjukkan masalah tersebut, adalah faktor-faktor penyebab terjadinya masalah, terutama yang menyangkut kelemahan internal dan ancaman eksternalnya;
- c. Membantu pemecahan masalah, sejak analisis pemecahan akar-masalah, analisis alternatif pemecahan masalah, serta pilihan alternatif pemecahan terbaik yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi eksternal (peluang dan ancaman) yang dihadapi;
- d. Menunjukkan pentingnya perubahan, yang sedang dan akan terjadi di lingkungannya, baik lingkungan organisasi dan masyarakat (lokal, nasional,

regional, dan global). Karena kondisi lingkungan (internal dan eksternal) terus mengalami perubahan yang semakin cepat, maka masyarakat juga harus disiapkan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut melalui kegiatan “perubahan yang terencana”;

- e. Melakukan pengujian dan demonstrasi, sebagai bagian dan implementasi perubahan terencana yang berhasil dirumuskan. Kegiatan uji-coba dan demonstrasi ini sangat diperlukan, karena tidak semua inovasi selalu cocok (secara: teknis, ekonomis, sosial-budaya, dan politik/kebijakan) dengan kondisi masyarakatnya. Di samping itu, uji-coba juga diperlukan untuk memperoleh gambaran tentang beragam alternatif yang paling “bermanfaat” dengan resiko atau korbanan yang terkecil;
- f. Memproduksi dan publikasi informasi, baik yang berasal dari “luar” (penelitian, kebijakan, produsen/pelaku bisnis, dll.) maupun yang berasal dari dalam (pengalaman, *indigenous technology*, maupun kearifan tradisonal dan nilai-nilai adat yang lain). Sesuai dengan perkembangan teknologi, produk dan media publikasi yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik (calon) penerima manfaat penyuluhannya;
- g. Melaksanakan pemberdayaan/penguatan kapasitas, yaitu pemberian kesempatan kepada kelompok lapisan bawah (*grassroots*) untuk bersuara dan menentukan sendiri pilihan-pilihannya (*voice and choice*) kaitannya dengan: aksesibilitas informasi, keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan serta partisipasi dalam

keseluruhan proses pembangunan, bertanggung gugat (akuntabilitas publik), dan penguatan kapasitas lokal.

Sedangkan menurut Mulyono (2017) proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut meliputi: (1) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membuhkan peningkatan kapasitas diri, (2) tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan, (3) tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan afektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Sentuhan akan rasa ini akan membawa kesadaran masyarakat tumbuh, kemudian merangsang semangat kebangkitan mereka untuk meningkatkan kemampuan diri dan lingkungan. Dengan adanya semangat tersebut diharapkan dapat

mengantarkan masyarakat untuk sampai pada kesadaran dan kemauan untuk belajar. Dengan demikian, masyarakat semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan.

Pada tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan-keterampilan dapat berlangsung baik. Penuh semangat berjalan afektif, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan-keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekadar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, namun belum mampu menjadi subjek dalam pembangunan.

Tahap ketiga merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan pembangunan. Dalam konsep pembangunan masyarakat pada kondisi ini sering kali didudukkan sebagai subjek pembangunan atau pemeran utama. Pemerintah tinggal menjadi fasilitator saja.

Sejalan dengan pendapat Sumodiningrat dalam Mulyono (2017), maka masyarakat yang sudah mandiri tidak dapat dibiarkan begitu saja. Masyarakat tersebut tetap memerlukan perlindungan, supaya dengan kemandirian yang dimiliki dapat

melakukan dan mengambil tindakan nyata dalam pembangunan. Di samping itu, kemandirian mereka perlu dilindungi supaya dapat terpupuk dan terpelihara dengan baik, dan selanjutnya dapat membentuk kedewasaan sikap masyarakat.

Dalam peningkatan kesadaran dan kemampuan sesuai dengan jurnal Indrianti et al. (2019) perlu dilakukan revitalisasi yang dimiliki, revitalisasi tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan. Revitalisasi yang dimaksud dengan tujuan membuka pikiran masyarakat untuk lebih sadar dan lebih peka terhadap perkembangan yang ada, seperti sosial, ekonomi, dan politik. Sehingga masyarakat memiliki kemauan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan meningkatkan posisi dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.12 Faktor – Faktor Mempengaruhi Pemberdayaan

(Vitriani, 2017) Perlunya diketahui dalam konsep pemberdayaan masyarakat, potensi dan kekuatan sangat membantu proses perubahan agar lebih cepat dan terarah. Sebab tanpa adanya potensi dan kekuatan yang berasal dari masyarakat itu sendiri maka seseorang, kelompok, organisasi atau masyarakat akan memiliki kesulitan dalam menjalankan perubahan.

Faktor perubahan dapat terjadi karena dua faktor, yaitu :

a. Faktor internal

Faktor internal yang dimaksudkan adalah faktor yang berasal dari dalam komunitas yang berpengaruh dalam program pembangunan masyarakat. Ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi dalam pembangunan masyarakat yaitu meliputi sejarah komunitas yang berkaitan dengan kapasitas organisasi, yang berkaitan dengan

sumber daya yang dimiliki komunitas, dan yang berkaitan dengan kepemimpinan komunitas itu sendiri.

a) Faktor pendukung

Faktor pendukung ini sering didefinisikan sebagai sarana dan prasarana yaitu sesuatu yang mendukung proses dilakukannya suatu kegiatan yang dan komponen yang sangat penting untuk keberhasilan suatu kegiatan;

b) Faktor penghambat

Faktor penghambat ini sering didefinisikan sebagai ketergantungan yang menyebabkan proses “pemandirian” masyarakat membutuhkan waktu yang cukup lama;

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal didefinisikan sebagai faktor yang berasal dari luar komunitas yang berpengaruh pembangunan masyarakat. Hal ini meliputi yang menyangkut pada sistem sosial politik makro dimana komunitas berada dan berkaitan dengan ada atau tidaknya agen-agen perantara yang dapat menjadi penghubung antara komunitas dengan dunia atau pihak-pihak luar.

a) Faktor pendukung

Faktor pendukung yaitu dukungan keluarga. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dianggap penting sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam lingkungan keluarga;

b) Faktor penghambat

Salah satu faktor penghambat yaitu letak geografis yakni letak suatu daerah dilihat dari kenyataannya di bumi yang kurang strategis ialah jarak yang jauh untuk mencapainya.

2.1.13 Model – Model Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan

Sulaeman, dkk. (2012) mengungkapkan ada sepuluh model pemberdayaan masyarakat dibidang kesehatan yang diformulasikan sebagai berikut :

- a. Model pengembangan lokal, yaitu pemberdayaan masyarakat sejalan dengan model pengembangan lokal sebagai upaya pemecahan masalah masyarakat melalui partisipasi masyarakat dengan pengembangan potensi dan sumber daya lokal;
- b. Model promosi kesehatan dilakukan dengan melalui empat tahap pendekatan, yaitu dengan persuasi atau sering disebut dengan bujukan/kepercayaan kesehatan, konseling personal dalam kesehatan, aksi legislative dan yang terakhir yaitu pemberdayaan masyarakat;
- c. Model promosi kesehatan perspektif multidisiplin mempertimbangkan lima pendekatan meliputi medis, perilaku, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat;
- d. Model pelayanan kesehatan primer berbasis layanan masyarakat, masyarakat harus memiliki tanggungjawab dalam mengidentifikasi kebutuhan dan menetapkan prioritas, membuat rencana dan memberikan layanan kesehatan, serta memantau dan mengevaluasi layanan kesehatan;

- e. Model pemberdayaan masyarakat meliputi partisipasi, kepemimpinan, ketrampilan, sumber daya, nilai-nilai, sejarah, jaringan dan pengetahuan masyarakat;
- f. Model perorganisasian masyarakat memiliki hubungan dengan pemberdayaan masyarakat, kemitraan, partisipasi, response budaya, dan kompetensi komunitas;
- g. Model determinan sosial ekonomi terhadap kesehatan meliputi pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan modal atau kekayaan yang berhubungan satu sama lain dengan kesehatan;
- h. Model kesehatan dan ekosistem masyarakat interaksi antara masyarakat, lingkungan dan ekonomi dengan kesehatan;
- i. Model determinan lingkungan kesehatan individual dan masyarakat determinan lingkungan kesehatan individual meliputi lingkungan psikososial, lingkungan mikrofisik, lingkungan ras/kelas/gender, lingkungan perilaku, dan lingkungan kerja;
- j. Model penanggulangan penyakit berbasis keluarga, yaitu pemeliharaan kesehatan dilakukan secara swadaya dan mandiri oleh keluarga melalui pertumbuhan kesadaran, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan memelihara kesehatan.

2.1.14 Pendekatan Pemberdayaan

Rifa'I (2008) mengemukakan ada empat upaya yang menggambarkan pemberdayaan dalam pendekatan pemberdayaan. Keempatnya memberikan sumber informasi yang berbeda-beda dan berkelanjutan mengenai karakteristik proses pemberdayaan, yakni :

a. Organisasi masyarakat (*community Organization*)

Organisasi masyarakat dalam kenyataanya menggunakan tiga pendekatan :

- a) Perencanaan sosial dan koorinasi pelayanan
- b) Pembangunan lokal
- c) Tindakan sosial

Proses pembangunan lokal pada dasarnya didefinisikan sebagai kemungkinan masyarakat untuk memecahkan masalah secara kooperatif dan kesadaran diri masyarakat. Strategi tindakan sosial ini bertujuan untuk memungkinkan masyarakat saling bekerjasama untuk menggali dan mengubah hubungan kekuasaan masyarakat. Berkenaan dengan hubungan antara anggota masyarakat dan penguasa dari luar, pembangunan lokal akan bergabung dan bekerjasama, sedangkan tindakan sosial akan menerapkan persaingan dan permasalahan.

b. Keseimbangan kekuasaan dalam relasi kerja

a) Worker Self-Management

Komponen sistem self-management yang diidentifikasi oleh Bernstein (dalam Rifai'I 2008) ada enam komponen, yaitu :

Partisipasi didalam pembuatan keputusan (Variabel derajat, isu dan tidnakan), balikan hasil ekonomi kepada karyawan, baik keuntungan maupun informasi, pembagian informasi dan keahlian (peningkatan keterampilan) kepada karyawan secara penuh sesuai dengan tingkatan manajemen, hak-hak jaminan individu, kebebasan penerus tampil di dalam perselisihan, adanya sikap partisipasi yang dipegang baik oleh manajemen maupun karyawan.

b) Kolaborasi

Crandall (dalam Rifa'i 2008) mengemukakan ada tiga persyaratan umum bagi relasi kolaborasi yaitu; kemampuan kolaborasi yang cukup, termasuk komitmen terhadap tugas, organisasi dan individu yang terlibat, keahlian substansif terhadap isi, norma dan sanksi organisasi yang mendukung kolaborasi.

c. Pendekatan partisipatori

a) Orang dewasa mengarahkan belajarnya sendiri

Knowles (dalam Rifa'i 2008) telah menyusun kerangka kerja yang disebut dengan andragogi. Yaitu ilmu dan seni yang membantu orang dewasa belajar, yang menekankan partisipasi warga belajar. Telah mengidentifikasi keunikan karakteristik orang dewasa belajar sebagai warga belajar, kemudian berdasarkan karakteristik tersebut dan mengaitkannya dengan implikasi pendidikan, mengusulkan tujuh tahapan proses andragogy di dalam mengembangkan program pendidikan atau kegiatan belajar, yakni : (1) merumuskan suasana yang kondusif bagi orang dewasa untuk belajar, (2) menciptakan struktur organisasi bagi perencanaan partisipatif, (3) mendiagnosis kebutuhan belajar, (4) merumuskan arah belajar (tujuan), (5) mengembangkan rancangan kegiatan belajar, (6) mengoperasikan kegiatan belajar, (7) mendiagnosis ulang kebutuhan belajar (evaluasi).

b) Penelitian sebagai proses dialogis

Pakar pembangunan perancis Caillot telah menggunakan strategi dengan menekankan dialog, yaitu survei partisipatori untuk melibatkan masyarakat didalam menganalisis masalahnya dengan mempertimbangkan tindakan alternative. Peneliti

memprakarsai diskusi mengenai isu-isu dan proyek pembangunan dalam forum masyarakat. Setelah penyajian, masyarakat diundang untuk mempertimbangkan apa yang di dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi yang sudah ada sekarang ini.

c) Pembangunan sebagai profesi dialogis

Para praktisi pembangunan pedesaan dan perencanaan pembangunan desa ini mendukung partisipasi masyarakat pedesaan bukan saja didalam mendapatkan keuntungan dari pembangunan, melainkan juga proses pembangunan itu sendiri.

2.1.15 Lingkup Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi seringkali menjadi keterbatasan dalam rangka pengetasan kemiskinan (*poverty alleviation*) atau penanggulangan kemiskinan (*proverty reduction*). Karena itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat sering dilakukan dalam bentuk pengembangan kegiatan yang produktif untuk meningkatkan pendapatan (*income generation*). Mardikanto (dalam theresia 2015) mengemukakan empat upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yaitu :

a. Pengembangan kapasitas manusia

Pengembangan kapasitas manusia diartikan sebagai usaha yang perrtama dan paling utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat. Yang dimaksud ialah bahwa tujuan pembangunan adalah guna memperrbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan manusia.

b. Pengembangan kapasitas usaha

Pengembangan kapasitas usaha menjadi suatu usaha yang penting didalam setiap pemberdayaan, sebab pengembangan kapasitas manusia tanpa memberikan

dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan yang tidak akan laku dan bahkan menambah kekecewaan. Bahkan sebaliknya jika pengembangan kapasitas manusia yang mampu (dalam waktu dekat atau cepat) akan memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan yang akan laku atau memperoleh dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat.

c. Pengembangan kapasitas lingkungan

Pengembangan kapasitas lingkungan sangat dibutuhkan karena pengembangan kapasitas usaha yang tidak terkendali dapat menyebabkan kerusakan yang dapat merusak lingkungan (baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya).

d. Pengembangan kapasitas kelembagaan

Keberhasilan pengembangan kapasitas kelembagaan akan sangat berpengaruh dengan adanya ketersediaan dan efektivitas kelembagaan. Kelembagaan sebenarnya memiliki penjabaran yang luas. Hayami dan Kikuchi (dalam Theresia, 2015) menjabarkan bahwa kelembagaan sebagai suatu perangkat umum yang ditaati oleh anggota atau masyarakat.

2.2 Pemberdayaan Lansia

2.2.1 Pengertian Pemberdayaan Lansia

Pemikiran pemberdayaan terhadap penduduk lansia yang merupakan kelompok rentan tak berdaya yang mengalami tanggungan keluarga, masyarakat dan negara harus dirubah. Lansia dapat dijadikan asset bangsa yang perlu diberdayakan. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses ke sumberdaya pembangunan, didorong untuk

meningkatkan kemandirian didalam mengembangkan perikehidupan mereka para lansia.. (Aziz dkk, 2005)

Terkait dengan hal tersebut, pemberdayaan lansia didefinisikan sebagai suatu proses untuk menuju berdaya dan upaya memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat berpartisipasi meningkatkan kemampuan dan sikap serta kemandirian di dalam kehidupan lansia.

2.2.2 Program Pemberdayaan Lansia

Pemberdayaan terhadap penduduk lansia dapat dilaksanakan melalui berbagai macam kebijakan program serta kegiatan yang diharapkan mampu menyentuh kepentingan dan mempunyai nilai lebih untuk lansia. APBN dan APBD telah menyiapkan dana untuk digunakan dalam menjalankan program-program pemberdayaan lansia (Vitriani, 2017), ialah :

a. Program Jaminan Sosial Lanjut Usia

Pelayanan dan jaminan sosial bagi lanjut usia merupakan kebijakan pemerintah dalam rangka pemberian subsidi langsung tunai kepada lansia tidak produktif atau tidak potensial yang diberikan untuk pemenuhan kebutuhan dasar dalam rangka peningkatan dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial. Tujuan dari pelaksanaan program ini ialah :

- a) Meringankan beban pengeluaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar dan pemeliharaan kesehatan lansia;
- b) Memelihara taraf kesejahteraan sosial lansia agar mereka dapat menikmati taraf hidup yang wajar;

Program ini memberikan bantuan berupa uang tunai perbulan yang dananya berasal dari APBN (dana dekon). Penyaluran melalui PT. Pos. petugas pembayaran dari PT Pos bersama pendamping mengantar bantuan ke tempat tinggal lansia.

b. Program Usaha Ekonomi Produktif (UEP)

Program ini justru diberikan kepada penduduk lansia yang masih potensial untuk bekerja. Tujuan dari program ini ialah usaha membutuhkembangan dan pengembangan produktivitas dari lansia di hari tua. Diharapkannya dengan bantuan ini, lansia dapat hidup mandiri tanpa menggantungkan hidupnya pada kaum muda. Bantuan yang diberikan bersumber dari APBN yaitu secara umum berupa modal usaha.

c. Program Pendampingan dan Perawatan Lansia di Rumah (*Home Care*)

Program ini merupakan program perlindungan dan pemberdayaan lansia yang berbasis kekeluargaan. Program ini lebih menekankan pada pendamping, perawatan dan pelayanan sosial lansia di luar panti yang berorientasi pada kebutuhan lansia itu sendiri sebagai wujud rasa perhatian sehingga fungsi sosialnya terjaga dengan baik. Tujuan yang diharapkan dari program *home care* ialah :

- a) Meningkatnya kemampuan lanjut usia untuk menyesuaikan diri terhadap proses perubahan dirinya secara fisik, mental dan sosial;
- b) Terpenuhinya kebutuhan dan hak lanjut usia agar mampu berperan dan berfungsi di masyarakat secara wajar;
- c) Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pendampingan dan perawatan lanjut usia di rumah;

- d) Terciptanya rasa aman, nyaman dan tentram bagi lanjut usia baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya;

Pendampingan yang diberikan meliputi pelayanan pemberian makanan tambahan, pelayanan pemeriksaan kesehatan, pengobatan ringan dan bimbingan agar tercapai taraf kesehatan yang memenuhi syarat untuk menjalani kehidupan sehari-hari secara wajar, baik sehat secara fisik, mental maupun sosial.

Sementara program spesifik wilayah yang pendanaanya bersumber dari APBD ataupun swadaya masyarakat mengenai lansia, yakni :

- a) Posyandu lansia

Posyandu lansia ini dikhususkan bagi para lansia, kegiatannya adalah pemeriksaan kesehatan lansia dan penimbangan berat badan. Pemeriksaan kesehatan dilakukan oleh tenaga kesehatan dari Puskesmas setempat.

- b) Puskesmas lansia

Puskesmas lansia ini merupakan puskesmas umum yang memiliki satu alur khusus untuk pelayanan lansia sehingga lansia tidak perlu antri untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. setiap puskesmas membawahi 3 posyandu lansia dengan sejumlah kader, yakni tenaga sukarela dari masyarakat sekitar 3 setiap posyandu.

- c) Bina keluarga lansia

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan peran serta keluarga dalam mewujudkan kesejahteraan lansia. Kegiatan yang dilakukan di BKL antara lain :

- a. Di BKL dilaksanakan kegiatan pemeriksaan kesehatan untuk lansia berupa penimbangan, pengukuran tensi darah yang dilakukan satu kali dalam satu bulan posyandu lansia (bekerjasama dengan Dinas Kesehatan);
- b. Ekonomi produktif
Pembuatan makanan atau suatu barang yang bernilai lebih tinggi dari barang bekas yang dapat menghasilkan uang.
- c. Memberikan pelatihan dengan melihat potensi wilayah. Kegiatan pelatihan bekerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja (Balai Latihan Kerja).

Kegiatan lain yang diselenggarakan daerah dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan lansia yaitu Peringatan Hari Lanjut Usia yang jatuh pada tanggal 28 Mei.

2.3 Posyandu

2.2.3 Pengertian Posyandu

Posyandu didefinisikan sebagai suatu wadah komunikasi teknologi dalam pelayanan kesehatan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat dengan pembinaan dan dukungan pelayanan dari petugas kesehatan. Posyandu yang dimaksud ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan bimbingan dari tenaga kesehatan dari puskesmas yang bertujuan untuk mencapai kesehatan yang optimal. (Departemen Kesehatan RI, 2000)

2.2.4 Pengertian Posyandu Lansia

Pos Pelayanan Terpadu ini untuk masyarakat usia lanjut disuatu wilayah tertentu yang sudah disepakati sebelumnya oleh masyarakat, yang digerakkan oleh masyarakat dimana mereka dapat mendapatkan pelayanan kesehatan. posyandu lansia merupakan pengembangan dari kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan bagi lansia yang penyelenggaraannya melalui program Puskesmas dengan melibatkan peran serta para usia lanjut, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial dalam penyelenggaraannya (Erfandi, 2008). Disamping pelayanan kesehatan, posyandu lansia juga dapat diberikan pelayanan sosial, agama, pendidikan, ketrampilan, olah raga dan seni budaya serta pelayanan lainnya yang dibutuhkan usia lanjut dalam rangka meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan kesehatan dan kesejahteraan mereka. Selain itu mereka dapat beraktifitas dan mengembangkan potensi yang dimiliki diri (Komisi Nasional Lansia, 2010:5).

Pos Pelayanan Terpadu Lanjut Usia didefinisikan sebagai program pelayanan masyarakat yang diperuntukkan dari, oleh dan untuk kaum usia lanjut yang menitikberatkan pada pelayanan promotif dan preventif, tanpa mengakibatkan upaya kuratif dan rehabilitative (Notoatmodjo, 2007).

Jadi dapat disimpulkan bahwa posyandu lansia ialah suatu program masyarakat yang diperuntukkan, ditujukan untuk penduduk lanjut usia yang menitikberatkan pada pelayanan kesehatan, namun juga mengikutsertakan pelayanan lain sesuai dengan kebutuhan pada rentang usia tersebut yang bertujuan mengembangkan potensi dan menjamin kesejahteraan lanjut usia.

2.2.5 Macam-macam Program Posyandu Lansia

Secara umum program pemberdayaan dan pelayanan bagi lanjut usia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu 1) program pelayanan sosial didalam panti, 2) program pemberdayaan dan pelayanan sosial diluar panti, 3) pemberdayaan dan aksetabilitas lansia lainnya. Secara rinci berbagai pelayanan dan pemberdayaan lanjut usia adalah sebagai berikut :

1) Program Pelayanan Sosial di dalam Panti

- a. Pelayanan Sosial Reguler melalui Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) atau Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) maupun institusi yang menampung dan merawat lansia, serta berperan sebagai keluarga bagi lansia dalam menjalankan fungsi pendampingan serta fungsi pembinaan kesejahteraan sosial.
- b. Subsidi Panti Lansia Non Pemerintah merupakan program bantuan dari pemerintah yang disalurkan melalui panti lansia dengan mengajukan proposal nama-nama lansia yang berhak menerima bantuan, kemudian diverifikasi mendalam terhadap proposal yang masuk, sebelum menyalurkan bantuan yang sesuai dengan aturan berlaku. Penyaluran subsidi melalui Kementrian Sosial dan jajarannya hingga Dinas Sosial tingkat provinsi dan kabupaten atau kota.

2) Program Pemberdayaan dan Pelayanan Sosial di luar Panti

- a. Pendampingan dan Perawatan Sosial Lanjut Usia di Rumah (*home care*) merupakan program yang dilakukan oleh petugas dinas yang mengunjungi lanjut usia di rumahnya. Program *home care* bertujuan untuk menyejahterakan lansia dengan

membantu memenuhi kebutuhan lansia, memecahkan permasalahan lansia, serta memberi kesempatan lansia agar tetap tinggal dalam lingkungan keluarganya.

b. Pelayanan Harian Lanjut Usia (*day care*) merupakan program yang dilakukan di panti sosial dengan melibatkan lansia yang berasal dari luar panti. Lansia datang ke panti pada pagi hari, kemudian pulang ketika sore hari. Selama di panti, lansia melaksanakan kegiatan bersama-sama. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama tujuh hingga delapan kegiatan.

c. Asistensi Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) merupakan program yang bertujuan untuk membantu pemenuhan sebagian kebutuhan dasar hidup lansia, sehingga dapat menyejahterakan sosial kehidupan lansia. Program ini dilaksanakan dengan cara memberikan sejumlah uang tunai kepada lansia terlantar perorang diberi perbulan dengan masa waktu satu tahun melalui lembaga penyalur yang ditunjuk pemerintah. Penyaluran dana ASLUT dipegang oleh pendamping yang sekaligus bertugas untuk memberikan bimbingan psikolog pada lansia dan Advokasi sosial. Target dari program ASLUT yaitu lansia yang mengalami keterlantaran, sakit menahun, hidupnya bergantung kepada orang lain, tidak memiliki penghasilan, tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, dan miskin.

d. Penyaluran Bantuan Investasi Sosial Lansia melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) merupakan program yang memberikan modal kepada lansia yang masih aktif, kreatif serta produktif dalam berbagai bentuk, investasi, bimbingan atau pelatihan, serta pendampingan usaha. Program UEP bertujuan agar lansia yang masih sehat, aktif, dan produktif, dapat membangun usaha yang berpenghasilan bagi dirinya sendiri. Jenis

usaha disesuaikan dengan kemampuan lansia serta pangsa pasar baik dalam bentuk usaha individu maupun usaha kelompok.

e. Bantuan Sarana dan Prasarana bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Lanjut Usia merupakan program yang bertujuan untuk membantu lansia, baik secara perorangan, keluarga, kelompok, maupun masyarakat yang disalurkan melalui LKS yaitu lanjut usia yang membutuhkan. Bantuan bagi LKS lanjut usia dikelola oleh Kementerian Sosial beserta jajarannya melalui sistem proposal.

f. Pelayanan Sosial Lansia dalam Situasi darurat adalah program yang dibawah oleh Kementerian Sosial dimana situasi darurat yang dimaksud merupakan situasi lansia yang terkena bencana alam, serta penelantaran, penipuan, tindakan kekerasan, diskriminasi dan kasus-kasus lainnya. Pelayanan sosial dalam hal ini adalah : 1) penyelamatan dan evakuasi, 2) pemulihan kondisi fisik, 3) pemulihan kondisi sosial, 4) pemulihan kondii psikis, 5) intervensi kritis, 6) advokasi, 7) serta rujukan.

g. Bedah Rumah Lansia juga program yang berasal dari Kementerian Sosial dengan merehabilitasi, dan merenovasi rumah lansia yang sudah tidak layak huni.

3) Kelembagaan Sosial dan Aksestabilitas Lansia Lainnya

a. Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah program yang dilaksanakan oleh BKKBN untuk meningkatkan keterampilan kepada keluarga dalam memberikan pelayanan, perawatan, serta pengakuan yang layak kepada lansia. Tujuan dari program BKL adalah untuk memberdayakan lansia melalui pembinaan serta pengembangan potensi lansia. Disamping itu, kegiatan BKL juga memberikan penyuluhan-

penyuluhan dari kader BKL untuk menambah pengetahuan sekaligus dorongan pada usia lanjut.

- b. Karang Lansia merupakan program yang dibentuk untuk menampung kepedulian dan partisipasi masyarakat terhadap lansia serta menyediakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi lansia. Sehingga dengan adanya karang lansia dapat menumbuhkan semangat dan kepedulian masyarakat terhadap lansia. Kegiatan yang berada di bawah naungan karang lansia yaitu : posyandu lansia, pembinaan keagamaan, dan rekreasi.
- c. Posyandu Lansia merupakan program di bawah pembinaan puskesmas daerah setempat. Pelayanan yang disediakan oleh posyandu lansia adalah pemeriksaan tekanan darah dan pemeriksaan kesehatan yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali, serta memberikan makanan tambahan dan senam lansia setiap satu atau dua minggu sekali. Posyandu lansia juga memberikan kegiatan pelatihan, peningkatan keterampilan dan penyuluhan bagi lansia.
- d. Rumah Sehat Lansia merupakan Puskesmas Pembantu (PUSTU) yang dialihfungsikan untuk memberikan konsultasi serta pelayanan khusus kepada lansia. PUSTU bekerjasama dengan Rumah Sakit Umum.
- e. Puskesmas Santun Lansia hampir sama dengan Puskesmas Balita, dimana pihak puskesmas memberikan pelayanan kesehatan lengkap kepada pra-lansia dan lansia yang meliputi usaha promotif, preventif, kuratif, serta rehabilitatif. Salah satu instrumen kesehatan lansia adalah kartu menuju sehat atau KMS.

- f. Taman Lansia yaitu sebagaimana dengan Taman Kota yang disela warna-warni tanaman disediakan *track* khusus untuk kursi roda lansia, bantuan refleksi, serta ada pula tempat duduk untuk mengantar saat menemani lansia menikmati suasana kota.

2.2.6 Tujuan Pembentukan Posyandu Lansia

Ada dua tujuan dalam pembentukan Pos Pelayanan Terpadu Lanjut Usia :

a. Tujuan Umum

Meningkatkan derajat kesehatan dan mutu kehidupan guna mencapai masa tua yang bahagia dan berdaya guna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sesuai dengan keberadaanya dalam strata kemasyarakatan. Meningkatkan pelayanan dan meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta dalam pelayanan kesehatan disamping meningkatkan komunikasi antara masyarakat usia lanjut.

b. Tujuan Khusus

Meningkatkan kesadaran pada lansia, membina kesehatan dirinya sendiri, meningkatkan mutu kesehatan lansia, meningkatkan pelayanan kesehatan lansia (Ismawadi, 2010)

2.2.7 Sasaran Posyandu Lansia

Ada dua sasaran yang dimiliki oleh posyandu lansia, yaitu sasaran langsung dan sasaran tidak langsung. Pudiastuti (2011) mengemukakan dua sasaran tersebut :

a. Sasaran langsung

- a) Pra lansia yaitu kisaran usia 45 tahun – 49 tahun;
- b) Lansia yaitu kisaran usia 50 tahun – 69 tahun;

- c) Lansia resiko tinggi yaitu kisaran usia lebih dari 70 tahun;
- b. Sasaran tidak langsung
 - a) Keluarga dimana lansia tinggal;
 - b) Masyarakat yang ada dilingkungan lansia tinggal;
 - c) Petugas kesehatan atau kader pelayanan posyandu lansia;
 - d) Petugas lain yang menangani posyandu lansia;
 - e) Organisasi sosial;
 - f) Masyarakat luas;

2.2.8 Kegiatan Posyandu Lansia

Upaya-upaya perbaikan dan peningkatan kesehatan masyarakat melalui kegiatan posyandu lansia, Sulistyorini dkk (2010) mengemukakan kegiatan posyandu lansia, yaitu :

a. Promotif

Segala upaya untuk meningkatkan kesehatan, contohnya dengan penyuluhan perilaku hidup sehat, gizi usia lanjut dan dalam usaha peningkatan kesegaran jasmani;

b. Preventif

Segala upaya untuk pencegahan penyakit, dan pendeteksian secara dini untuk mengetahui adanya penyakit dengan menggunakan KMS lansia;

c. Kuratif

Segala upaya untuk pengobatan penyakit yang sedang dialami dan diderita oleh lanjut usia;

d. Rehabilitasi

Segala upaya untuk pengembalian kepercayaan pada diri atau individu lanjut usia;

2.2.9 Peningkatan Sistem Pelayanan Kesehatan

Untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mutu kehidupan para lansia guna selalu hidup sehat yaitu salah satu tujuan peningkatan pelayanan kesehatan. Pudiastuti (2011) mengemukakan tujuan peningkatan pelayanan kesehatan, yakni :

- a. Deteksi dini atau awal mula adanya penyakit yang dialami lansia;
 - b. Pengobatan secara dini;
 - c. Mengantisipasi dampak masalah kesehatan;
 - d. Rujukan untuk tindakan lanjut perawatan;
 - e. Adanya pelayanan untuk lansia di posyandu lansia
 - a) Adanya pemeriksaan kegiatan yang dilakukan sehari-hari;
 - b) Adanya pemeriksaan status kesehatan mental dan emosional;
 - c) Adanya pemeriksaan status gizi : BB/TB (IMT)
 - d) Adanya pengukuran tekanan darah dan penghitungan denyut nadi;
 - f. Pemeriksaan laboratorium minimal 1x dalam setahun;
 - a) Pemeriksaan reduksi urine untuk deteksi penyakit ginjal;
 - b) Protein dalam urine untuk deteksi penyakit ginjal;
 - c) Pemeriksaan darah; HB untuk deteksi anemia
- Gula darah guna mengetahui kadar gula darah untuk mendeteksi penyakit DM
- g. Pelaksanaan rujukan oleh petugas puskesmas;
 - h. Penyuluhan kesehatan dan memberikan konseling status gizi;

- i. Kunjungan rumah oleh kader posyandu dan petugas puskesmas bagi anggota lansia yang mengikuti posyandu yang dalam keadaan jompo/sakit;
- j. Meningkatkan kesehatan tubuh dengan kegiatan olahraga/senam lansia, senam otak dan gerak jalan;
- k. Rekreasi bersama;
- l. Pembinaan rohani sesuai dengan agama masing-masing;

2.2.10 Sarana dan Prasarana Posyandu Lansia

Penunjang fasilitas sangat berperan penting dalam mewujudkan terwujudnya tujuan posyandu lansia. Sarana dan prasarana posyandu lansia menurut Pudiatuti (2011), yakni :

- a. Lokasi pelaksanaan kegiatan (gedung/halaman/ruangan) yang memiliki letak strategis;
- b. Meja untuk menulis dengan sistem 5 meja;
- c. Alat tulis: pulpen, pensil, penggaris dan buku;
- d. Buku registrasi baru untuk pencatatan selama kegiatan;
- e. KIT lansia yang berisi timbangan dewasa, meteran pengukur TB, stetoskop, tensi meter, thermometer, dll.
- f. KMS (kartu menuju sehat) lansia;
- g. Buku pedoman untuk kesehatan lansia;
- h. Poster-poster kesehatan yang digunakan untuk lansia;

2.2.11 Peran Serta Lansia

Perlu adanya peran serta dari semua pihak untuk mewujudkan kesehatan yang lebih optimal termasuk peran lansia itu sendiri, sulistyorini (2010) mengungkapkan bahwa ada beberapa peran serta dalam posyandu lansia, yakni :

- a. Berperan aktif dalam kegiatan penyuluhan;
- b. Senam atau olahraga secara teratur;
- c. Pengecekan kesehatan secara berkala;
- d. Menjalani pengobatan;
- e. Peningkatan pemenuhan kebutuhan pribadi dan kemandirian;

2.2.12 Pembagian Tugas Pelayanan di Posyandu Lansia

Posyandu lansia memiliki beberapa penunjang dan pihak pendukung untuk melakukan kegiatan, dan pihak pendukung akan memiliki peran masing-masing. Pudiastuti (2011) mengungkapkan pembagian tugas posyandu lansia, yaitu :

- a. Tugas kader posyandu
 - a) Dilaksanakannya penimbangan BB dan TB;
 - b) Pengisian KMS lansia;
 - c) Konseling dan penyuluhan;
 - d) Mengunjungi rumah lansia;
 - e) Dan ada beberapa kegiatan lain, misalnya :

Olahraga, rekreasi, kerohanian dengan kepercayaan masing-masing, dan pelatihan ketrampilan (memasak, merajut, menjahid, dll);

- b. Tugas petugas kesehatan dari puskesmas

- a) Pengecekan kesehatan berkala selama 3 bulan sekali;
- b) Pemeriksaan laboratorium selama 1 tahun sekali;
- c) Penyuluhan dan konseling selama 3 bulan sekali;
- d) Pembinaan kader kesehatan lansia;
- c. Tugas lintas sector (Depag, Dikpora, Bapermas, LSM, Pertanian, PKK, dll)
 - a) Pembinaan : kerohanian, forum diskusi, penyaluran bakat minat dan rekreasi;
 - b) Pelatihan : ketrampilan dan olahraga;
 - c) Bantuan : dana dan sarana olahraga

2.2.13 Kendala Pelaksanaan Posyandu Lansia

Dalam pelaksanaan posyandu lansia tidak akan selalu lancar dan mulus sesuai dengan harapan, pastinya akan mengalami kendala. Ada beberapa kendala yang harus dihadapi oleh para lanjut usia dalam kegiatan posyandu lansia menurut sulistyorini (2010), antara lain :

- a. Kurangnya pengetahuan lansia mengenai manfaat posyandu

Untuk mendorong minat dan motivasi lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia yaitu pengetahuan lansia tentang manfaat yang terdapat pada posyandu lansia;

- b. Terlalu jauh akses untuk ke posyandu lansia

Tidak mudah usia lanjut untuk menjangkau posyandu dengan jarak yang jauh, tanpa mengalami kelelahan yang disebabkan penurunan daya tahan atau kekuatan fisik tubuh;

c. Kurangnya kesadaran keluarga untuk mengantarkan lansia ke posyandu

Keluarga dapat menjadi minat dan motivasi lansia untuk mengikuti posyandu lansia apabila menyediakan diri untuk mendampingi dan mengantar lansia ke posyandu;

d. Kurang baiknya sikap lansia terhadap petugas posyandu

Kesiapan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara-cara tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya suatu respon.

e. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan posyandu

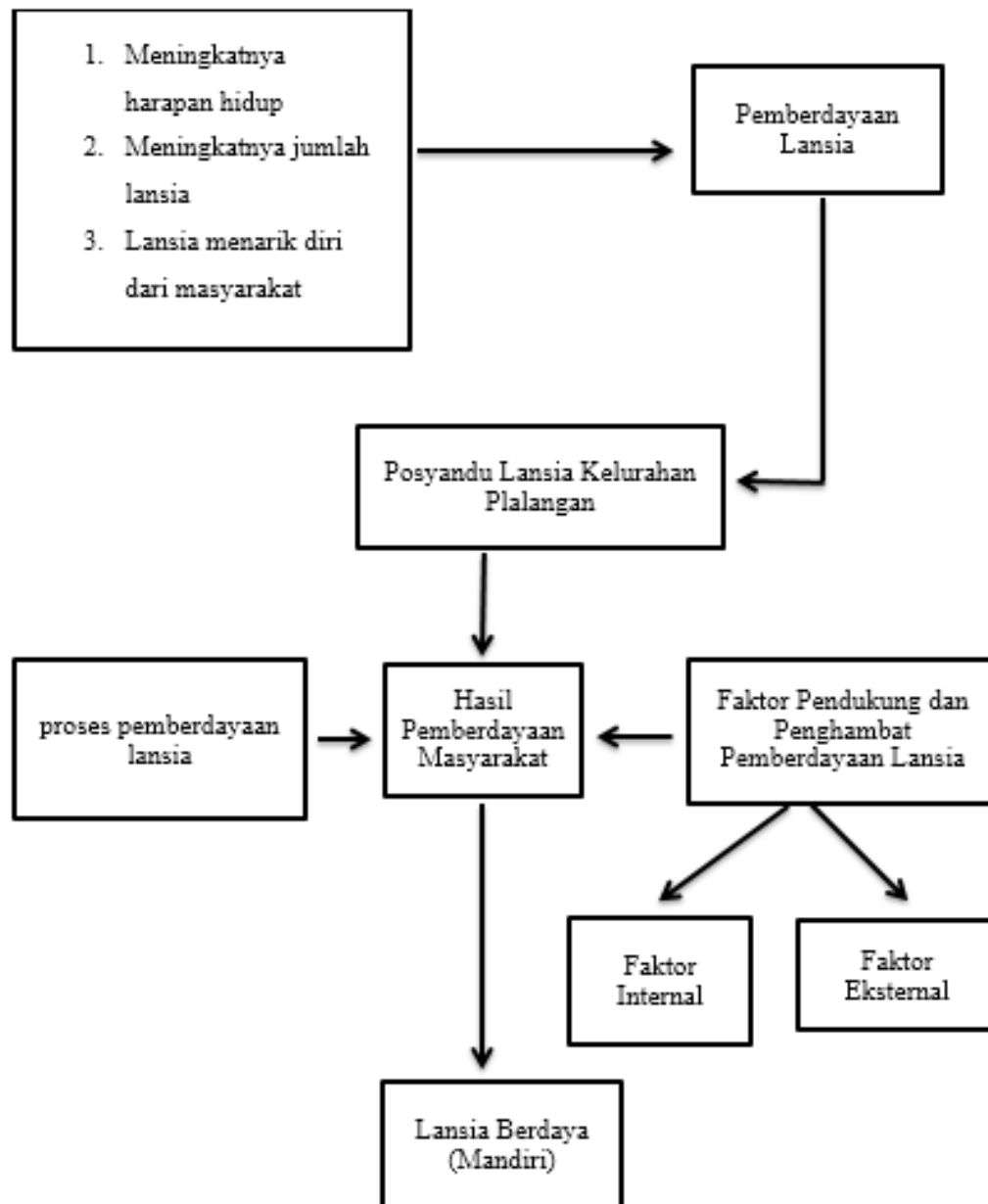
Dibutuhkan sarana prasarana yang memadai dalam kegiatan posyandu lansia. Guna menunjang berbagai pelayanan di posyandu lansia;

2.3 Kerangka Berfikir

Meningkatnya angka harapan hidup yang akan berpengaruh dengan semakin banyak jumlah lansia, dengan adanya lansia akan meningkat angka ketergantungan lansia terhadap keluarganya, yang artinya usia produktif akan semakin banyak bertanggung jawab kepada usia lanjut. Tidak hanya itu lanjut usia akan memasuki tahapan menarik diri dari masyarakat dan memiliki keterbatasan sendiri maupun keluarga. Akan terjadi permasalahan-permasalahan yang timbul diakibatkan oleh peningkatan usia harapan hidup yang menambah jumlah usia lanjut. Karena itu perlu diadakan pemberdayaan lansia untuk dapat berdaya secara mandiri. Salah satu program pemerintah yaitu diadakannya posyandu lansia. Dengan adanya posyandu lansia para lansia dapat berdaya dan ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain sedikit berkurang dan mencapai tujuan kemandirian lansia. Pemberdayaan yang baik harus

memperhatikan proses pemberdayaan yang dijalankan, setelah adanya proses akan diketahui hasil yang diperoleh dengan adanya pemberdayaan lansia melalui posyandu lansia dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat yang mempengaruhi pemberdayaan lansia melalui posyandu lansia.

Kerangka Berfikir



Gambar 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memiliki landasan postpositivisme yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan data sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, hasil dari penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015).

Metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus, dalam hal ini penelitian ikut berperan dalam waktu yang lama di lingkungan yang menjadi lokasi penelitian, mencatat apa yang ada, mengumpulkan berbagai tingkah laku, sikap, pernyataan yang terjadi kemudian menganalisis temuan di lapangan dan pembuatan laporan yang dibuat secara rinci. (Merriam, 2009) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus memahami bagaimana menginterpretasikan pengalaman subjek, paham bagaimana membangun makna yang terjadi dilapangan tanpa dilebih-lebihkan.

Dasar teori dari penelitian kualitatif memiliki acuan pada pendekatan fenomenologis, etnometodologi, kebudayaan, dan interaksi secara simbolik. Pendekatan fenomenologis yang dimaksud ialah pemahaman mengenai subyek yang

dilihat melalui sudut pandang mereka sendiri. Selanjutnya etnometoologi yaitu pembelajaran mengenai bagaimana individu dalam kesehariaanya dapat mencapai dan menciptakan kehidupan. Kemudian kebudayaan lebih dipandang sebagai kerangka teoristis agar dapat memahami pengalaman yang menimbulkan perilaku. Interaksi simbolik yang dilaksanakan atas dasar pengalaman manusia itu sendiri yang ditengahi oleh penafsiran.

Penelitian pemberdayaan lanjut usia dalam kemandirian melalui posyandu lansia lestari menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipahami sebagai aktivitas penyelidikan yang berusaha memperoleh informasi faktual yang dapat menguraikan secara interval. Penelitian pemberdayaan lansia merupakan suatu masalah yang aktual dan dalam pelaksanaannya data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan atau dipaparkan kemudian dianalisis.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi didefinisikan sebagai pemilihan lokasi atau tempat tertentu yang berkaitan dengan kasus dan situasi masalah yang akan diteliti. Tujuan dari penentuan lokasi yaitu untuk memfokuskan permasalahan dan memperjelas suatu obyek yang menjadi sasaran penelitian. Dengan hal tersebut penelitian dilaksanakan di Posyandu Lestari yang berada di RW 3 Kelurahan Plalangan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Ketertarikan peneliti pada lansia dan bagaimana pemberdayaan lansia yang ada pada posyandu. Salah satu program pemerintah yaitu posyandu lansia yang didirikan dalam rangka pemberdayaan lansia dalam bidang kesehatan dan ekonomi.

3.3 Subyek Penelitian

Secara spesifik subyek penelitian ialah informan. Informan yang dimaksud adalah orang yang dimanfaatkan guna memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2011). Penelitian kualitatif memiliki hubungan sangat erat dengan berbagai faktor yang kontekstual. Dapat disimpulkan bahwa penentuan responden dalam hal ini bertujuan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Tujuan dari penentuan responden yaitu untuk mencari informasi mendasar mengenai sebuah teori serta rancangan yang akan timbul. Penentuan responden pada penelitian kualitatif akan dilaksanakan ketika seorang peneliti memasuki lapangan dan selama penelitian tersebut berlangsung (*emergent samping design*).

Pada penelitian kualitatif, penelitian atau dengan bantuan orang lain untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Pada saat penelitian yang ditunjuk sebagai sumber data adalah orang yang mampu memberikan informasi data yang selengkap-lengkapya sesuai kebutuhan peneliti. Peneliti memilih 1 pengelola posyandu lansia Kelurahan Plalangan dan 3 lansia anggota posyandu lansia sebagai informan. Subyek dari penelitian ini adalah 1 kader posyandu lansia Kelurahan Plalangan dan 2 keluarga lansia posyandu lansia Kelurahan Plalangan.

Maksud peneliti memilih subyek yang terdiri dari 1 kader dan 2 anggota keluarga lansiyang dijadikan pusat perhatian atau sasaran peneliti. Juga memilih 1 pengelola posyandu lansia dan 3 anggota lansia guna memperoleh informasi yang selengkap-lengkapya dan sesuai dengan kondisi yang ada mengenai hasil pelaksanaan

pemberdayaan masyarakat yang ada di Kelurahan Plalangan, proses yang ada di posyandu lansia, hasil yang diperoleh di posyandu lansia, serta faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan posyandu lansia.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah proses mempersempit atau mempertajam penelitian dalam memperoleh informasi yang terdapat di lapangan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan secara menyeluruh gambaran yang bisa dijadikan latar belakang permasalahan dan mempermudah dalam menentukan fokus pada penelitian (Afifudin, 2009). Fokus penelitian memudahkan peneliti untuk tetap fokus pada tujuan penelitian terkait berbagai data yang perlu dikumpulkan melalui relevansi data, fakta dan kegunaan dalam penelitian.

Fokus penelitian ini yaitu dengan mengetahui bagaimana proses pemberdayaan lansia melalui Posyandu Lansia Lestari, hasil yang diperoleh dengan adanya pemberdayaan lansia melalui Posyandu Lansia Lestari dan apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pemberdayaan lansia melalui Posyandu Lansia Lestari.

3.5 Sumber Data Penelitian

Pengumpulan data dapat dilaksanakan melalui sumber primer dan sumber data sekunder yang didapatkan dari subjek penelitian mengenai kenyataan yang ada di lapangan. Sumber data yang dimaksudkan yaitu sumber data yang bisa secara langsung kepada seorang peneliti (Sugiyono, 2014).

3.1.1 Data Primer

Jane (2013) mengemukakan bahwa data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari objek yang akan diteliti. Untuk memperoleh data primer maka dapat dilaksanakan melalui metode observasi dan wawancara kepada Posyandu Lansia Lestari di Kelurahan Plalangan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes* atau dengan hal lainnya. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara dan pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Data primer ini didapat melalui lansia, pengelola, kader lansia dan keluarga lansia sebagai informan dalam bentuk wawancara dan observasi yang merupakan strategi pemberdayaan masyarakat lansia, hasil pemberdayaan lansia serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan pemberdayaan lansia melalui posyandu lansia.

3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang didapatkan dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya. Peneliti menggunakan data sekunder guna memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah terkumpul melalui wawancara. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui observasi dan dokumentasi berupa data tertulis posyandu lansia catatan lapangan, laporan observasi dan laporan wawancara. Sumber = penelitian 2020

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010) mengemukakan bahwa pada saat melakukan pengumpulan data, informasi dan pengalaman yang diperoleh kurang maka akan dapat terpengaruh dengan kemampuan pribadi dan data yang diperoleh semakin condong dari keasliannya. Penulis memilih teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dimana ketiga teknik tersebut nantinya dapat saling melengkapi pada saat pengambilan data.

3.1.3 Observasi

Wagiran (2015) mengemukakan bahwa observasi merupakan kegiatan mendengar serta mengamati perilaku seseorang dengan jangka waktu tertentu tanpa melaksanakan pengendalian maupun manipulasi syarat atau memungkinkan untuk digunakan dalam tingkat penafsiran analisis. Hasil observasi menjadi data penting karena beberapa alasan, yaitu :

- a. Peneliti mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang akan diteliti atau sedang terjadi penelitian,
- b. Observasi memungkinkan peneliti bersikap terbuka, berorientasi kepada penemuan daripada pembuktian dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif,
- c. Observasi memungkinkan peneliti melihat beberapa hal yang oleh subyek penelitian sendiri kurang menyadari,

- d. Observasi memungkinkan peneliti mendapatkan data tentang beberapa hal yang disebabkan berbagai sebab yang tidak dapat diungkapkan oleh subyek penelitian secara terbuka dalam wawancara,
- e. Observasi memungkinkan penelitian merefleksikan dan bersikap intropektif terhadap penelitian yang dilaksanakan. Kesan dan perasaan pengamatan akan menjadi sebgiaan dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan guna memahami fenomena yang telah diteliti.

Dilihat dari caranya observasi mempunyai ciri yang lebih spesifik dibandingkan dengan melakukan wawancara dan mengumpulkan kuesioner. Teknik wawancara dan observasi merupakan sama-sama terjadinya komunikasi dengan orang. Bedanya teknik observasi dilakukan tidak hanya dengan orang melainkan dapat mengamati lingkungan sekitar juga dapat diamati dengan melalui teknik observasi Sugiyono (2016)

Dalam penelitian, peneliti berpedoman pada tahapan-tahapan observasi yang dikemukakan oleh Spradley dalam Sugiyono (2016) adalah sebagai berikut:

- a. Observasi deskriptif

Pada tahapan observasi ini yang dilakukan peneliti adalah mengamati dan merekam baik yang dapat dilihat, dirasakan maupun didengar oleh peneliti kejadian yang ada di lingkungan sekitar. Tahap selanjutnya adalah memverifikasi aspek yang terdapat dalam proposal dengan kesesuaiannya di lapangan sesuai dengan data yang diperoleh oleh peneliti. Hasil akhir dari tahap ini yaitu memperoleh kesimpulan pertama.

b. Observasi terfokus

Setelah data diverifikasi dan ditemukan kategori dan sub kategori yang sebelumnya sudah dirancang diproposal penelitian, langkah selanjutnya dengan melakukan observasi mini yang dilakukan pada objek tertentu sehingga dihasilkan fokus dari penelitian yang dilakukan.

c. Observasi terseleksi

Setelah fokus dari penelitian ditemukan, maka langkah selanjutnya yaitu peneliti menguraikan dari fokus penelitian yang telah ditemukan. Pada tahap ini fokus yang dihasilkan nantinya dapat dirinci yang dilakukan analisis dari subkomponen dan subkategori.

Selanjutnya menghasilkan penemuan karakteristik, perbedaan dan juga kesamaan antar kategori. Selain itu dalam tahapan ini juga menemukan hubungan yang terkait antara kategori yang satu dengan kategori lainnya.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan sistematis untuk meninjau suatu fenomena atau peristiwa berdasarkan pengetahuan atau gagasan guna mendapatkan informasi yang digunakan dalam penelitian. Observasi bertujuan memperoleh data tentang suatu masalah untuk mencapai pemahaman suatu keadaan tatanan yang ada. Pada penelitian ini teknik observasi dipilih dengan alasan peneliti dapat terlibat langsung dengan kegiatan pihak yang dijadikan sumber data penelitian sehingga peneliti dapat langsung merasakan esensi dari kegiatan pemberdayaan posyandu lansia di Kelurahan Plalangan.

Pelaksanaan teknik observasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Lansia Lestari di Kelurahan Plalangan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi dikarenakan dalam melaksanakan penelitian kualitatif keadaan di lapangan harus diketahui secara langsung agar dapat mendapatkan suatu data yang valid.

3.1.4 Wawancara

Menurut Afifudin dan Saebani (2009) wawancara ialah suatu metode pengambilan data dengan cara menanyakan suatu hal kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Dengan cara bercakap-cakap dan bertatap muka, wawancara diartikan sebagai Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Wagiran, 2015). Wawancara dapat disimpulkan menjadi pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara ialah teknik pengumpulan data dengan cara mempertemukan dua orang atau lebih untuk menggali lebih dalam terkait informasi seputar topik yang akan diteliti oleh peneliti hal ini bisa dilakukan dengan melakukan tanya jawab lisan, berhadapan muka, dan dengan arah pertanyaan yang telah ditentukan, dalam wawancara peneliti dapat menggunakan tiga cara (Djam'an Satori, 2011).

- a. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya atau sistematis, dalam menunjang wawancara ini peneliti menggunakan alat bantu *recorder*, kamera,

browsur dan lainnya. Dalam hal ini peneliti akan lebih mudah mengetahui berbagai informasi yang dibutuhkan.

- b. Wawancara semi terstruktur yakni wawancara yang lebih bebas, maksudnya adalah narasumber yang diwawancarai akan dimintai pendapat atau gagasan ide, dalam hal ini peneliti harus bisa memahami dan mendengarkan secara teliti yang dikemukakan oleh informan dan mencatat informasi tersebut.
- c. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara secara impromptu artinya bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang belum direncanakan sebelumnya, atau peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara, untuk melakukan wawancara hanya menanyakan poin-poin penting saja yang sangat spesifik. Dan pada wawancara ini peneliti belum mengetahui informasi sebelumnya.

Teknik pengumpulan data wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dimana peneliti mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Pelaksanaan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dilakukan dengan cara mendatangi secara langsung Posyandu Lansia Lestari di Kelurahan Plalangan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Kemudian dilanjutkan dengan pendekatan, serta melaksanakan kegiatan wawancara mengenai informasi yang dibutuhkan.

Wawancara dilakukan dengan pengelola untuk memperoleh proses kegiatan posyandu lansia, hasil adanya kegiatan pemberdayaan lansia melalui posyandu lansia,

serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan pemberdayaan lansia melalui posyandu lansia.

3.1.5 Dokumentasi

Wagiran (2015) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah suatu kegiatan pengambilan data dari kejadian yang pernah terjadi.

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh struktur organisasi, program, kegiatan posyandu lansia, buku daftar lansia RW 3 Kelurahan Kranji, buku daftar kehadiran lansia, buku data kehadiran kader posyandu lansia.

3.2 Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif pada dasarnya menggunakan pengujian pada datanya. Untuk memperoleh keabsahan pada penelitian perlu adanya proses pemeriksaan, artinya bahwa perlu adanya data yang akurat dan terpercaya, dalam teknik ini menggunakan uji ke-valid-an atau validitas. Maka dari itu teknik keabsahan data menjadi faktor yang sangat penting dalam sebuah penelitian (Aeni, 2020)

Teknik dalam melakukan keabsahan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a) Ketekunan

Ketekunan dalam penelitian kualitatif memiliki peran yang penting, sebab ketekunan yang dimiliki seorang peneliti berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh. Ketekunan dalam hal ini, yaitu bahwa peneliti harus lebih cermat dalam

melihat data dan mampu merunutkan setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Kredibilitas data yang diperoleh harus di cek ulang dilihat apakah ada yang keliru atau tidak dengan pengecekan data kembali. Maka dengan ketekunan dari peneliti, peneliti bisa mendapatkan data yang akurat. Salah satu caranya yaitu dengan membaca banyak referensi buku ataupun hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti.

b) Triangulasi

Dalam melakukan teknik keabsahan data maka perlu dilakukan triangulasi. Triangulasi ialah salah satu proses dari uji kredibilitas yang artinya adalah sebagai upaya pengecekan data penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi ada tiga jenis pada umumnya yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2015). Pendapat lain dari Moleong (2004) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Denzim dalam Moleong (2006) triangulasi dibagi menjadi empat:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ialah upaya untuk membandingkan hasil temuan penelitian dengan sumber atau subjek yang berbeda, dalam hal ini peneliti berupaya untuk mengambil data dari berbagai sumber untuk meningkatkan kapasitas atau kematangan suatu permasalahan. Patton dalam Moleong (2006) mengatakan bahwa

triangulasi sumber yaitu mengoreksi kembali serta membandingkan kebenaran dari suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dalam suatu penelitian kualitatif.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik berguna sebagai pengujian kredibilitas data dengan mengecek data dari sumber yang sama tetapi menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Menurut Patton dalam Moleong (2010). Menurut Patton dalam Moleong (2006) dalam teknik triangulasi terdapat dua metode yaitu dengan pengecekan derajat kepercayaan melalui beberapa teknik pengumpulan data dan melalui beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c) Triangulasi penyidik

Triangulasi peneliti maksudnya bahwa dalam teknik keabsahan ini membutuhkan seseorang yang ahli dibidangnya untuk membantu dalam pengecekan hasil data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Moleong (2006) dengan meminta bantuan peneliti lain untuk pengecekan datanya, sehingga kemelencengan dapat diminimalisir. Triangulasi penyidik tidak lain yaitu kegiatan membandingkan hasil penelitian peneliti satu dengan lainnya untuk memperoleh suatu kebenaran.

d) Triangulasi teori

Triangulasi teori yakni triangulasi yang menggunakan lebih dari satu teori, pada umumnya pada sebuah penelitian kualitatif cukup hanya menggunakan satu teori saja, namun ketika sedang melakukan interpretasi data perlu menggunakan beberapa teori sebagai pertimbangan dan selanjutnya data tersebut baru bisa di analisis. Menganalisis kemudian dideskripsikan pola hubungan

serta penjelasan yang ada pada analisis dengan mencari tema atau penjelasan pembandingan.

Dalam melakukan triangulasi ada beberapa cara yang digunakan dalam penelitian ini, selain yang telah diuraikan diatas, menurut para ahli yang lainnya bahwa macam triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara mengecek jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Pengelola posyandu lansia, Kader posyandu lansia, lansia anggota posyandu lansia, dan keluarga lansia yang mengikuti kegiatan posyandu lansia lestari di Kelurahan Plalangan, Kecamatan Gunungpati. Teknik keabsahan data pada penelitian ini hanya menggunakan teknik triangulasi sumber, sebab kedepannya bahwa data yang akan diuraikan dalam penelitian ini benar-benar objektif yang berasal dari sumbernya. Prosedur dalam penggunaan triangulasi sumber adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan atau observasi di Posyandu lansia lestari Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati tentang proses pemberdayaan lansia melalui posyandu lansia, dengan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang terlibat antara lain : Pengelola, Kader, Lansia dan Keluarga lansia.
2. Peneliti membandingkan apa yang diketahui pengelola kegiatan posyandu lansia meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, dan evaluasi kegiatan posyandu lansia lestari.

3. Peneliti membandingkan apa yang diketahui kader kegiatan posyandu lansia meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, dan evaluasi kegiatan posyandu lansia lestari.
4. Peneliti membandingkan apa yang diketahui lansia dalam proses pelaksanaan kegiatan posyandu lansia.
5. Peneliti membandingkan hasil wawancara pengelola dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan proses pelaksanaan kegiatan posyandu lansia, hasil yang diperoleh dari kegiatan posyandu lansia, dan faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan posyandu lansia di Posyandu Lansia Lestari.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan teknik keabsahan data pada triangulasi yang berjenis triangulasi sumber, triangulasi ini untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian sesuai dengan topik penelitian yakni Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lansia Lestari.

3.3 Analisis Data (menggunakan model interaktif: pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi)

Sugiyono (2015) mengemukakan analisis data sebagai proses penyusunan serta pencarian yang dilakukan secara terperinci mengenai data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, melalui suatu cara perorganisasian data ke dalam kategori, pembuatan kesimpulan sehingga dapat dipahami dengan mudah baik oleh peneliti maupun orang lain. Milles dan Huberman (dalam sugiyono, 2009) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Dalam penelitian ini aktivitas pengumpulan data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan data/verifikasi. Ada beberapa langkah yang harus ditempuh, yaitu :

3.3.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan sebelum dilakukan penelitian atau sering disebut dengan pra penelitian, dan pengumpulan data dilakukan saat penelitian. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dikumpulkan dan disusun secara berurutan, sistematis agar mempermudah penelitian dalam menyusun hasil penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan topic penelitian.

3.3.2 Reduksi Data

Merangkum atau mereduksi data yaitu memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Mereduksi data merupakan proses seleksi atas semua data yang diperoleh dari proses pengumpulan data dengan membuat transkrip hasil wawancara, observasi dan pengumpulan data.

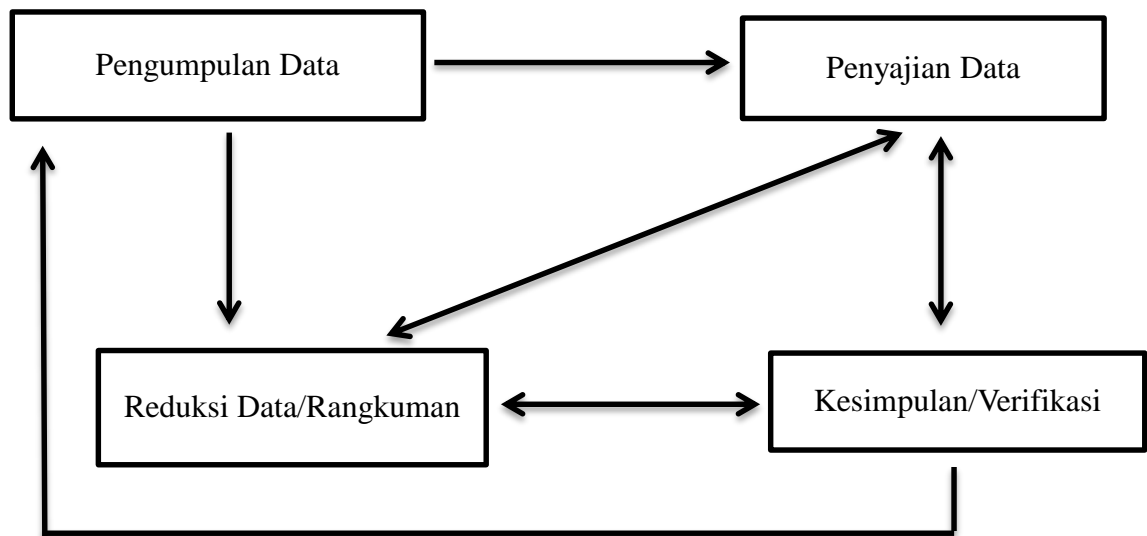
3.3.3 Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, atau sejenisnya. Tampilan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami.

3.3.4 Kesimpulan Data/Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu mendapatkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan baru dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kasual interaktif, hipotesis atau teori.

Komponen analisis data (*interactive model*) menurut Milles dan Huberman (dalam Sugiono, 2009) yaitu sebagai berikut :



Gambar 2 Teknik Pengumpulan Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

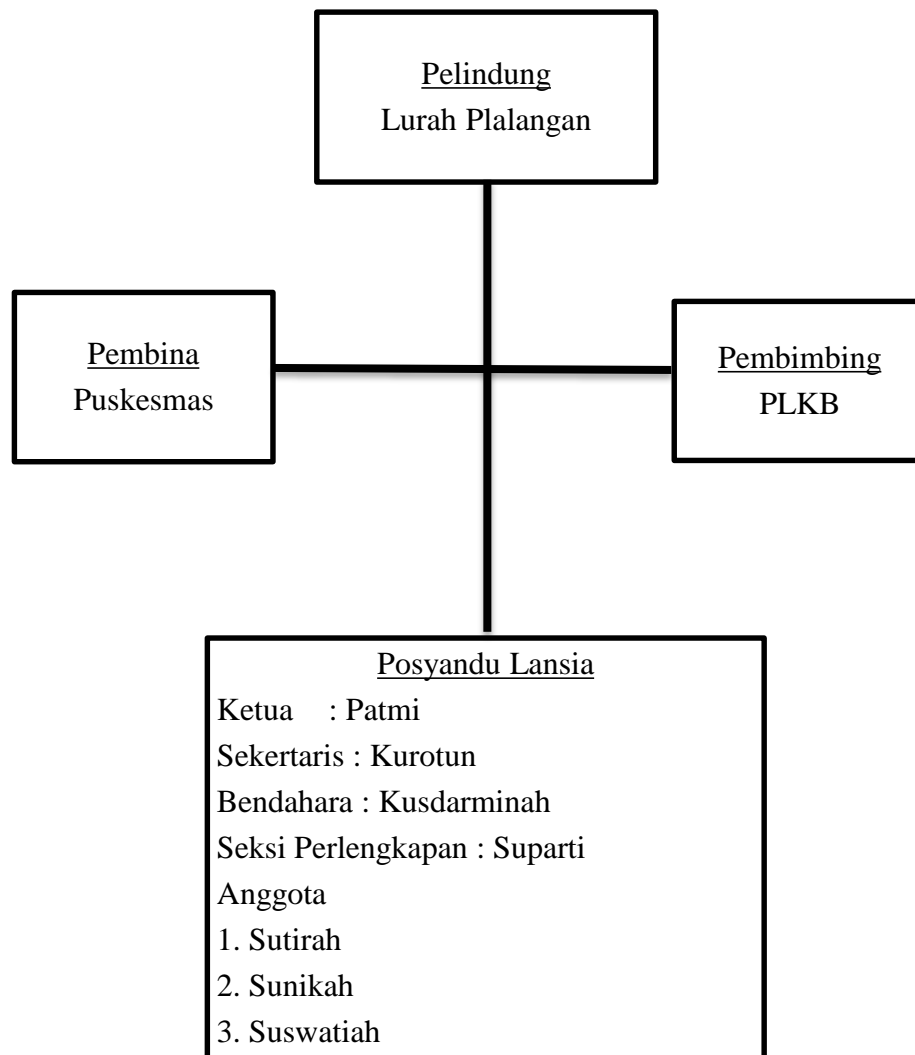
4.1 Gambaran umum Posyandu Lestari

4.1.1 Latar belakang

Posyandu lansia Lestari yang beralamat di Jln. Kyai Sabrang RT 03 RW 03 Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang berdiri sejak tahun 2007. Kelurahan mewajibkan setiap masing-masing RW memiliki satu posyandu lansia. atas gagasan Ibu Patmi yang melihat banyaknya lansia di RW 3 dan didukung oleh para Pra-lansia yang banyak ikut berpartisipasi mengikuti posyandu lansia di RW 3 maka didirikanlah posyandu lansia lestari. Pada awal berdirinya posyandu lansia belum terbentuk struktur organisasi. Karena untuk kepentingan administrasi maka di tujuklah Ibu Patmi sebagai ketua sekaligus sebagai kader, Ibu Kosdarminah sebagai bendahara, Ibu Suparti sebagai seksi perlengkapan, dan Ibu Kurotun sebagai Sekertaris. Awal berdirinya posyandu lansia bertempat disepanjang jalan RW 3 karena banyak pertimbangan akhirnya berpindah di rumah Ibu Kurotun yang memiliki halaman luas, bersih, dan beralaskan batako.

4.1.2 Struktur organisasi

Struktur lembaga Posyandu Lansia Lestari berdasarkan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :



Gambar 3 Struktur Organisasi Posyandu Lansia Lestari

4.1.3 Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui sarana dan prasarana yang terdapat di Posyandu Lansia Lestari secara rinci dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1 Sarana Prasarana

No.	Aspek yang diamati	Ada	Tidak	Uraian
1.	Gambaran Umum			
	a. Sarana Pemberdayaan			
	1) Meja tulis (sistem 5 meja)		✓	
	2) Kursi		✓	
	3) Alat tulis (buku, pulpen, penggaris)	✓		Memiliki alat tulis yang
	4) Buku Pencatatan kegiatan		✓	disimpan pada lemari
	5) Kit usia lanjut :			
	- Timbangan dewasa			

	<ul style="list-style-type: none"> - Meteran pengukur tinggi badan 	✓		<p>Memiliki timbangan dalam keadaan baik</p> <p>Memiliki 2 pengukur tinggi badan, manual dan manual modern, dalam keadaan baik</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Stetoskop 	✓		<p>Memiliki stetoskop untuk mengecek detak jantung</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Tensi meter 	✓		<p>Memiliki 2 tensi meter, 1 manual dan 1 elektrik modern</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Peralatan laborat sederhana 	✓		<p>Memiliki inventaris alat dan</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Thermometer - Kartu menuju sehat (KMS) usia lanjut - Buku pedoman kesehatan lansia - Poster-poster kesehatan untuk lansia 	✓	✓ ✓	<p>bahan untuk pengecekan gula, kolestrol, asam urat</p> <p>Memiliki poster-poster kesehatan, dan pedoman hidup sehat dari penyuluhan puskesmas.</p>
--	--	---	--------	--

4.1.4 Pendanaan

Dana berasal dari kas setiap minggu 2.000,- untuk pembelian barang inventaris, juga mendapatkan dana dari proposal yang ditunjukkan kepada donator

swadaya masyarakat untuk memulai diadakannya kegiatan posyandu lansia. Setelah dana terkumpul akan digunakan untuk membeli perlengkapan atau keperluan lain posyandu lansia. Untuk biaya pelaksanaan posyandu lansia gratis, hanya untuk pengecekan kesehatan (cek asam urat, kolestrol, gula) berbayar karena untuk pembelian alat pengecek kesehatan tersebut.

4.1.5 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari 7 masyarakat dengan 4 informan utama, yaitu 1 pengelola dan 3 lansia, 3 informan pendukung yaitu 1 kader dan 2 keluarga lansia.

Tabel 2 Data Identitas Informan Utama

No.	Nama	Usia (tahun)	Pendidikan	
1.	Kurotun	54	SMA	Pengelola
2.	Suparti	61	SKKP	Lansia
3.	Kosdarminah	60	SD	Lansia
4.	Suyati	60	SD	Lansia

4.1.5.1 Pengelola

Sejalan dengan hal tersebut yang menjadi salah satu pengelola di Posyandu Lansia Lestari yakni Ibu Kurotun. Dipilihnya Ibu Kurotun sebagai pengelola karena beliau menjadi penggerak, pengurus dari Posyandu Lansia Lestari dan karena beliau masih Pra-lansia, sehingga tenaga dan pikiran masih aktif dan giat dalam berorganisasi.

4.1.5.2 Lansia

Terkait dengan hal ini ada 3 lansia yang dijadikan subjek penelitian ini, yaitu Ibu Suparti, dan Ibu Suyati. Alasan dipilihnya Ibu Suparti, dan Ibu Suyati karena beliau sudah lama mengikuti posyandu lansia dari awal berdirinya posyandu lansia dan aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia. Sedangkan alasan dipilihnya Ibu Kosdarminah ialah karena intensitas mengikuti kegiatan posyandu lansia semakin berkurang yang disebabkan kesibukan ibu Kosdarminah dalam mengikuti Kelompok Wanita Tani (KWT).

Tabel 3 Data Identitas Informan Pendukung

No.	Nama	Usia (tahun)	Pendidikan	
1.	Patmi	58	SMA	Kader
2.	Hesti Cahyani	38	SMK	Keluarga Lansia
3.	Ana Mir'atul Solehah	30	SMA	Keluarga Lansia

4.1.5.3 Kader

Terkait dengan dipilihnya Ibu Patmi sebagai kader untuk subjek penelitian, karena Ibu Patmi telah lama dan menjadi salah seorang pendiri Posyandu Lansia, dan

telah mengetahui seluk beluk Posyandu Lansia yang terdapat pada Posyandu Lansia Plalangan.

4.1.5.4 Keluarga Lansia

Adanya keluarga lansia sebagai subjek penelitian diartikan sebagai pengecekan, atau memastikan bahwa yang menjadi subjek penelitian ini ialah Ibu Hesti Cahyani dan Ibu Ana Mir'atul Solehah anak dari Ibu Kosdarminah dan Ibu Suyati.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Proses Pemberdayaan Lansia Dalam Kemandirian Melalui Posyandu Lansia Lestari

Pemberdayaan terhadap penduduk lansia dapat dilaksanakan melalui berbagai macam program serta kegiatan yang diharapkan dapat menyentuh kepentingan dan memiliki nilai lebih untuk lansia. Posyandu lansia merupakan program dari swadaya masyarakat mengenai lansia. Untuk kemajuan dan berkembangnya Posyandu Lansia yang terdapat di setiap RW harus ada proses khusus untuk mempertahankan anggota, dan bertambahnya anggota lansia. Salah satunya dengan banyak memperkenalkan Posyandu Lansia untuk para Pra-Lansia dan membuktikan bagaimana perubahan setelah lansia mengikuti posyandu lansia apakah lebih mandiri (tidak menjadi beban keluarga) atau sebaliknya. Ada 6 proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap yaitu :

4.2.1.1 Tahap Penyadaran

Berawal dari kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kegiatan posyandu lansia. Memotivasi salah satu pengelola kader untuk mengaktifkan kegiatan posyandu lansia. Diawali dengan pendataan jumlah pra lansia dan lansia, pengelola membuat skema denah terdekat dengan kelurahan, mendatangi rumah lansia dengan satu persatu untuk mengajak lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia, melatih senam dan memberikan fasilitas kegiatan posyandu lansia dari RW ke RW, memberikan sosialisasi pentingnya kegiatan psoyandu lansia di tengah-tengah kegiatan, setelah kegiaitan berlangsung lama dengan berjalan lancar, setiap masing-masing RW mengaktifkan kegiatan posyandu secara mandiri. Kenyataan tersebut dibenarkan melalui penuturan Ibu Kurotun selaku Kader Posyandu Kelurahan Plalangan sebagai berikut :

“Dulu kegiatan posyandu keliling, pindah-pindah tempat, jadi Ibu Patmi keliling melatih senam dan cek kesehatan, yang meliputi berat badan dan tinggi badan”.

Didukung oleh pernyataan dari Ibu Kosdarminah selaku bendahara Posyandu Lansia Lestari keluran plalangan sebagai berikut :

“Ibu Patmi setiap hari minggu pagi sudah menyiapkan sound system untuk kegiatan senam, terkadang dibantu dengan ibu-ibu lainnya. Kegiatan senam pindah dari RW ke RW bergantian tempat kurang lebih berjalan 2-3 tahun, sampai anggota posyandu lansia cukup banyak. Setelah dirasa banyak anggota lansia akhirnya memutuskan kegiatan posyandu lansia menetap di RW masing-masing.

Dalam menginformasikan suatu informasi kepada masyarakat, pengelola Posyandu melakukan sosialisasi agar informasi sampai kepada masyarakat melalui pendekatan kelompok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ana selaku keluarga lansia, sebagai berikut :

“kalo ada kabar apa-apa itu biasanya dari sosialisasi pas setelah kegiatan senam mbak, kaya pengarahannya untuk kesehatan atau juga kegiatan KWT”.

Diperkuat dengan pernyataan Ibu Suparti selaku anggota kegiatan Posyandu Lansia Lestari sebagai berikut :

“biasanya kalau ada informasi yang perlu disampaikan kepada warga tentang kegiatan posyandu lansia biasanya disampaikan saat sosialisasi”.

Dalam penyadaran pembentukan perilaku mandiri sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan melalui pembentukan kegiatan posyandu lansia, proses sosialisasi yang digunakan dengan pendekatan individu dengan individu dan juga pendekatan secara berkelompok. Sesuai dengan waktu dan tempat berlangsungnya kegiatan sosialisasi dan keefektifan penyampaiannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Suyati selaku anggota Posyandu Lansia Lestari sebagai berikut :

“jelas mbak kita sampaikan informasi juga secara individu, kalau kita ketemu dengan teman di jalan ada informasi baru yang dapat disampaikan. Pasti kan disampaikan pada waktu itu juga”.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Suparti selaku anggota Posyandu Lansia Lestari sebagai berikut :

“jelas secara individu juga, dari salah satu anggota posyandu lansia ke warga, kader ke warga, atau warga ke warga”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa untuk penyadaran masyarakat diawali dengan pendataan usia lansia, mendatangi lansia dari rumah ke rumah untuk mengajak lansia untuk mengikuti kegiatan lansia, melatih senam, cek kesehatan dari RW ke RW dan memberikan informasi melalui sosialisasi, setelah kegiatan berjalan lancar dan rutin masing-masing RW mulai membentuk posyandu lansia sendiri.

4.2.1.2 Persiapan

Pelaksanaan senam diawali dengan persiapan jadwal, tempat, materi yang diberikan, dan instruktur senam. Jadwal kegiatan posyandu lansia dilaksanakan pada hari minggu di mulai dari jam 06.00 WIB sampai jam 08.00 WIB. Bertempat di dalam rumah Ibu Kurotun. Materi yang disiapkan setiap minggu berbeda, namun masih mencakupi tentang kesehatan lansia. Instruktur senam dari pengelola Posyandu Lansia Lestari.

a) Tahap ini meliputi persiapan senam

Persiapan senam lansia merupakan salah satu proses untuk keberlangsungan kegiatan Posyandu Lansia. Persiapan senam lansia ini meliputi persiapan sarana prasarana (persiapan tempat, persiapan sound system, persiapan barisan, persiapan instruktur, persiapan lagu senam). Biasanya ada 3 macam senam yang dilaksanakan di Posyandu Lansia Lestari, yakni senam tera, senam lansia, senam pernafasan dan ada persiapan pembagian bubur sehat yang dilaksanakan setiap bulan sekali. Sependapat dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Patmi selaku Kader posyandu lansia lestari.

“Pada awalnya persiapan tempat senam, terus persiapan sound sistem sama pemilihan lagu senam. Biasanya menggunakan senam lansia, senam tera sama senam pernafasan. Untuk instrukturnya biasanya sama Ibu Kurotun.”

Dari pernyataan Ibu Patmi dapat disimpulkan bahwa persiapan senam dimulai dari persiapan tempat, soundsystem, dan pemilihan lagu. Untuk instrukturnya dipilih ibu Kurotun yang menjadi pengelola. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pengelola Posyandu Lansia Ibu Kurotun :

“Memang pada awalnya sebelum persiapan senam lansia, ada persiapan sarana prasarana yang meliputi persiapan tempat, soundsystem dan ada persiapan bubur sehat yang dilaksanakan setiap sebulan sekali. Untuk instrukturnya dari Ibu Kurotun, karena kebetulan para lansia mempercayakan kepada Ibu Kurotun.”

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan bahwa persiapan senam dimulai dengan persiapan sarana prasarana yang meliputi persiapan lapangan, persiapan sound system, persiapan lagu senam, persiapan bubur sehat yang dibagikan setiap sebulan sekali dan persiapan untuk instruktur senam.

b) Cek Kesehatan

Persiapan cek kesehatan bertujuan untuk terlaksananya kegiatan posyandu lansia. persiapan cek kesehatan dimulai dari persiapan tempat, persiapan alat kesehatan dan tenaga ahli kesehatan, serta buku monitoring kesehatan. Yang dimaksud dengan tenaga ahli disini yaitu tenaga yang professional dan bersertifikat dibidang kesehatan. sejalan dengan pernyataan Ibu Kurotun :

“Ada cek kesehatan, yang pertama disiapke yaitu tempat, alat dan tenaga kesehatannya, sama siap buku untuk pencatatan kesehatan.”

Dari pernyataan Ibu Kurotun persiapan cek kesehatan merupakan kunci keberlangsungan posyandu lansia, dikuatkan oleh Ibu Kosdarminah:

“Pertama yang persiapan sarana prasarana itu penting, namun lebih penting dengan kedatangan tenaga kesehatan, karena untuk pengecekan kesehatan diperlukan adanya tenaga kesehatan.”

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa persiapan cek kesehatan yang utama ialah adanya tenaga kesehatan, lalu dilengkapi dengan persiapan tempat, alat, dan buku monitoring kesehatan.

c) Piknik (Wisata)

Persiapan piknik memerlukan persiapan yang panjang, karena meliputi persiapan pendanaan, persiapan transportasi, dan persiapan tujuan wisata. Persiapan piknik ini membutuhkan waktu yang sedikit lama karena harus menemukan kesepakatan bersama, sama halnya yang disampaikan oleh Ibu Suyati :

“Nek piknik ya butuh persiapan yang lama mbak, soalnya harus siap mengenai pendanaan, terus transportasi akomodasi, sama tempat yang mau piknik dimana gitu mbak.”

Sejalan dengan pernyataan Ibu Suparti :

“Kalau piknik itu seneng, tapi ya butuh persiapan yang lama banget mbak. Paling penting ya siap sangunya dulu, terus masalah transportasi dan akomodasi bak.”

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa untuk persiapan piknik perlu ada persiapan pendanaan, persiapan transportasi dan pendanaan, dan persiapan pemilihan tujuan piknik.

d) KWT (Kelompok Wanita Tani)

Persiapan Kegiatan KWT dilaksanakan dengan penyuluhan, lalu pembentukan kelompok tani, dan pelatihan menanam tanaman polybag yang bisa dijual kembali. Sejalan dengan pernyataan Ibu Suparti :

“Awal mulanya adanya kegiatan KWT itu ada penyuluhan terlebih dahulu mbak, dulu awalnya penyuluhan sama pelatihan penanaman daun bawang sama cabai, habis itu ada pembentukan anggota KWT, lalu setelah berjalan tanamannya dijual belikan.”

Dari pernyataan Ibu Suparti dapat disimpulkan bahwa persiapan KWT dimulai dari penyuluhan terlebih dahulu, lalu adanya pembentukan anggota KWT, setelah terbentuk ada pelatihan. Sependapat dengan pernyataan Ibu Patmi :

“KWT itu memandirikan lansia mbak, awal persiapan ya dengan pembentukan anggota, terus ada pelatihan mbak, sampai sekarang berjalan lancar.”

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa persiapan KWT dimulai dari penyuluhan, pembentukan anggota KWT, dan pelatihan bercocok tanam.

4.2.1.3 Assessment

Proses Assessment dilaksanakan guna mengidentifikasi masalah dan kebutuhan sasaran. Dilakukan dengan teknik SWOT untuk mempermudah kita mengetahui kekuatan, kelemahan, kesempatan serta ancaman apa yang ada di pelaksanaan posyandu lansia. Kekuatan yang terdapat di RW 3 Kelurahan Plalangan sehingga dapat didirikan posyandu lansia lestari ialah senam, cek kesehatan, piknik (wisata), serta KWT yang memiliki persiapan dan proses pelaksanaan yang berjalan baik, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Kurotun :

“Banyak lansia dan pra-lansia yang ikut berpartisipasi, serta dalam proses pelaksanaan banyak yang berantusias.”

Dikuatkan oleh Ibu Kosdarminah :

“Awalnya berdiri KWT (Kelompok Wanita Tani) disana banyak yang sepuh, terus saling guyup mbak, trus diadakan Posyandu Lansia itu tambah guyup mbak, karna banyak lansia dan pra-lansia yang mendorong lansia semakin semangat dan ada team penggerak kader yang selalu mensupport.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kekuatan yang terdapat di RW 3 yang melatarbelakangi didirikannya posyandu lansia ialah masyarakat yang *guyub*, pra-lansia yang selalu menambah semangat, serta ada kader yang dengan suka rela selalu mensupport.

Selain kekuatan, adapula kelemahan yang terdapat di RW 3 kelurahan Plalangan yang melatarbelakangi didirikannya posyandu lansia Lestari, yakni sarana prasarana yang kurang mendukung, belum tersedianya balai posyandu, namun masih memanfaatkan halaman salah satu rumah warga, yaitu Ibu Kurotun. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suyati :

“Di RW 3 itu belum memiliki balai posyandu lansia, sementara untuk kegiatan posyandu lansia masih di halaman rumah Ibu Kurotun.”

Sejalan dengan pernyataan Ibu Kosdarminah :

“belum punya gedung sendiri untuk kegiatan posyandu lansia, saat ini masih dipersilahkan Ibu Kurotun untuk menggunakan halaman rumahnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kelemahan yang ada di RW 3 Kelurahan Plalangan ialah belum memiliki gedung khusus untuk kegiatan

posyandu lansia, sementara waktu menggunakan halaman rumah salah satu warga yakni rumah Ibu Kurotun.

Selain adanya kelemahan ada juga kesempatan yang dapat diambil dari suatu wilayah di RW 3 Kelurahan Plalangan, kesempatan tersebut ialah adanya jiwa sosial yang tinggi, semakin guyub seperti yang diungkapkan oleh Ibu Patmi :

“Kader mendukung, warga berpartisipasi untuk kegiatan posyandu lansia, antar warga guyub saling membantu.”

Pernyataan yang berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ibu Suparti:

“Antar warga saling bahu membahu jika ada salah satu warga yang memiliki hajat atau yang sedang ada kesusahan.”

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kesempatan yang diambil di RW 3 Kelurahan Plalangan yakni adanya partisipasi antar anggota, berjiwa sosial, guyub dan kegigihan kader mempertahankan berlangsungnya posyandu lansia.

Ancaman Posyandu Lansia Lestari Kelurahan Plalangan ialah saat cek kesehatan karena berbayar (cek gula darah, kolestrol dan asam urat) padahal semestinya hal tersebut penting untuk lansia, meskipun ada dana khas namun dana tersebut digunakan untuk pinkin (wisata) sedangkan untuk usia lansia lebih penting cek kesehatan daripada piknik (wisata). Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Patmi :

“Tidak semua lansia mau di cek kesehatan (cek gula darah, kolestrol dan asam urat).”

Sejalan dengan pernyataan tersebut oleh Ibu Hesti:

“Cek kesehatan berbayar (cek gula darah, kolestrol dan asam urat) untuk membeli alat yang buat ngetes itu mbak, tapi hanya beberapa lansia saja yang mau untuk di cek kesehatan. untuk cek kesehatan itu dikenakan biaya 35.000,- ”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa yang menjadi ancaman ialah adanya pengecekan kesehatan yang berbayar, sehingga hanya beberapa lansia saja yang melakukan pengecekan kesehatan. Serta penggunaan khas yang kurang tepat.

4.2.1.4 Perencanaan Alternatif Program

Tahap ini melibatkan informan untuk partisipatif mengungkapkan permasalahan yang sedang dialami pada posyandu lansia. Lansia dapat merasakan masalah yang ada atau tidak. mengungkapkan masalah yang sedang dialami di Posyandu Lansia Lestari. Bagaimana masalah dirasakan seperti masih ada keraguan pada masyarakat, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Ana :

“Pemanfaatan uang khas yang kurang tepat, dan juga cek kesehatan yang harus bayar 35.000,-.”

Pendapat lain dari Ibu Suyati selaku kader, permasalahan yang timbul itu dari lansia sendiri :

“Kalau bisa cek kesehatan (gula darah, kolestrol, asam urat) tidak mbayar, jadi lansia bisa semua mengecekkan kesehtan secara rutin, dengan mengajukan permohonan bantuan dana dari pemerintah setempat.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang sedang dialami di RW 3 Kelurahan Plalangan, Semarang ialah balai yang belum tersedia, cek kesehatan yang belum dinikmati seluruh lansia.

Setelah informan telah mengungkapkan apa yang menjadi permasalahan di posyandu lansia Lestari, informan diharapkan dapat mengemukakan cara untuk

mengatasi permasalahan seperti dibuatkan balai posyandu lansia, bantuan cek kesehatan (cek gula darah, kolestrol, asam urat) secara gratis yang telah disebutkan Ibu Hesti :

“Kalau bisa jangan terlalu mengandalkan uang khas, perlu adanya permohonan bantuan dana dari pemerintah setempat.”

Pendapat lain dari Ibu Suparti:

“Kalau bisa khas dijadikan menjadi 5.000,-/minggu, serta mengajukan permohonan pada pemerintah setempat agar diberikan tempat atau balai posyandu lansia.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa cara untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di RW 3 Kelurahan Plalangan, Semarang yakni para lansia menginginkan sarana yang baik dengan pengajuan bantuan kepada pemerintah untuk pengadaan balai posyandu lansia, dan pengecekan kesehatan secara rutin yang tidak berbayar.

Setelah mengatasi berbagai cara mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada, diharapkan dalam memikirkan beberapa alternative program dalam kegiatan yang dapat mereka lakukan. Dalam lingkup KWT menjadi salah satu jalan untuk program yang dipilih lansia, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Kosdarminah:

“Program KWT itu membantu lansia mbak, saya juga ikut. Jadi lansia memang diajarkan untuk mandiri, bukan hanya kesehatan saja, tapi memiliki penghasilan sendiri, melalui jual beli tanaman yang di tanam di polybag.”

Pendapat lain oleh Ibu Suyati:

“Progran yang paling banyak peminatnya itu ketika Posyandu Lansia mengadakan senam di luar (piknik) mbak, misalnya kemarin senam di Kopeng mbak, jadi lansia bisa jalan-jalan, dan berpengaruh pada pola pikir mbak, jadi seger. Ada juga kegiatan ziarah mbak, jadi sehat dapet, jalan-jalan dapet, sama spiritual juga dapet.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa program lain yang dapat mengatasi permasalahan yang ada ialah KWT, senam diluar (Piknik). Tidak hanya kegiatan kesehatan, juga ada penyeimbang spiritual dan psikis (ziarah).

4.2.1.5 Pemformulasian Rencana Aksi

Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai Posyandu Lansia memiliki tujuan pemberdayaan dibidang kesehatan lansia. Sebagaimana disebutkan oleh Ibu Ana selaku keluarga lansia :

“Pasti, kalau ada kegiatan itu pasti ada tujuan salah satunya yakni mensejahterakan dan menyehatkan masyarakat khususnya ditunjukkan pada lansia sama juga mandiri secara ekonomi dengan adanya KWT.”

Senada dengan Ibu Ana yang tujuannya guna meningkatkan kesehatan lansia, Ibu Hesti menguatkan pernyataan dari Ibu Ana yakni menyatakan sebagai ajang silaturahmi :

“Tujuan awalnya itu biar para embah-embah (lansia) itu sehat mbak, selain itu kegiatan posyandu lansia ini juga buat saling silaturahmi mbak, misalnya kalau ada yang sakit gitu saling menjenguk bareng-bareng gitu mbak sama biar bisa saling kumpul-kumpul cerita gitu mbak, biar lansia ngga merasa kesepian. Dan ada juga penyuluhan untuk kesehatan lansia, jadi lansia tau bagaimana pola hidup sehat.”

Dari yang telah dipaparkan oleh beberapa informan. Ibu Ana dan Ibu Hesti dapat disimpulkan bahwa tujuan adanya Posyandu Lansia Lestari guna meningkatkan kesehatan dan menjadi ajang silaturahmi dan dapat mandiri secara ekonomi. Karena

dapat saling bertemu antar lansia di satu lingkup RW dan dapat menggali pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan yang ada dan senam lansia.

Setelah mengetahui apa yang menjadi tujuan dari suatu program, selanjutnya perlu kita ketahui bahwa masih ada sasaran program. Berikut sasaran posyandu lansia menurut Ibu Kurotun:

“Para lansia yang berumur 60 tahun atau lebih tapi ya ada Pra-lansia dari umur 45 tahun sampai kurang dari 60 tahun, tapi juga diperbolehkan untuk siapa saja yang mengikuti kegiatan posyandu lansia.”

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Suparti :

“Sasaran yang dituju itu lansia, umur 60 keatas sampai umur 70 tahun biasane, tapi pra lansia juga wes entuk melu biasane umur 45 tahun sampai 59 tahun, ibaratnya buat penerus lansia.”

Pendapat lain dari Ibu Hesti :

“Sakjane embah- embah yang udah ngga bisa tindak ke posyandu itu perlu didatangi, biar kesehatannya juga terpantau.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yakni yang menjadi sasaran posyandu lansia Lestari, lansia yang berumur 60 tahun sampai 70 tahun warga masyarakat RW 3 Kelurahan Plalangan. Atau yang pra-lansia berumur 45 tahun sampai 59 tahun untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia Lestari.

4.2.1.6 Implementasi (Pelaksanaan) Program

Pelaksanaan program yakni merupakan tahap yang paling penting dalam proses pemberdayaan. Pelaksanaan program yang dilaksanakan dengan baik dapat tidak sesuai dengan harapan sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Perlu adanya kerjasama antar anggota, antar kader dan

pengelola, serta masyarakat sekitar. Ada empat program yang dilaksanakan yakni program.

a) Pelaksanaan senam

Pelaksanaan senam dilaksanakan pada hari minggu pukul 06.00 WIB, yang di Instruktori oleh pengelola Posyandu lansia. Dengan durasi 90 menit. Ada tiga macam senam yang dilaksanakan, yaitu senam lansia, senam tera dan senam pernafasan. Sama dengan keterangan dari Ibu Patmi :

“kegiatan senam mulai tet jam 06.00 WIB sudah dimulai. Jam 07.30 WIB udah selesai.”

Sama halnya yang diungkapkan oleh Ibu Kurotun :

“Ada tiga senammbak, biasanya yang pertama senam lansia dulu, terus senam terayang erakhir senam pernafasan, itu di smbung, a kira-kira selesai senam jam 07.30 WIB mbak.”

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa senam dilaksanakan mulai jam 06.00 WIB, berdurasi 90 menit, dan ada tiga jenis senam.

b) Cek kesehatan

Pelaksanaan cek kesehatan dilaksanakan pada hari minggu di minggu pertama, setelah senam lansia selesai. Ada dua pengecekan kesehatan, yang pertama pengecekan berat badan, tinggi badan, dan tensi yang tidak membayar. Dan ada cek kesehatan gula darah, asam urat dan kolestrol yang membayar sebesar 35.000,- seperti yang dikemukakan oleh Ibu Suyati :

“Cek kesehatan itu ada sebulan sekali, kalau ngga bayar ya di cek berat badan, tinggi badan sama tensi aja mbak.”

Berbeda dengan pernyataan Ibu Suparti :

“Pelaksanaan cek kesehatan itu sehabis senam mbak, ada cek gula darah, cek asam urat, sama cek kolestrol tapi ya bayar 35.000,- mbak.”

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa cek kesehatan dilaksanakan setiap hari minggu di awal bulan, dilaksanakan setelah senam selesai, ada dua macam pengecekan kesehatan gratis (Cek tensi, tinggi badan, dan berat badan) dan berbayar (cek gula darh, kolestrol dan asam urat).

c) Piknik (Wisata)

Piknik (Wisata) merupakan agenda yang diadakan posyandu yang dilaksanakan 1-2 kali dalam setahun. Diagendakan di akhir tahun atau pertengahan tahun. Piknik ini bukan dimaksudkan hanya untuk berjalan-jalan, melainkan tetap melaksanakan senam di tempat rekreasi, agar lansia tidak merasakan jenuh. Bertujuan untuk refreshing para lansia, supaya pikiran fresh. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Patmi :

“Ada piknik biar embah-embah itu pikiranya seger mbak. Piknik dilakukan 1-2 kali dalam setahun”

Sejalan dengan pernyataan Ibu Kosdarminah :

“lansia itu mbak, klau ngga ada agenda piknik ya ngga jalan-jalan, kalau jalan-jalan pikiranya jadi seger, seneng mbak., piknik itu disana juga senam mbak, pernah senam ke pantai, ke daerah gunung juga”

Berdasarkan hasil wawancara data disimpulkan bahwa lansia piknik dilaksanakan 1-2 kali dalam setahun, lansia senang dengan adanya piknik, bisa membuat pikiran jadi fresh.

d) KWT

KWT atau Kelompok Wanita Tani yakni kegiatan yang diperuntukan untuk lansia dan pra lansia, untuk menambah perekonomian lansia. Kegiatan ini berupa penyuluhan bercocok tanam, pelatihan bercocok tanam, dan penanaman bibit secara mandiri yang berupa tanaman sayur mayur dan polowijo yang ditanam di polybag. Bibit dijual kepada pengepul yang setiap 1 hingga 2 bulan sekali datang untuk mengambil bibit. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Suyati :

“KWT itu membantu lansia mbak, kan kalau lansia itu udah ngga bekerja, udah pensiun juga, dengan adaya KWT lansia bisa mandiri secara ekonominya mbak, ya walaupun hasilnya cuma buat nambah kebutuhan sedikit-sedikit aja mbak.”

Berbeda dengan pernyataan Ibu Hesti :

“Dengan adanya KWT itu embah bisa beli jajan sendiri mbak, ibaratnya begitu. Tterus punyaa kegiatan mbak, jadi malah jadi sehat, di KWT juga ada penyuluhan, pelatihan juga mbak.”

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa KWT dapat menambah perekonomian lansia secara mandiri. Dan menambah kegiatan untuk lansia.

4.2.1.7 Evaluasi

Evaluasi ini bukan bertujuan untuk mengevaluasi hasil perubahan, tetapi juga dilakukan guna melihat proses intervensi yang dilakukan. Evaluasi dilakukan oleh keluarga lansia dan kader posyandu lansia. berikut pernyataan mengenai semua kegiatan yang dapat diikuti oleh lansia menurut Ibu Patmi :

“Lansia bisa mengikuti, kan senamnya sederhana saja. Senamnya pada semangat, katanya nek ngga senam badane kaku-kaku, nek senam rutin jadi bugar.”

Penuturan dikuatkan oleh Ibu Hesti :

“Setelah ikut senam itu katane badane bugar, makane emak semangat banget nek berangkat posyandu, terus adda ek kesehatan itu emak jadi tau perrkembangan kesehatan tubuhnya setiap bulan, ada piknik juga seneng jadi pikiranya fresh, trus KWT itu bisa buat jajan sendiri mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa lansia mampu mengikuti semua kegiatan yang ada di posyandu lansia. hal ini disebabkan oleh adanya kerjasama yang baik antara kader, team medis, lansia saat dilaksanakanya kegiatan. Kader dan team medis yang sabar dan ulet memberikan motivasi, contoh dan memberikan informasi yang bermanfaat.

Setelah dilaksanakan kegiatan, lansia akan di tanya oleh kader apakah masih kuat atau sudah capek, seperti yang di sampaikan oleh Ibu Kurotun :

“embah-embah mpun kesel dereng, kalau dijawab mboten kesel ditaya kembali apakah dapat mengulangi gerakan senam yang sama sambil minta di praktikan.”

Senada dengan yang diutarakan oleh Ibu Patmi :

“Selesai kegiatan biasanya ditanya bisa ngelakuin senam sendiri apa tidak, masih kuat apa ngga, terus pertemuan berikutnya ditanya lagi, buat ngecek masih inget apa ngga.”

Pendapat lain diutarakan oleh Ibu Ana :

“kalau udah sampai rumah itu biasanya tak tanya, kesel pora mbah, tambah bugar pora, trus ya tak tanya bisa gikutin kegiatan di Posyandu lansia apa tidak.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan setelah senam kader dan keluarga lansia menanyakan kembali mengenai lansia dapat melakukan

sendiri kegiatan yang ada di posyandu lansia dan pertemuan berikutnya ditanyakan mengenai kegiatan sebelumnya untuk memancing daya ingat lansia.

Ada pula kegiatan KWT yang ada di posyandu lansia Lestari, dipertemuan berikutnya akan di tanya kembali apakah hasil penyuluhan dan pelatihan minggu kemarin sudah dilaksanakan, dan dipraktikan atau belum di praktkn, seperti yang di sampaikan oleh Ibu Kurotun :

“pertemuan berikutnya selalu tak tanya, kemarin dapet penyuluhan tentang apa, udah diaplikasikan dirumah apa belum.”

Pendapat lain oleh Ibu Patmi :

“Ada tanya jawab setelah selesai penyuluhan, akan di tanya sama penyuluh, selama ini sudah dipraktikan apa belum.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengevaluasi penyuluhan, kader menanyakan dipertemuan berikutnya, sudah diaplikasikan atau belum, dan dilakukan tanya jawab oleh penyuluh untuk mengetahui telah dipraktikannya materi yang sudah disampaikan.

4.2.1.8 Terminasi

Tahap ini merupakan tahap dimana sudah selesainya hubungan secara formal antara petugas dengan sasaran pemberdayaan. Dalam pemberdayaan lansia melalui posyandu lansia tidak ada terminasi dikarenakan program pemberdayaan masih berjalan.

Tabel 4 Hasil penelitian proses pemberdayaan lansia

No.	Proses Pemberdayaan	Hasil Penelitian
1.	Tahap Penyadaran	Penyadaran masyarakat diawali dengan pendataan usia lansia, mendatangi lansia dari rumah ke rumah untu mengajak lansia untuk mengikuti kegiatan lansia, melatih senam, cek kesehatan dari RW ke RW dan memberikan informasi melalui sosialisasi, setelah kegiatan berjalan lancar dan rutin masing-masing RW mulai membentuk posyandu lansia sendiri.
2.	Pesiapann	
	a. Pesiapan Senam	Pesiapan senam dimulai dengan persiapan sarana prasarana yang meliputi persiapan lapangan, persiapan sound system, persiapan lagu senam dan persiapan untuk instruktur senam.
	b. Cek Kesehatan	Pesiapan senam dimulai dengan persiapan sarana prasarana yang meliputi persiapan lapangan, persiapan sound system, persiapan lagu senam dan persiapan untuk instruktur senam.
	c. Piknik (Wisata)	Untuk persiapan piknik perlu ada persiapan pendanaan, persiapak transportasi dan pendanaan, dan persiapan pemilihan tujuan piknik.
	d. KWT	Pesiapan KWT dimulai dari penyuluhan, pembentukan anggota KWT, dan pelatihan bercocok tanam.
3.	<i>Asessment</i>	

	a. Kekuatan	Masyarakat yang <i>guyub</i> , pra-lansia yang selalu menambah semangat, serta ada kader yang dengan suka rela selalu mensupport.
	b. Kelemahan	Kelurahan Plalangan ialah belum memiliki gedung khusus untuk kegiatan posyandu lansia, sementara waktu menggunakan halaman rumah salah satu warga yakni rumah Ibu Kurotun.
	c. Kesempatan	Partisipasi antar anggota, beriwu sosial, <i>guyub</i> dan kegigihan kader mempertahankan berlangsungnya posyandu lansia.
	d. Ancaman	Adanya pengecekan kesehatan yang berbayar, sehingga hanya beberapa lansia saja yang melakukan pengecekan kesehatan. Serta penggunaan khas yang kurang tepat.
4.	Perencanaan atau strategi alternative program	
	a. Masalah yang dihadapi	Balai yang belum tersedia, cek kesehatan yang belum dinikmati seluruh lansia.
	b. Cara penyelesaian masalah	Pengajuan bantuan kepada pemerintah untuk pengadaan balai posyandu lansia, dan pengecekan kesehatan secara rutin yang tidak berbayar.
	c. Program alternative	Adanya KWT untuk menambah perekonomian lansia, senam diluar (Piknik). Tidak hanya kegiatan kesehatan, juga ada penyeimbang spiritual dan psikis (ziarah).
5.	Performulasian rencana aksi	
	a. Tujuan	Untuk meningkatkan kesehatan dan menjadi ajang silaturahmi dan dapat mandiri secara ekonomi. Karena dapat saling bertemu antar lansia di satu lingkup RW dan dapat

		menggali pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan yang ada dan senam lansia.
	b. Sasaran	Lansia yang berumur 60 tahun sampai 70 tahun warga masyarakat RW 3 Kelurahan Plalangan. Atau yang pra-lansia berumur 45 tahun sampai 59 tahun untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia Lestari.
6.	Pelaksanaan	
	a. Pelaksanaan senam	Senam dilaksanakan mulai jam 06.00 WIB, berdurasi 90 menit, dan ada tiga jenis senam.
	b. Cek kesehatan	Cek kesehatan dilaksanakan setiap hari minggu di awal bulan, dilaksanakan setelah senam selesai, ada dua macam pengecekan kesehatan gratis dan berbayar.
	c. Piknik (wisata)	Dengan adanya piknik, bisa membuat pikiran jadi fresh. Kegiatan piknik dilaksanakan 1-2 kali dalam setahun
	d. KWT	Dengan adanya KWT lansia dapat menambah perekonomian secara mandiri. Dan menambah kegiatan untuk lansia.
7.	Evaluasi	Lansia mampu mengikuti semua kegiatan yang ada di posyandu lansia. lansia dapat melakukan sendiri kegiatan yang ada di posyandu lansia dan pertemuan berikutnya ditanyakan mengenai kegiatan sebelumnya untuk memancing daya ingat lansia. , kader menanyakan dipertemuan berikutnya, sudah diaplikasikan atau belum, dan dilakukan tanya jawab oleh penyuluh untuk mengetahui telah dipraktikannya materi yang sudah disampaikan.

4.2.2 Hasil pemberdayaan lansia melalui Posyandu Lansia Lestari

Hasil pemberdayaan merupakan segala sesuatu yang diperoleh selama mengikuti kegiatan pemberdayaan melalui posyandu lansia. Salah satu kegiatan di posyandu lansia yakni senam lansia, cek kesehatan, piknik (wisata), dan KWT. Ada beberapa macam senam diantaranya ada senam tera, senam bugar lansia dan senam pernafasan.

a) Senam

Saat pelaksanaan senam lansia sangat berantusias untuk mengikuti dan selama kegiatan berlangsung kader selalu mengawasi, hal tersebut sesuai dengan keterangan dari Ibu Kosdarminah :

“Pada dasarnya lansia itu saget senam semua, tapi katanya kalau bareng-bareng lebih semangat.”

Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Hesti:

“Mungkin karna udah biasa, jadi lansia itu udah hafal sama gerakan senam, tapi katanya kalo dirumah itu ngga semangat, lansia seneng kalau senamnya dilakukan bareng-bareng di posyandu lansia.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan, dapat disimpulkan bahwa lansia mampu melaksanakan sendiri gerakan-gerakan senam yang diberikan oleh kader. Namun lansia lebih semangat jika senam dilaksanakan bersama-sama di Posyandu Lansia Lestari.

b) Cek Kesehatan

Selain kegiatan senam yang di posyandu, juga ada cek kesehatan. cek kesehatan dilaksanakan setiap hari minggu di awal bulan. Yang terdiri dari pengecekan

kesehatan berupa cek gula darah, cek kolesterol dan cek asam urat. Namun, ada juga pengecekan berat badan, tinggi badan dan tensi yang tidak berbayar. Sependapat dengan pernyataan dari Ibu Kurotun :

“Cek kesehatan itu dari tenaga kesehatan sendiri mbak, ada pengecekan asam urat, cek kolesterol sama cek gula darah tapi bayar mbak.”

Berbeda dengan pernyataan dari Ibu Patmi :

“Kalau cek kesehatan ya sebulan sekali, biasanya di minggu pertama setelah kegiatan senam.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa cek kesehatan dilaksanakan sebulan sekali di awal bulan, terdapat dua macam kesehatan, ada cek gula darah, asam urat, kolesterol yang berbayar dan ada pengecekan berat badan, tinggi badan dan tensi tidak berbayar.

c) Piknik (wisata)

Selanjutnya ada kegiatan piknik (wisata) di posyandu lansia. yang terlaksana 1-2 kali dalam setahun. Yang bertujuan untuk refreshing, dan membuat pikiran jadi fresh. Didukung dengan keterangan pengelola Ibu Suyati :

“Biasanya pertengahan tahun sama akhir tahun ada kegiatan piknik mbak, jalan-jalan.”

Sependapat dengan pernyataan Ibu Supati :

“Jalan-jalan itu setiap tahun pasti ada, kadang dilaksanakan 1-2 kali dalam setahun, kalau jalan-jalan jadi happy mbak.”

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan piknik (wisata) 1-2 kali dalam setahun, piknik (wisata) bertujuan membuat lansia jadi segar kembali.

d) KWT

Ada kegiatan KWT (Kelompok Wanita Tani) yaitu kegiatan yang ditujukan kepada lansia dan pralansia untuk menambah perekonomian lansia. kegiatan ini berupa menanam bibit di polybag dan menjualnya kembali, dijual melalui pengepul yang akan mengambil hasil pembibitan melalui polybag. Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Kosdarminah :

“Lansia bisa menambah penghasilan dari KWT mbak, walaupun hasilnya tidak seberapa, ibaratnya cukup buat makan aja mbak.”

Pernyataan yang samaa juga dituturkan oleh Ibu Ana :

“KWT itu membantu mbak, contohnya ya itu di depan rumah banyak bibit yang nanti bisa dijual mbak, biasanya diambil sama pengepuul, kalau satu dua ngga laku ya nanti buat sendiri, misalnya cabe kan bisa buat masak sendiri.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya KWT lansia dapat menambah perekonomian sendiri, dapat memanfaatkan sendiri tanaman yang dijualnya.

Ada hasil yang didapatkan dari perubahan fisik, sosial, maupun psikologis setelah mengikuti senam, cek kesehatan, piknik, KWT. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Patmi :

“Yang jelas ada perubahan, seng tadine minder mulai mau ikut bersosialisasi dengan yang lain. Seng awale embah-embah pada mengeluhkan boyoken, terus sekarang lebih bugar, katanya kalau ngga ikut posyandu badane kaku-kaku. Tau olah pikir, olah makan dan olahraga, lebih menjaga kesehatan lagi. Ada piknik buat hiburan biar pada seneng biar ngga jenuh, terus ada KWT itu jadi embah-embah bisa punya uang sendiri, jadi lansia itu merasa mandiri.”

Sama halnya dengan pendapat Ibu Suparti :

“Setelah mengikuti kegiatan kan kita tau dan merasakan perubahan pada diri sendiri ya, Alhamdulillah saya merasa lebih buga,sehat dan bertambah temennya.”

Senada pula dengan yang dikatakan oleh Ibu Suyati :

“Aku baru tau kalau lansia itu semakin pendek dari pengukuran tinggi badan, jadi tau berat badanku berapa, tau tensinya normal atau tidak. terus banyak temen, bisa bersosialisasi.”

Berdasarkan hasil dari wawancara dapat disimpulkan bahwa perubahan yang dialami lansia setelah mengikuti posyandu lansia ialah lansia jadi tau mengenai kesehatan diri sendiri, tau manajemen diri, dan yang penting lansia menjadi senang karena tidak jenuh dan jarang emosi karena adanya penyuluhan, dan lansia menjadi bnyak teman karena di posyandu lansia menjadi ajang silaturahmi, lansia juga mendapatkan penghasilan tambahan dari jual bibit melalui KWT.

Tabel 5 Hasil penelitian hasil pemberdayaan masyarakat

No.	Hasil pemberdayaan lansia	Hasil penelitian
1.	Hasil perubahan lansia	Lansia jadi mengenai kesehatan diri sendiri, tau manajemen diri, dan yang penting lansia menjadi senang karena tidak jenuh dan jarang emosi karena adanya penyuluhan, dan lansia menjadi bnyak teman karena di posyandu lansia menjadi ajang silaturahmi, lansia juga mendapatkan penghasilan tambahan dari jual bibit melalui KWT.

4.2.3 Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pemberdayaan lansia melalui posyandu lansia Lestari

Ada dua faktor yang mempengaruhi pemberdayaan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksudkan yaitu yang mempengaruhi dalam posyandu lansia. Sementara faktor eksternal ialah segala faktor yang datang dari luar posyandu.

4.2.3.1 Faktor internal pendukung dan penghambat pemberdayaan lansia

Faktor internal yakni faktor yang berasal dari individu lansia masing-masing. Terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang berasal dari individu lansia yang dapat mendukung pelaksanaan posyandu lansia. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Suparti :

“Ada keingin tahuan tentang perubahan kesehatan di setiap bulannya, contohne berat badan, tinggi badan sama tensi. Sehat itu penting.”

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Ibu Suyati :

“Bisa tau kondisi kesehatan berkala. Tau pola hidup sehat Olah Pikir, Olah makan, Olahraga. Tau mana yang dicegah dan mana yang dianjurkan.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa faktor internal ini mendukung adanya pemberdayaan lansia yang memiliki antusias lansia cukup tinggi untuk mengetahui kesehatan, serta fasilitas cek kesehatan yang memadai.

Kesadaran lansia terhadap kegiatan posyandu lansia dalam mengetahui kesehatan cukup tinggi sehingga posyandu lansia memiliki fasilitas dan pelayanan

yang maksimal, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran serta mampu memberi motivasi kepada lansia yang belum mengikuti posyandu lansia.

Selain faktor pendukung, ada faktor penghambat dari individu yang mengikuti kegiatan posyandu lansia, berikut penuturan Ibu Ana :

“Karna posyandu lansia berlangsung setiap hari minggu, dan banyak acara yang jatuh dihari minggu, yang menyebabkan lansia terkadang tidak dapat hadir dalam kegiatan posyandu lansia.”

Sesuai dengan pernyataan Ibu Hesti :

“setiap acara nikahan, kumpul keluarga, dan hajatan lainnya itu sering jatuh hari minggu, jadi terkadang membuat lansia tidak mengikuti kegiatan posyandu lansia.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat yakni ada beberapa lansia yang tidak bisa mengikuti kegiatan posyandu lansia secara rutin, karena memiliki kegiatan yang lain.

Faktor yang menghambat yang telah diutarakan tentunya memiliki cara pula untuk mengatasi. Berikut cara mengatasi faktor penghambat menurut Ibu Patmi :

“sebetulnya kami kader lansia sudah meminta gedung dengan pak lurah, tapi ya sampai saat ini belum terealisasikan.”

Pendapat lain oleh Ibu Kurotun :

“ya karna sumberdaya belum mendukung mbak, jadi layanan antar jemput belum bisa dilaksanakan.”

Sesuai pernyataan diatas untuk mengatasi faktor penghambat kegiatan posyandu lansia, kader dan pengelola harus memperbaiki pengelolaan dan meningkatkan kinerja sumberdaya manusia yang baik.

4.2.3.2 Faktor eksternal pendukung dan penghambat pemberdayaan

Faktor eksternal dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terdapat diluar posyandu lansia yang mempengaruhi pemberdayaan lansia. Ada dua faktor, yakni faktor pendukung dan penghambat. Berikut faktor yang mendukung pemberdayaan lansia menurut Ibu Kurotun :

“Mendapat dukungan dari berbagai pihak, yakni dari keluarga dan pengurus podyandu, keluarga mau mengantarkan lansia yang sudah tidak mampu berjalan.”

Pernyataan yang sama dari Ibu Suparti :

“Ya dukungan keluarga yang pertama selalu mengingatkan kalo ada posyandu lansia. terutama dari cucu.”

Sependapat dengan pernyataan diatas ditambahkan oleh Ibu Kosdarminah :

“Pertama ajakan teman sesame lansia, terus keluarga.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang mendukung yakni untuk meningkatkan motivasi lansia mengikuti posyandu lansia maka dukungan penuh dari keluarga dengan diingatkannya kegiatan posyandu lansia, dan bersedia untuk mengantar lansia yang sudah tidak mampu berjalan. Pengelola akan memberikan penghargaan berupa hadiah kepada anggota keluarga yang aktif mendukung terlaksananya posyandu lansia.

Selain adanya faktor pendukung, ada pula faktor dari luar yang menghambat pemberdayaan lansia. berikut faktor eksternal yang menghambat menurut Ibu Patmi :

“Belum disediakannya tempat untuk posyandu lansia, sehingga masih menumpang dihalaman rumah Ibu Kurotun. Ada beberapa lansia yang memiliki keluarga kurang mendukung, karena merasa sungkan”

Senada dengan pendapat Ibu Suyati :

“Tidak disediakan ruang khusus untuk pelaksanaan posyandu lansia.”

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang menghambat pemberdayaan posyandu lansia ialah prasarana yang kurang memadai, keluarga merasa sungkan terhadap tempat posyandu lansia saat ini.

Terdapat faktor eksternal yang menghambat pemberdayaan lansia, pasti ada cara untuk mengatasi faktor tersebut, seperti halnya yang diutarakan oleh Ibu Patmi :

“Untungnya dipersilahkan oleh Ibu Kurotun untuk melaksanakan kegiatan posyandu lansia di halaman rumahnya yang luas.”

Sejalan dengan pernyataan diatas, diutarakan oleh Ibu Kosdarminah :

“Awalnya kita senam di sepanjang jalan RW 3, tapi sekarang sudah dipersilahkan oleh Ibu Kurotun untuk melaksanakan kegiatan posyandu di halaman rumahnya.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi faktor eksternal yang menghambat seperti prasarana yang masih kurang, dapat diatasi dengan menempati halaman rumah salah satu kader posyandu.

Tabel 6 Hasil penelitian faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan lansia

No.	Faktor pendukung dan penghambat	Hasil penelitian
1.	Faktor internal	
	a. Faktor pendukung	Kesadaran lansia terhadap kegiatan posyandu lansia dalam mengetahui kesehatan cukup tinggi sehingga posyandu lansia memiliki fasilitas

		dan pelayanan yang maksimal, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran serta mampu memberi motivasi kepada lansia yang belum mengikuti posyandu lansia.
	b. Faktor penghambat	Ada beberapa lansia yang tidak bisa mengikuti kegiatan posyandu lansia secara rutin, karena memiliki kegiatan yang lain.
	c. Cara mengatasi	Kegiatan posyandu lansia, kader dan pengelola harus memperbaiki pengelolaan dan meningkatkan kinerja sumberdaya manusia yang baik.
2.	Faktor eksternal	
	a. Faktor pendukung	Untuk meningkatkan motivasi lansia mengikuti posyandu lansia maka dukungan penuh dari keluarga dengan diingatkannya kegiatan posyandu lansia, dan bersedia untuk mengantar lansia yang sudah tidak mampu berjalan. Pengelola akan memberikan penghargaan berupa hadiah kepada anggota keluarga yang aktif mendukung terlaksananya posyandu lansia.
	b. Faktor penghambat	Prasarana yang kurang memadai, keluarga merasa sungkan terhadap tempat posyandu lansia saat ini.
	c. Cara mengatasi	Prasarana yang masih kurang, dapat diatasi dengan menempati halaman rumah salah satu kader posyandu.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Proses pemberdayaan lansia melalui posyandu Lestari

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, kegiatan posyandu lansia di Kelurahan Plalangan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang memiliki empat kegiatan yaitu senam, cek kesehatan, piknik (wisata), dan KWT.

Penyadaran masyarakat diawali dengan pendataan usia lansia, mendatangi lansia dari rumah ke rumah untu mengajak lansia guna mengikuti kegiatan lansia, melatih senam, cek kesehatan dari RW ke RW dan memberikan informasi melalui sosialisasi, setelah kegiatan berjalan lancar dan rutin masing-masing RW mulai membentuk posyandu lansia sendiri. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Mulyono (2017) proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap, Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut meliputi : (1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri, (2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan—keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ietrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan, (3) Tahap peningkatan ketrampilan intelektual dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Proses pemberdayaan lansia yaitu tahap penyadaran, persiapan, *assesment*, perencanaan alternative program, pemformulasi rencana aksi, pelaksanaan dan evaluasi di posyandu lansia ada empat kegiatan dimulai dari persiapan sarana prasarana untuk senam dan cek kesehatan. persiapan pendanaan untuk persiapan piknik (wisata),

dan untuk KWT yang dipersiapkan adalah perlunya ada penyuluhan, pelatihan, dan pembentukan anggota terlebih dahulu. Sejalan dengan pernyataan Malik (2020) :

“process of empowering the elderly starts from preparation, assessment, planning alternative programs, formulating action plans, implementation and evaluation “

yang memiliki arti bahwa proses pemberdayaan lansia dimulaidari persiapan, pengkajian, perencanaan program alternatif, penyusunan rencana aksi, pelaksanaan dan evaluasi.

Selanjutnya assessment menggunakan teknik SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, kesempatan serta ada ancaman yang ada di Posyandu Lansia Lestari. Posyandu lansia memiliki kekuatan yaitu masyarakat yang guyub rukun, para pra lansia yang menambah semangat, serta ada kader yang dengan suka rela selalu mensupport. Kelemahan yang ada di Posyandu Lansia Lestari ialah belum memiliki gedung khusus untuk kegiatan posyandu lansia, sementara waktu menggunakan halaman rumah salah satu warga. Kesempatan yang ada di Posyandu Lansia yaitu partisipasi antar anggota yang baik, berjiwa sosial, guyub dan kegigihan kader mempertahankan berlangsungnya posyandu lansia. Selain adanya kesempatan ada juga ancaman yakni adanya pengecekan kesehatan yang berbayar, sehingga hanya beberapa lansia saja yang melakukan pengecekan kesehatan, serta penggunaan khas yang kurang cepat.

Sama halnya dengan pernyataan bahwa proses *assessment* yang dilaksanakan yakni dengan mengidentifikasi masalah ataupun kebutuhan yang diekspresikan dan juga sumber daya yang dimiliki sasaran (Ari, 2006).

Sejalan dengan pernyataan (Bukit, 2019) bahwa pada umumnya masyarakat menginginkan pelayanan yang mengurangi gejala secara efektif dan mencegah penyakit. Dan mereka dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari tanpa ada gangguan fisik.

Bersumber dari hasil penelitian, Posyandu Lansia Lestari memiliki permasalahan yang sedang dihadapi sebagai berikut balai yang belum tersedia, cek kesehatan yang belum dinikmati seluruh lansia karena berbayar. Untuk penyelesaian yaitu dengan pengajuan bantuan kepada pemerintah untuk pengaaan balai posyandu lansia, dan pengecekan kesehatan secara rutin yang tidak berbayar. Ada program alternative yaitu dengan adanya KWT untuk menambh perekonomian lansia, senam diluar (piknik). Dan adanya kegiatan penyeimbang spiritual dan psikis melalui ziarah.

Seperti yang di jelaskan oleh Sutarto dan Sucipto (2015) pelaksanaan suatu program harus disusun secara teliti, cermat sesuai dengan jangka waktu, tempat, peserta, narasumber, materi yang disampaikan dan disusun dengan baik agar pelaksanaan dapat terarah, terencana, lancar sesuai dengan yang telah direncanakan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan dari tujuan posyandu yaitu meningkatkan kesehatan dan menjadi ajang silaturahmi dan dapat mandiri secara ekonomi. Karena dapat saling bertemu antar lansia di satu lingkup RW dan dapat menggali pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan yang ada dan senam lansia.

Sesuai dengan pernyataan Indarwati (2017) tujuan pembentukan posyandu ialah untuk meningkatkan derajat atau tingkatan kesehatan lansia guna mencapai masa tua yang bahagia dan berdaya guna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Sedangkan untuk sasaran Posyandu Lansia Lestari yaitu Lansia yang berumur 60 tahun sampai 70 tahun warga masyarakat RW 3 Kelurahan Plalangan. Atau yang pra-lansia berumur 45 tahun sampai 59 tahun untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia Lestari.

Pelaksanaan dari empat kegiatan yang ada di Posyandu Lansia Lestari sebagai berikut Senam dilaksanakan mulai jam 06.00 WIB, berdurasi 90 menit, dan ada tiga jenis senam. Selanjutnya cek kesehatan dilaksanakan setiap hari minggu di awal bulan, dilaksanakan setelah senam selesai, ada dua macam pengecekan kesehatan gratis dan berbayar. Piknik (wisata) dilaksanakan 1-2 kali dalam setahun, di pertengahan tahun dan akhir tahun. Ada pelaksanaan program KWT yaitu KWT lansia dapat menambah perekonomian secara mandiri. Dan menambah kegiatan untuk lansia, dan adanya penyuluhan, pelatihan dapat memandirikan lansia. Sependapat dengan pernyataan is (2014) Proses sosialisasi juga dapat menentukan minat atau ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat yang dikomunikasikan.

Tahap terakhir dalam proses pemberdayaan yakni evaluasi kegiatan yang ada di Posyandu Lansia Lestari yaitu lansia mampu mengikuti semua kegiatan yang ada di posyandu lansia. lansia dapat melakukan sendiri kegiatan yang ada di posyandu lansia dan pertemuan berikutnya ditanyakan mengenai kegiatan sebelumnya untuk memancing daya ingat lansia. , kader menanyakan dipertemuan berikutnya, sudah

diaplikasikan atau belum, dan dilakukan tanya jawab oleh penyuluh untuk mengetahui telah dipraktikannya materi yang sudah disampaikan.

Seiring dengan pernyataan Adi (2013) evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat yang dilaksanakan dengan melibatkan warga. Evaluasi yang dilaksanakan bukan untuk mengevaluasi hasil perubahan, akan tetapi dilaksanakan untuk melibatkan intervensi yang dilakukan. Posyandu lansia melibatkan warga untuk melakukan pengawasan merupakan melibatkan kader. Dalam jurnal Mulyono (2014) mengungkapkan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Penyadaran masyarakat diawali dengan pendataan usia lansia, mendatangi lansia dari rumah ke rumah untuk mengajak lansia guna mengikuti kegiatan lansia, melatih senam, cek kesehatan dari RW ke RW dan memberikan informasi melalui sosialisasi, setelah kegiatan berjalan lancar dan rutin masing-masing RW mulai membentuk posyandu lansia sendiri. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Mulyono (2017) proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap, Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut meliputi : (1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri, (2) Tahap transformasi

kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan—keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan, (3) Tahap peningkatan keterampilan intelektual dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

4.3.2 Hasil pemberdayaan lansia melalui Posyandu Lansia Lestari

Seperti penjelasnya sebelumnya bahwa Posyandu Lansia Lestari dapat memberi perubahan kepada lansia yang berupa lansia mampu melakukan gerakan senam sendiri yang telah diajarkan oleh kader. Lansia lebih dapat memajemen diri dengan menjaga pola makan, pola hidup sehat. Mengetahui kesehatan diri sendiri. Selain itu lansia merasa tidak jenuh karena adanya penyuluhan, dan banyak teman untuk silaturahmi.

Hal ini relevan dengan Angelis dan Jordahl (2014) *“little known about the management practies in elderly care and whether the practies are associed with better performance. Knowing this would be valuable, not least give the common argument that is difficult to procure services when quality is difficult to meansure”*. Betapa pentingnya untuk mengetahui perawatan lansia perihal untuk manajemen kesehatan lansia.

4.3.3 Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pemberdayaan lansia melalui Posyandu Lansia Lestari

4.3.3.1 Faktor internal pendukung dan penghambat pemberdayaan lansia

a. Faktor internal pendukung pemberdayaan lansia

Faktor internal yang mendukung pemberdayaan lansia melalui posyandu lansia lestari ialah kesadaran lansia terhadap kegiatan posyandu lansia dalam mengetahui kesehatan cukup tinggi sehingga posyandu lansia memiliki fasilitas dan pelayanan yang maksimal, dan mampu menumbuhkan kesadaran serta mampu memberi motivasi kepada lansia yang belum mengikuti posyandu lansia. Hal ini relevan dengan teori Walgito (2005) yakni motif yang timbul karena masyarakat tertarik pada objek sebagai hasil eksplorasi, sehingga masyarakat mempunyai minat terhadap objek yang bersangkutan.

b. Faktor internal penghambat pemberdayaan lansia

Faktor internal penghambat pemberdayaan lansia melalui posyandu lansia lestari adalah ada beberapa lansia yang tidak bisa mengikuti kegiatan posyandu lansia secara rutin, karena memiliki kegiatan yang lain.

Sejalan dengan Malik dan Irene (2014), yang mengakibatkan ketidak konsistenan peserta (lansia) dalam mengikuti pemberdayaan (posyandu lansia). Semakin terlihat dengan berkurangnya jumlah peserta (lansia yang hadir di posyandu lansia). Kesadaran ini pula berawal dari pengetahuan lansia akan manfaat posyandu dapat diperoleh dari pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-harinya yang masih rendah. Lansia akan mendapatkan penyuluhan tentang bagaimana cara hidup sehat dengan segala keterbatasan atau masalah kesehatan yang melekat pada mereka dengan menghadiri kegiatan posyandu. Pengetahuan lansia menjadi meningkat dengan pengalaman tersebut, yang menjadi dasar pembentukan sikap dan dapat mendorong

minat atau motivasi mereka untuk selalu mengikuti kegiatan posyandu lansia Sulistyorini dkk (2010: 55).

4.3.3.2 Faktor eksternal pendukung dan penghambat pemberdayaan lansia

a. Faktor eksternal pendukung pemberdayaan lansia

Faktor eksternal yang mendukung yakni dukungan dari anggota keluarga dengan meningkatkan motivasi lansia mengikuti posyandu lansia maka dukungan penuh dari keluarga dengan diingatkannya kegiatan posyandu lansia, dan bersedia untuk mengantar lansia yang sudah tidak mampu berjalan. Pengelola akan memberikan penghargaan berupa hadiah kepada anggota keluarga yang aktif mendukung terlaksananya posyandu lansia. Dukungan didapatkan darimana saja. Adanya dukungan dari keluarga lansia dengan cara mengingatkan waktu pelaksanaan posyandu lansia. Dukungan keluarga merupakan hal yang paling penting untuk lansia.

b. Faktor eksternal penghambat pemberdayaan lansia

Faktor eksternal penghambat kegiatan yaitu belum tersedianya tempat unuk posyandu lansia, prasarana yang kurang memadai dan belum memiliki gedung posyandu lansia. Sejalan dengan pernyataan Sulistyorini (2010) , untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan posyandu lansia, dibutuhkan sarana dan prasarana penunjang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Bedasarkan uraian penjelasan hasil penelitian dan pembahasan yang di deskripsikan oleh peneliti tentang Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia Dalam Kemandirian Melalui Posyandu Lansia Lestari Di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2020, dapat disimpulkan bahwa :

- 5.2.1 Proses pemberdayaan lansia yaitu tahap penyadaran, persiapan, *assesment*, perencanaan alternative program, pemformulasi rencana aksi, pelaksanaan dan evaluasi di posyandu lansia ada empat kegiatan dimulai dari persiapan sarana prasarana untuk senam dan cek kesehatan. persiapan pendanaan untuk persiapan piknik (wisata), dan untuk KWT yang dipersiapkan adalah perlunya ada penyuluhan, pelatihan, dan pembentukan anggota terlebih dahulu.
- 5.2.2 Hasil Pemberdayaan lansia di posyandu lansia di Kelurahan Plalangan, lansia lebih dapat memajemen diri dengan menjaga pola makan, pola hidup sehat. Mengetahui kesehatan diri sendiri. Selain itu lansia merasa tidak jenuh karena adanya penyuluhan, dan banyak teman untuk silaturahmi.
- 5.2.3 Faktor pendukung internal kegiatan posyandu lansia di Keluran Plalangan, Kesadaran lansia terhadap kegiatan posyandu lansia dalam mengetahui kesehatan cukup tinggi sehingga posyandu lansia memiliki fasilitas dan pelayanan yang maksimal, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran serta

mampu memberi motivasi kepada lansia yang belum mengikuti posyandu lansia.

- 5.2.4 Faktor Penghambat internal kegiatan posyandu lansia di Kelurahan Plalangan, ada beberapa lansia yang tidak bisa mengikuti kegiatan posyandu lansia secara rutin, karena memiliki kegiatan yang lain.
- 5.2.5 Faktor pendukung eksternal kegiatan posyandu lansia di Kelurahan Plalangan, untuk meningkatkan motivasi lansia mengikuti posyandu lansia maka dukungan penuh dari keluarga dengan diingatkannya kegiatan posyandu lansia, dan bersedia untuk mengantar lansia yang sudah tidak mampu berjalan. Pengelola akan memberikan penghargaan berupa hadiah kepada anggota keluarga yang aktif mendukung terlaksananya posyandu lansia.
- 5.2.6 Faktor pengambat eksternal kegiatan posyandu lansia di Kelurahan Plalangan, Prasarana yang kurang memadai, keluarga merasa sungkan terhadap tempat posyandu lansia saat ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil peneitian dan pembahasn mengenai proses pemberdayaan, hasil dan faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan sektor pariwisata di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, maka penulis memberikan saran :

5.2.7 Bagi Posyandu

Bagi posyandu lansia di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati untuk mengajak lansia yang kurang aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia agar berpartisipasi mengikuti seluruh kegiatan yang ada di posyandu lansia, tidak hanya mengikuti satu kegiatan yang ada di posyandu lansia.

5.2.8 Bagi Kelurahan

Bagi kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati diharapkan mampu menyediakan balai ruangan untuk kegiatan posyandu lansia. Sehingga tidak lagi memanfaatkan halaman rumah dari salah satuarganya.

5.2.9 Bagi Puskesmas

Bagi puskesmas kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati diharapkan untuk lebih mengoptimalkan pelayanan kegiatan posyandu yang kegiatannya dilaksanakan setiap seminggu sekali. dan selalu memberikan informasi kepada lansia mengenai posyandu lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi R. 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aeni, Nurul. 2020. *Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren Wali Salatiga*. Skripsi. UNNES.
- Afifuddin dan Saebani, Beni A. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Afifullah, Muhammad. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Melalui P2MKP Citra Mina Lestari*. Skripsi. IAIN Metro hal 1.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryantiningsih. Dwi Sapta. 2014. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Aziz, Moh. Ali dkk. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta : LKis Pelangi Aksara

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Provinsi Jawa Tengah, 2014-2018*. Databoks. Online at <https://jateng.bps.go.id/dynamictable/2019/01/29/88/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-kelompok-umur-provinsi-jawa-tengah-2014-2018.html> di akses 30 September 2019
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2018. *Berapa Jumlah Penduduk di Pulau Jawa Pada 2019*. Databoks. Online at <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/14/berapa-jumlah-penduduk-di-pulau-jawa-2019> di akses 30 September 2019.
- Bima, Anggi Suci, dkk. 2019. *Layanan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar Sumatera Barat*. Semarang. Journal of Nonformal Education and Cmmunity Emprowerment.
- Bukit, Rosmeri Br. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Posyandu Lansia Di Puskesmas Tenayan Raya Pekanbaru Tahun 2018*. Riau: Jurnal Kesehatan Husada Gemilang.
- Departemen Kesehatan RI. 2000. *Pengertian Posyandu*. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 2010. *Pedoman Puskesmas Santun Lanjut Usia Bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Komunitas.
- Erfandi. 2008. *Pengelolaan Posyandu Lansia*. <http://Puskesmas.oke.blogspot.com>. di akses 20 September 2019

- Hardywinoto dan Setiabudhi, T. 2005. *Panduan Gerontologi*. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama
- Hartiti. Tri, dkk.2014. *Pemberdayaan Kader Posbindu Lansia Sebagai Upaya
Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Kangkung Demak*. Semarang:
Jurnal Kesehatan.
- Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang
Rentang Kehidupan*. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta:
Erlangga.
- Ihromi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Indarwati. Iin. 2017. *Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Lansia di Desa Pudak
Kabupaten Muaro Jambi*. Jambi: Jurnal Psikologi Jambi.
- Ismawati, C; Pebriyanti, S; Proverawati, A.2010.*Posyandu & Desa Siaga: Panduan
Untuk Bidan & Kader*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Joko Raharjo, Tri dan Indarwati. 2014. *Peranan Pekerja Sosial dalam Meningkatkan
Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Lansia) di Unit Rehabilitasi Sosial Yuwono
Brebes*. Semarang : Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat,
- Kemenakertran dalam Suhaimini, Ahmad. 2016. *Pengembangan dan Pemberdayaan
Masyarakat Konsep Pembangunan Partisipatif Wilayah Pinggiran dan Desa*.
Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.2019. *Indonesia Masuki Periode Aging Population*. KEMENKES. Online at <http://www.depkes.go.id/article/view/19070500004/indonesia-masuki-periode-aging-population.html> di akses 20 September 2019
- Komisi Nasional Lanjut Usia. 2010. *Profil Penduduk Lanjut Usia 2009*. Jakarta: Komnas Nasional Lanjut Usia.
- Malik, A., Irene, S., & Dwiningrum, A. (2014). Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 – Nomor 2, November 2014. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 1(2)*, 124–135.
- Malik, A., Ghanis P. W., & Adhe M. V. (2020) *Participants in the Elderly Empowerment Program Posyandu Ngudi Utomo : Study in Indonesia*. UNNES : Jurnal of Nonformal Education
- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa bagi Penyesuaian dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Meshram, Kanika dan O'Cass, A.2013. *Empowering Senior Citizens Via Third Places: Research Driven Model Development Of Seniors Empowerment And Social Engagement In Social Places*. Sidney: Journal of Services Marketing, Vol. 27.
- Moleong, Lexi J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Moleong, L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Sungkowo Edi. 2017. *Kemiskinan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Ombak(Anggota IKAPI).
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nugroho, Wahjudi. 2014. *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik : Edisi Ketiga*. Jakarta: EGC
- Nugroho, Taufik. (2014). *Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lanjut usia (lansia) yang mengalami Arthritis Rheumatoid di Wilayah Kerja Puskesmas Cendrawasih Makasar*. Makasar: Prodi Ilmu Keperawatan Stikes Yayasan Gema Insan Akademik Makasar.
- Patton, Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Pudiastuti, Ratna D. 2011. *Penyakit Pemicu Stroke: Dilengkapi dengan Posyandu Lansia dan Posbindu PTM*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Priyono, Agung. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menjahit dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Adiwerna Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*. Skripsi. UNNES.
- Rifa'I, Achmad. 2008. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal*. Semarang: Unnes Press.

- Satori, Djam'an, dkk. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA KEPEL Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimini, Ahmad. 2016. *Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat Konsep Pembangunan Partisipasif Wilayah Pinggiran dan Desa*. Yogyakarta: Deepublish. Hal. 55
- Sulaeman, Endang S dkk. 2012. *Model Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, Studi Program Desa Siaga*. Surakarta: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. Vol.7, No.4
- Sulistiyorini, C. I., Pebrianti, S., Proverawati, A. 2010. *Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) dan Desa Siaga*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sumardi, I Nyoman. 20015. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Citra Utama
- Sururi, Ahmad. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak*. Semarang:Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol 3 No.2.
- Teguh Ambar, Sulistiyani,. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

- Theresia, A., Andini, K.S., Nugraha, P., dan Mardikanto, T. 2015. *Pengembangan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas.2010. *Database System A Practical Approach, And Management Fifth Education*. Boston: Jurnal Person Education.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Vitriani, Adhe Mella. 2017. *Pemberdayaan Lanjut Usia Melalui Posyandu Ngudi Utomo*. Semarang : Skripsi UNNES.
- Wagiran. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta: Deepublish.

LAMPIRAN

Lampiran 1

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/160/UN37.1.1/LT/2020
Hal : Permohonan Izin Observasi

02 Januari 2020

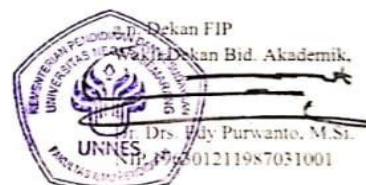
Yth. Lurah Plalangan
Kelurahan Plalangan RW 2, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Deliyana Suri Pratiwi
NIM : 1201416034
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah, S1
Semester : Gasal
Tahun akademik : 2019/2020
Topik observasi : Pemberdayaan masyarakat lansia dalam kemandirian melalui posyandu lansia

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 6 Januari 2020 - selesai.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
Dekan FIP:
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat 899 095 083 6

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-01-06 8:28:27)

Lampiran 2

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/2886/UN37.1.1/LT/2020
Hal : Izin Penelitian

09 Januari 2020

Yth. Kader Posyandu Lansia RW 3
Kelurahan Plalangan Rw 3, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Deliyana Suri Pratiwi
NIM : 1201416034
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah, S1
Semester : Gasal
Tahun akademik : 2019/2020
Judul : Pemberdayaan masyarakat lansia dalam kemandirian melalui posyandu lansia

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 6 Januari 2020 - Selesai.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
Dekan FIP;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agennta Surat 121 002 871 7

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-01-13 14:53:01)

Lampiran 3

**PEMERINTAH KOTA SEMARANG
KECAMATAN GUNUNGPATI
KELURAHAN PLALANGAN**

Jl. Raya Plalangan No. 29 Telp. 024 76921624 Kode Pos 50225 Semarang

SURAT KETERANGAN

Nomor : 045.2 / 41 / III / 2020

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Nomor: B/160/UN37.1.1/LT/2020, hal : Permohonan Izin Observasi tertanggal 02 Januari 2020, maka Lurah Plalangan dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

Nama : Deliyana Suri Pratiwi
NIM : 1201416034
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah, S1
Semester : Gasal
Tahun Akademik : 2019/2020

Benar telah mengadakan observasi untuk penelitian awal skripsi di Kelurahan Plalangan khususnya di Posyandu Lansia RW 03 dengan alokasi waktu 06 Januari s/d 15 Februari 2020

Demikian Surat Keterangan diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Semarang, 04 Maret 2020

LURAH PLALANGAN,


M. ARIFIN, SE

*Lampiran 4***PEDOMAN OBSERVASI****PEMBERDAYAAN LANJUT USIA MELALUI POSYANDU LESTARI**

No.	Aspek yang diamati	Ada	Tidak	Uraian
1.	Gambaran Umum			
	a. Sarana pemberdayaan			
	1) Meja tulis (sistem 5 meja)		✓	
	2) Kursi		✓	
	3) Alat tulis (buku, pulpen, penggaris)	✓		Memiliki alat tulis yang disimpan pada lemari
	4) Buku pencatatan kegiatan		✓	
	5) Kit usia lanjut :			
	- Timbangan dewasa	✓		Memiliki timbangan dalam keadaan baik
	- Meteran pengukur tinggi badan	✓		Memiliki 2 pengukur tinggi badan, manual dan manual modern, dalam keadaan baik
	- Stetoskop	✓		Memiliki stetoskop untuk mengecek detak jantung

	<ul style="list-style-type: none"> - Tensi meter - Peralatan laborat sederhana - Termometer - Kartu Menuju Sehat (KMS) Usia Lanjut - Buku pedoman kesehatan lansia - Poster-poster kesehatan untuk lansia 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ ✓ 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ ✓ ✓ ✓ 	<p>Memiliki alat tensi</p> <p>Memiliki inventaris alat dan bahan untuk pengecekan gula, kolestrol, asam urat</p>
2.	<p>Proses pemberdayaan lansia melalui posyandu Lestari</p> <p>a. Perencanaan</p> <p>b. Pelaksanaan</p> <p>c. Evaluasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ ✓ ✓ 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ 	<p>Memiliki perencanaan yang matang</p> <p>Memiliki kegiatan untuk dilaksanakan</p> <p>Memiliki agenda untuk mengevaluasi kegiatan</p>

3.	<p>Hasil pemberdayaan lansia melalui Posyandu Lestari</p>	✓		Memiliki hasil kegiatan
4.	<p>Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pemberdayaan lansia melalui Posyandu Lestari</p>			
a.	<p>Faktor internal dan eksternal pendukung pemberdayaan</p>	✓		Mimiliki faktor pendukung dan penghambat secara internal
b.	<p>Faktor internal dan eksternal penghambat pemberdayaan</p>	✓		Memiliki faktor eksternal penghambat dan pendukung

*Lampiran 5***IKISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN UNTUK PENGELOLAAN****PEMBERDAYAAN LANJUT USIA DALAM KEMANDIRIAN MELALUI POSYANDU LESTARI**

Fokus	Indikator	Metode Penelitian	No. Item Wawancara
1. Gambaran umum Posyandu Lestari	1.1 Latar belakang 1.2 Struktur Organisasi 1.3 Sarana dan Prasarana 1.4 Pendanaan	Wawancara Dokumentasi Observasi Wawancara	1-3 - - 4
2. Proses Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian	2.1 Perencanaan a. Persiapan senam, cek kesehatan, piknik, KWT b. <i>Assesment</i> c. Perencanaan alternative program	Wawancara, observasi Wawancara, observasi, dokumentasi Wawancara, observasi, dokumentasi	5-8 9-12

melalui Posyandu Lestari	d. Pemformulasi rencana aksi	Wawancara, observasi, dokumentasi	13-15
	2.2 Pelaksanaan Program		16-17
	a. Senam	Wawancara, observasi, dokumentasi	
	b. Cek kesehatan	Wawancara, observasi, dokumentasi	18-20
	c. Piknik (Wisata)	Wawancara, observasi, dokumentasi	21-23
	d. KWT	Wawancara, observasi, dokumentasi	24-25
	2.3 Evaluasi proses dan hasil perubahan		26-27
3. Hasil pemberdayaan lansia dalam kemandirian melalui posyandu lestari	3.1 Perubahan lansia	Wawancara, observasi	28-30

4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pemberdayaan lansia dalam kemandirian melalui posyandu lansia	4.1 Faktor internal pendukung dan penghambat pemberdayaan	Wawancara, observasi	31-33
	4.2 Faktor eksternal pendukung dan penghambat pemberdayaan	Wawancara, observasi	34-36

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN UNTUK LANSIA

PEMBERDAYAAN LANJUT USIA DALAM KEMANDIRIAN MELALUI POSYANDU LESTARI

Fokus	Indikator	Metode Penelitian	No. Item Wawancara
1. Proses pemberdayaan lansia dalam kemandirian melalui posyandu lansia	1.1 Perencanaan		
	a. Persiapan senam, cek kesehatan, piknik, KWT	Wawancara, observasi	1-2
	b. <i>Assesment</i>	Wawancara, observasi,	3-6
	c. Perencanaan alternative program	dokumentasi	7-9
	d. Pemformulasian rencana	Wawancara, observasi,	10-11
	1.2 Pelaksanaan program	dokumentasi	
	a. Senam	Wawancara, observasi,	12-13
	b. Cek kesehatan	dokumentasi	14-17
	c. Piknik (Wisata)		18-20

	<p>d. KWT</p> <p>1.3 Evaluasi Proses dan hasil perubahan</p>	<p>Wawancara, observasi, dokumentasi</p> <p>Wawancara, observasi, dokumentasi</p> <p>Wawancara, observasi, dokumentasi</p> <p>Wawancara, observasi, dokumentasi</p>	21-23
<p>2. Hasil pemberdayaan lansia dalam kemandirian melalui posyandu lestari</p>	2.1 Perubahan lansia	Wawancara, observasi	24-26

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pemberdayaan lansia dalam kemandirian melalui posyandu lestari	3.1	Faktor internal pendukung dan penghambat pemberdayaan	Wawancara, observasi	27-29
	3.2	Faktor eksternal pendukung dan penghambat pemberdayaan	Wawancara, observasi	30-32

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN UNTUK KADER

PEMBERDAYAAN LANJUT USIA DALAM KEMANDIRIAN MELALUI POSYANDU LESTARI

Fokus	Indikator	Metode Penelitian	No. Item Wawancara
1. Proses pemberdayaan lansia dalam kemandirian melalui posyandu lestari	1.1 Perencanaan		
	a. Persiapan kegiatan senam, cek kesehatan, piknik, dan KWT	Wawancara, observasi	1-4
	b. <i>Assesment</i>	Wawancara, Observasi,	5-8
	c. Perencanaan alternatif program	dokumentasi	9-11
	d. Pemformulasi rencana aksi	Wawancara, Observasi,	12-13
	1.2 Pelaksanaan	dokumentasi	
	a. Pelaksanaan senam	Wawancara, Observasi,	14-16
	b. Cek kesehatan	dokumentasi	17-19
c. Piknik (Wisata)		20-21	
d. KWT		21-23	

	1.3 Evaluasi proses dan hasil perubahan	Wawancara, Observasi, dokumentasi Wawancara, Observasi, dokumentasi Wawancara, Observasi, dokumentasi Wawancara, Observasi, dokumentasi	
2. Hasil pemberdayaan lansia dalam kemandirian melalui posyandu lestari	2.1 perubahan lansia	Wawancara, observasi	24-26

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pemberdayaan lansia dalam kemandirian melalui posyandu lestari	3.1	Faktor internal pendukung dan penghambat pemberdayaan	Wawancara, observasi	27-29
	3.2	Faktor eksternal pendukung dan penghambat pemberdayaan	Wawancara, observasi	30-32

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN UNTUK KELUARGA LANSIA

PEMBERDAYAAN LANJUT USIA DALAM KEMANDIRIAN MELALUI POSYANDU LESTARI

Fokus	Indikator	Metode Penelitian	No. Item Wawancara
a. Proses pemberdayaan lansia dalam kemandirian melalui posyandu lansia	1.1 Perencanaan		
	a. Persiapan kegiatan senam, cek kesehatan, piknik, dan KWT	Wawancara, observasi	1-2
	b. <i>Assesment</i>	Wawancara, observasi,	3-4
	c. Perencanaan alternative program	dokumentasi	5-6
	d. Pemformulasian rencana	Wawancara, observasi, dokumentasi	7-8
	1.2 Pelaksanaan program	Wawancara, observasi,	9-10
	a. Senam	dokumentasi	11-12
	b. Cek Kesehatan		13-14

	<p>c. Pkunik (Wisata)</p> <p>d. KWT</p> <p>1.3 Evaluasi Proses dan hasil perubahan</p>	<p>Wawancara, observasi, dokumentasi</p> <p>Wawancara, observasi, dokumentasi</p> <p>Wawancara, observasi, dokumentasi</p> <p>Wawancara, observasi, dokumentasi</p>	<p>15-17</p> <p>18</p>
<p>e. Hasil pemberdayaan lansia dalam kemandirian melalui posyandu lestari</p>	<p>2.1 Perubahan lansia</p>	<p>Wawancara, observasi</p>	<p>19-22</p>

3 Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pemberdayaan lansia dalam kemandirian melalui posyandu lestari	3.1 Faktor internal pendukung dan penghambat pemberdayaan	Wawancara, observasi	23-25
	3.2 Faktor eksternal pendukung dan penghambat pemberdayaan	Wawancara, observasi	26-28

Lampiran 6

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KADER
PEMBERDAYAAN LANJUT USIA MELALUI POSYANDU LESTASI**

Identitas Responden

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Tempat :

Alamat :

Tanggal dan Waktu :

- I. Gambaran Umum Posyandu Lansia Lestari Kelurahan Plalangan,
Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang**
- a. Latar belakang**
1. Kapan berdirinya Posyandu Lansia Lestari ?
 2. Dimana batas wilayah Posyandu Lansia Lestari ?
- b. Panduan**
3. Berasal dari manakah dana pemasukkan di Posyandu Lansia Lestari ?

II. Proses Pemberdayaan Lansia melalui Posyandu Lestari

a. Perencanaan

5. Bagaimana proses perencanaan kegiatan senam Posyandu Lansia Lestari ?
6. Bagaimana proses perencanaan kegiatan cek kesehatan Posyandu Lansia Lestari ?
7. Bagaimana proses perencanaan kegiatan piknik Posyandu Lansia Lestari ?
8. Bagaimana pemilihan tempat untuk diadakan Posyandu Lansia Lestari ?
9. Apa yang menjadi kekuatan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?
10. Apa yang menjadi kelemahan di RW 3 Kelurahan Plalangan?
11. Apa yang menjadi kesempatan di RW 3 Kelurahan Plalangan?
12. Apa yang menjadi ancaman di RW 3 Kelurahan Plalangan?
13. Apakah yang menjadi permasalahan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?
14. Bagaimana menurut anda upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut di RW 3 Kelurahan Plalangan
15. Apakah ada program lain selain Posyandu Lansia Lestari untuk mengatasi permasalahan tersebut ?
16. Apa tujuan Posyandu Lansia Lestari ?
17. Siapa sasaran Posyandu Lansia Lestari ?

b. Pelaksanaan

18. Ada berapakah jumlah lansia yang ada di Posyandu Lansia Lestari ?
Bagaimana peningkatan jumlah lansia di setiap tahunnya
19. Kapan pelaksanaan senam dilaksanakan di Posyandu Lansia Lestari ?

20. Berapa macam senam yang dilaksanakan pada Posyandu Lansia Lestari ?
21. Kapan kegiatan pelaksanaan Posyandu Lansia Lestari ?
22. Apa saja kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?
23. Senam apa yang dilakukan di Posyandu Lansia Lestari ?
24. Penyuluhan apa saja yang diberikan di Posyandu Lansia Lestari ?

c. Evaluasi

25. Apakah lansia dapat mengikuti kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?
26. Apa yang dilakukan pengelola setelah lansia mengikuti senam untuk mengetahui keberhasilannya ?
27. Apa yang dilakukan pengelola setelah lansia mengikuti penyuluhan untuk mengetahui keberhasilannya ?

III. Hasil Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lestari

28. Apakah lansia dapat melakukan sendiri kegiatan (senam) yang telah diberikan di Posyandu Lansia Lestari ?
29. Apakah lansia dapat mengaplikasikan yang telah diberikan saat di Posyandu Lansia Lestari ?
30. Bagaimana perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat diamati ketika sudah mengikuti Posyandu Lansia Lestari ?

IV. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi Pemberdayaan**Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lestari****a. Faktor internal pendukung dan penghambat pemberdayaan**

31. Apa faktor internal yang mendukung pada Posyandu Lansia Lestari ?
32. Apa faktor internal yang menghambat pada Posyandu Lansia Lestari ?
33. Bagaimana cara meminimalisasi faktor eksternal yang menjadi penghambat pada Posyandu Lansia Lestari ?

b. Faktor eksternal pendukung dan penghambat pemberdayaan

34. Apakah faktor eksternal yang mendukung pada Posyandu Lansia Lestari ?
35. Apa faktor eksternal yang menghambat pada Posyandu Lansia Lestari ?
36. Bagaimana cara meminimalisasi faktor eksternal yang menjadi penghambat pada Posyandu Lansia Lestari ?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK LANSIA
PEMBERDAYAAN LANJUT USIA MELALUI POSYANDU LESTASI

Identitas Responden

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Tempat :

Alamat :

Tanggal dan Waktu :

I. Proses Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu

Lestari

a. Perencanaan

1. Bagaimana pelaksanaan senam di Posyandu Lansia Lestari ?
2. Bagaimana pemilihan tempat untuk diadakannya Posyandu Lansia Lestari?
3. Apa yang menjadi kekuatan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?
4. Apa yang menjadi kelemahan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?
5. Apa yang menjadi kesempatan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?
6. Apa yang menjadi ancaman di RW 3 Kelurahan Plalangan ?
7. Apakah yang menjadi permasalahan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?
8. Bagaimana menurut anda upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut?

9. Apakah ada program lain selain Posyandu Lansia Lestari untuk mengatasi permasalahan tersebut ?
10. Apa proses yang dilakukan di Posyandu Lansia Lestari?
11. Apa tujuan Posyandu Lansia Lestari ?
12. Siapa sasaran Posyandu Lansia Lestari ?

b. Pelaksanaan

13. Apa saja tugas kader posyandu lansia pada Posyandu Lansia Lestari ?
14. Apa saja pelayanan yang dilakukan oleh tenaga medis pada Posyandu Lansia Lestari ?
15. Apa alasan anda mengikuti posyandu lansia di Posyandu Lansia Lestari ?
16. Sudah berapa lama anda mengikuti Posyandu Lansia Lestari ?
17. Kegiatan apa yang dilakukan sehari-hari ?
18. Kapan dan dimana kegiatan pelaksanaan Posyandu Lansia Lestari ?
19. Apa saja kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?
20. Senam apa saja yang dilakukan di posyandu lansia ?

a. Evaluasi

21. Apakah lansia dapat mengikuti kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?
22. Apa yang dilakukan kader setelah lansia mengikuti senam untuk mengetahui keberhasilannya ?
23. Apa yang dilakukan kader setelah lansia mengikuti penyuluhan untuk mengetahui keberhasilannya ?

II. Hasil Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lestari

24. Apakah lansia dapat melakukan sendiri kegiatan (senam) yang telah diberikan di Posyandu Lansia Lestari ?
25. Apakah lansia dapat mengaplikasikan yang telah diberikan saat penyuluhan di Posyandu Lansia Lestari ?
26. Bagaimana perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat diamati ketika sudah mengikuti Posyandu Lansia Lestari ?

III. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi Pemberdayaan Lansia melalui Posyandu Lestari

a. Faktor internal pendukung dan penghambat pemberdayaan

27. Apa faktor internal yang mendukung Posyandu Lansia Lestari ?
28. Apa faktor internal yang menghambat Posyandu Lansia Lestari ?
29. Bagaimana cara meminimalisasi faktor internal yang menjadi penghambat ?

b. Faktor eksternal pendukung dan penghambat pemberdayaan

30. Apa faktor eksternal yang mendukung Posyandu Lansia Lestari ?
31. Apa faktor eksternal yang menghambat Posyandu Lansia Lestari ?
32. Bagaimana cara meminimalisasi faktor eksternal yang menjadi penghambat ?

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGELOLA
PEMBERDAYAAN LANJUT USIA MELALUI POSYANDU LESTASI**

Identitas Responden

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Tempat :

Alamat :

Tanggal dan Waktu :

I. Proses Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu

Lestari

a. Perencanaan

1. Ada berapa kader Posyandu Lansia Lestari ?
2. Apakah ada syarat untuk menjadi kader Posyandu Lansia Lestari ?
3. Apakah kader pernah mengikuti pelatihan tertentu untuk menunjang Posyandu Lansia Lestari ?
4. Bagaimana pemilihan tempat untuk diadakannya Posyandu Lansia Lestari ?
5. Apa yang menjadi kekuatan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?
6. Apa yang menjadi kelemahan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?
7. Apa yang menjadi kesempatan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

8. Apa yang menjadi ancaman di RW 3 Kelurahan Plalangan ?
9. Apakah yang menjadi permasalahan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?
10. Bagaimana menurut anda upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut di RW 3 Kelurahan Plalangan ?
11. Apakah ada program lain selain Posyandu Lansia Lestari untuk mengatasi permasalahan tersebut ?
12. Apa tujuan Posyandu Lansia Lestari ?
13. Siapa sasaran Posyandu Lansia Lestari ?

b. Pelaksanaan

14. Ada berapakah jumlah lansia yang ada di Posyandu Lansia Lestari ? bagaimana peningkatan jumlah lansia di setiap tahunnya ?
15. Apa saja tugas kader posyandu lansia pada Posyandu Lansia Lestari ?
16. Apa saja pelayanan yang dilakukan oleh tenaga medis pada Posyandu Lansia Lestari ?
17. Kapan kegiatan pelaksanaan Posyandu Lansia Lestari ?
18. Apa saja kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?
19. Senam apa saja yang dilaksanakan di Posyandu Lansia Lestari ?
20. Proses apa yang dilaksanakan di Posyandu Lansia Lestari ?

c. Evaluasi

21. Apakah lansia dapat mengikuti kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?
22. Apa yang dilakukan kader setelah lansia mengikuti senam untuk mengetahui keberhasilannya ?
23. Apa yang dilakukan kader setelah lansia mengikuti penyuluhan untuk mengetahui keberhasilan ?

II. Hasil Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lestari

24. Apakah lansia dapat melakukan sendiri kegiatan (senam) yang telah diberikan di Posyandu Lansia Lestari ?
25. Apakah lansia dapat mengaplikasikan yang telah diberikan saat penyuluhan di Posyandu Lansia Lestari ?
26. Bagaimana perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat diamatai ketika sudah mengikuti Posyandu Lansia Lestri ?

III. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi Pemberdayaan Lansia melalui Posyandu Lestari

a. Faktor internal pendukung dan penghambat pemberdayaan

27. Apa faktor internal yang mendukung Posyandu Lansia Lestari ?
28. Apa faktor internal yang menghambat Posyandu Lansia Lestari ?
29. Bagaimana cara meminimalisasi faktor internal yang menjadi penghambat ?

b. Faktor eksternal pendukung dan penghambat pemberdayaan

30. Apa faktor eksternal yang mendukung Posyandu Lansia Lestari ?
31. Apa faktor eksternal yang menghambat Posyandu Lansia Lestari ?
32. Bagaimana cara meminimalisasi faktor eksternal yang menjadi penghambat

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KELUARGA LANSIA
PEMBERDAYAAN LANJUT USIA MELALUI POSYANDU LESTASI

Identitas Responden

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Tempat :

Alamat :

Tanggal dan Waktu :

I. Proses Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu

Lestari

a. Perencanaan

1. Ada berapa kader dan tenaga medis di Posyandu Lansia Lestari ?
2. Bagaimana pemilihan tempat untuk diadakannya Posyandu Lansia Lestari ?
3. Apa yang menjadi kekuatan di RW 3 Kelurahan Plalanga
4. Apa yang menjadi kelemahan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?
5. Apa yang menjadi kesempatan di RW 3 Kelurahan Plalangan
6. Apa yang menjadi ancaman di RW 3 Kelurahan Plalangan?
7. Apakah yang menjadi permasalahan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

8. Bagaimana menurut anda upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut di RW 3 Kelurahan Plalangan ?
9. Apakah ada program lain selain Posyandu Lansia Lestari untuk mengatasi permasalahan tersebut ?
10. Apa tujuan Posyandu Lansia Lestari ?
11. Siapa sasaran Posyandu Lansia Lestari ?

b. Pelaksanaan

12. Apa saja tugas kader posyandu lansia pada Posyandu Lansia Lestari ?
13. Apa saja pelayanan yang dilakukan oleh tenaga medis pada Posyandu Lansia Lestari ?
14. Kapan kegiatan pelaksanaan Posyandu Lansia Lestari ?
15. Apa saja kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?
16. Senam apa saja yang dilakukan di Posyandu Lansia Lestari ?
17. Proses apa yang diberikan di Posyandu Lansia Lestari ?

c. Evaluasi

18. Apakah lansia dapat mengikuti kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?

II. Hasil Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lestari

19. Apakah lansia dapat melakukan sendiri kegiatan (senam) yang telah diberikan di Posyandu Lansia Lestari ?

20. Apakah lansia dapat mengaplikasikan yang telah diberikan saat penyuluhan di Posyandu Lansia Lestari ?
21. Bagaimana perubahan fisik, psikologi, dan sosial yang dapat diamati ketika sudah mengikuti Posyandu Lansia Lestari ?
22. Bagaimana cara keluarga mendukung lansia agar aktif mengikuti Posyandu Lansia Lestari ?

III. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi

Pemberdayaan Lansia melalui Posyandu Lestari

a. Faktor internal pendukung dan penghambat pemberdayaan

23. Apa faktor internal yang mendukung Posyandu Lansia Lestari ?
24. Apa faktor internal yang menghambat Lansia Lestari ?
25. Bagaimana cara meminimalisasi faktor internal yang menjadi penghambat ?

Faktor eksternal pendukung dan penghambat pemberdayaan

26. Apa faktor eksternal yang mendukung Posyandu Lansia Lestari ?
27. Apa faktor eksternal yang menghambat Posyandu Lansia Lestari ?
28. Bagaimana cara meminimalisasi faktor eksternal yang menjadi penghambat ?

Lampiran 7

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KADER
PEMBERDAYAAN LANJUT USIA MELALUI POSYANDU LESTASI**

Identitas Responden

Nama : Patmi

Usia : 58 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan Terakhir : SMA

Tempat : Posyandu Lansia Plalangan

Alamat : Jln. Kyai Sabrang RT 03 RW 03 Kelurahan Plalangan

Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Tanggal dan Waktu : 19 Januari 2020 dan 07.00

**I. Gambaran Umum Posyandu Lansia Lestari Kelurahan Plalangan,
Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang**

a. Latar belakang

1. Kapan berdirinya Posyandu Lansia Lestari ?

Posyandu lansia berdiri sejak 2007

2. Dimana batas wilayah Posyandu Lansia Lestari ?

Sebelah utara Panti Asuhan Al Idris dan sebelah selatan SD Sunan Gunung Jati

3. Apa yang melatar belakangi berdirinya Posyandu Lansia Lestari ?

Karena dengan adanya posyandu lansia, diharapkan lansia dapat lebih mandiri

b. Panduan

4. Berasal dari manakah dana pemasukkan di Posyandu Lansia Lestari ?

Berasal dari khas, dan donator swadaya masyarakat.

II. Proses Pemberdayaan Lansia melalui Posyandu Lestari

a. Perencanaan

5. Bagaimana proses perencanaan kegiatan senam Posyandu Lansia Lestari ?

Pada awalnya persiapan tempat senam, terus persiapan sound sistem sama pemilihan lagu senam. Biasanya itu menggunakan senam lansia, senam tera sama senam pernafasan. Untuk instrukturnya biasanya sama Ibu Kurotun.

6. Bagaimana proses perencanaan kegiatan cek kesehatan Posyandu Lansia Lestari ?

Ada cek kesehatan, yang pertama disiapke yaitu tempat, alat dan tenaga kesehatannya, sama siap buku untuk pencatatan kesehatan.

7. Bagaimana proses perencanaan kegiatan piknik Posyandu Lansia Lestari ?

Nek piknik ya butuh persiapan yang lama mbak, soalnya harus siap mengenai pendanaan, terus transportasi akomodasi, sama tempat yang mau piknik dimana gitu mbak.

8. Bagaimana pemilihan tempat untuk diadakan Posyandu Lansia Lestari ?

Selama ini bertempat di pelataran halaman ibu Kurotun yang memiliki tempat strategis, bersih dan sehat

9. Apa yang menjadi kekuatan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Warga masyarakat sini terutama untuk lansia itu guyub mbak, kebersamaanya dapat diakui, dan semangat untuk sehat.

10. Apa yang menjadi kelemahan di RW 3 Kelurahan Plalangan?

Posyandu plalangan ini berdiri karena semangat kader dan anggota mbak, karena memang masih kurang diperhatikan dari kelurahan maupun puskesmas, dan kami belum memiliki gedung sendiri mbak

11. Apa yang menjadi kesempatan di RW 3 Kelurahan Plalangan?

Kader mendukung, warga berpartisipasi untuk kegiatan posyandu lansia.

12. Apa yang menjadi ancaman di RW 3 Kelurahan Plalangan?

Unuk ancamannya itu pengecekan kesehatan yang berbayar mbak, seringkali untuk pengecekan kesehatan yang berbayar partisipasi lansia itu kurang mbak

13. Apakah yang menjadi permasalahan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Kadang itu lansia masih malu untuk ikut, padahal kami membuka lebar-lebar untuk siapapun yang ikut, termasuk untuk Pra-lansia yang akan menjadi penerus lansia. Kalau mengandalkan lansia ya nanti bakal habis sendiri anggotanya mbak.

14. Bagaimana menurut anda upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut di

RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Lebih mensosialisasikan kembali pentingnya kesehatan lansia, senam lansia, dan pengecekan kesehatan berkala pada lansia. Agar lansia lebih mementingkan kesehatannya daripada malunya.

15. Apakah ada program lain selain Posyandu Lansia Lestari untuk mengatasi

permasalahan tersebut ?

Program KWT itu membantu lansia mbak, saya juga ikut. Jadi lansia memang diajarkan untuk mandiri, bukan hanya kesehatan saja, tapi memiliki penghasilan sendiri. Kadang juga ada pengajian mbak, ikut PKK (Pendidikan Ketrampilan Keluarga).

16. Apa tujuan Posyandu Lansia Lestari ?

Pertama sebagai ajang silaturahmi mbak, terus dari situ juga lansia bisa lebih bugar karna mereka mampu mengikuti posyandu lansia dengan baik, bisa mandiri karena dia mampu untuk tidak ketergantungan dengan keluarga.

17. Siapa sasaran Posyandu Lansia Lestari ?

Untuk masyarakat plalangan, terutama untuk lansia namun tidak memungkir untuk pra-lansia

b. Pelaksanaan

18. Ada berapakah jumlah lansia yang ada di Posyandu Lansia Lestari ? Bagaimana peningkatan jumlah lansia di setiap tahunnya ?

Jumlah lansia di posyandu lansia plalangan sekitar 50 lansia. untuk peningkatan tidak terlalu banyak, sedikit-sedikit namun berkala.

19. Kapan pelaksanaan senam dilaksanakan di Posyandu Lansia Lestari ?

kegiatan senam mulai tet jam 06.00 WIB sudah dimulai. Jam 07.30 WIB udah selesai.

20. Berapa macam senam yang dilaksanakan pada Posyandu Lansia Lestari ?

Ada tiga senam mbak, biasanya yang pertama senam lansia dulu, terus senam terayang erakhir senam pernafasan, itu di smbung, a kira-kira selesai senam jam 07.30 WIB mbak.

21. Kapan kegiatan pelaksanaan Posyandu Lansia Lestari ?

Pengecekan kesehatan pada lansia dilaksanakan sebulan sekali, pada minggu pertama, di hari Minggu.

22. Apa saja kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?

Kegiatan di posyandu lansia yakni senam, penyuluhan, sosialisasi, cek kesehatan dan piknik.

23. Senam apa yang dilakukan di Posyandu Lansia Lestari ?

Ada tiga senam lansia yaitu senam tera, pra lansia, dan ada senam pernafasan.

24. Penyuluhan apa saja yang diberikan di Posyandu Lansia Lestari ?

Ada penyuluhan dan sosialisasi mengenai olah makan, olah pikir dan olahraga.

c. Evaluasi

25. Apakah lansia dapat mengikuti kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?

Lansia bisa mengikuti, kan senamnya sederhana saja. Senamnya pada semangat, katanya nek ngga senam badane kaku-kaku, nek senam rutin jadi bugar.

26. Apa yang dilakukan pengelola setelah lansia mengikuti senam untuk mengetahui keberhasilannya ?

Kalau biasanya di pertemuan berikutnya itu sebelum senam ditanya siapa yg masih ingat dengan gerakan senam kemarin.

27. Apa yang dilakukan pengelola setelah lansia mengikuti penyuluhan untuk mengetahui keberhasilannya ?

Melalui pengamatan terlebih dahulu, terus ada tanya jawab dengan lansia. apakah yang dipelajari di posyandu lansia sudah diterapkan di kehidupan di keseharian.

III. Hasil Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lestari

28. Apakah lansia dapat melakukan sendiri kegiatan (senam) yang telah diberikan di Posyandu Lansia Lestari ?

Pada dasarnya lansia itu saget senam semua, tapi katanya kalau bareng-bareng lebih semangat.

29. Apakah lansia dapat mengaplikasikan yang telah diberikan saat di Posyandu Lansia Lestari ?

Kadang kalau dirumah suka gerak-gerak kaya senam gitu sedikit-sedikit. Aku yakin ibu udah hafal senamnya.

30. Bagaimana perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat diamati ketika sudah mengikuti Posyandu Lansia Lestari ?

Yang jelas ada perubahan, seng tadine minder mulai mau ikut bersosialisasi dengan yang lain. Seng awale embah-embah pada mengeluhkan boyoken, terus sekarang lebih bugar, katanya kalau ngga ikut posyandu badane kaku-kaku. Tau olah pikir, olah makan dan olahraga, lebih menjaga kesehatan lagi. Ada piknik buat hiburan biar pada seneng biar ngga jenuh, terus ada KWT itu jadi embah-embah bisa punya uang sendiri, jadi lansia itu merasa mandiri.

IV. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi Pemberdayaan

Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lestari

a. Faktor internal pendukung dan penghambat pemberdayaan

31. Apa faktor internal yang mendukung pada Posyandu Lansia Lestari ?

Lansia ingin mengetahui perubahan kesehatan setiap bulannya. Secara berkala, terus mereka tahu gaya hidup sehat.

32. Apa faktor internal yang menghambat pada Posyandu Lansia Lestari ?

Terkadang lansia itu suka lupa jadwal posyandu lansia, kadang lupa apa yang sudah dingendikake ibu kader atau penyuluh mbak.

33. Bagaimana cara meminimalisasi faktor eksternal yang menjadi penghambat pada Posyandu Lansia Lestari ?

Setiap setahun dua kali itu diadakan piknik atau senam keluar, lansia itu seneng kalau ada acara keluar, yang biasanya ngga ikut posyandu malah jadi ikut.

b. Faktor eksternal pendukung dan penghambat pemberdayaan

34. Apakah faktor eksternal yang mendukung pada Posyandu Lansia Lestari ?

Mendapat dukungan dari berbagai pihak, yakni dari keluarga dan pengurus posyandu, dan sesama lansia saling mengingatkan.

35. Apa faktor eksternal yang menghambat pada Posyandu Lansia Lestari ?

Belum disediakan tempat untuk posyandu lansia, sehingga masih menumpang di halaman rumah Ibu Kurotun, ya cuma itu untuk penghambatnya.

36. Bagaimana cara meminimalisasi faktor eksternal yang menjadi penghambat pada Posyandu Lansia Lestari ?

Untungnya dipersilahkan oleh Ibu Kurotun untuk melaksanakan kegiatan posyandu lansia di halaman rumahnya yang luas.

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK LANSIA
PEMBERDAYAAN LANJUT USIA MELALUI POSYANDU LESTASI

Identitas Responden

Nama : Suparti

Usia : 61 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan Terakhir : SKKP (SMP)

Tempat : Posyandu Lansia Plalangan

Alamat : Jln. Kyai Sabrang RT 03 RW 03 Kelurahan Plalangan

Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Tanggal dan Waktu : 19 Januari 2020 dan 08.30

I. Proses Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lestari

a. Perencanaan

1. Bagaimana pelaksanaan senam di Posyandu Lansia Lestari ?

Pada awalnya persiapan tempat senam, terus persiapan sound sistem sama pemilihan lagu senam. Biasanya itu menggunakan senam lansia, senam tera sama senam pernafasan. Untuk instrukturnya biasanya sama Ibu Kurotun.

2. Bagaimana pemilihan tempat untuk diadakannya Posyandu Lansia Lestari?

Pemilihan tempat ini ya karna awalnya di sepanjang jalan Ibu Patmi mbak tapi ribet buat usung-usung perlengkapan yang akan digunakan mbak, terus di persilahkan sama Ibu Kurotun kalau kegiatan dilaksanakan di halaman rumah Ibu Kurotun mbak, terus malah jadi nyaman terus sampai sekarang di sini mbak.

3. Apa yang menjadi kekuatan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Saya sehat, semua lansia sehat. Kami pengen sehat, jadi kita guyub selalu bersama buat posyandu lansia, biar lansia disini sehat semua.

4. Apa yang menjadi kelemahan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Disini itu posyandu lansia masih belum punya gedung sendiri, terus kita juga mandiri sendiri, kalau mau piknik juga kita iuran sendiri, artinya masih kurang perhatian dari perangkat setempat gitu mbak.

5. Apa yang menjadi kesempatan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Kekompakan dari lansia, terus ketekad'an kader yang luar bisa mbak.

6. Apa yang menjadi ancaman di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Cek kesehatan berbayar (cek gula darah, kolestrol dan asam urat) untuk membeli alat yang buat ngetes itu mbak, tapi hanya beberapa lansia saja yang mau untuk di cek kesehatan. untuk cek kesehatan itu dikenakan biaya 35.000,-

7. Apakah yang menjadi permasalahan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Beberapa lansia masih malu untuk mengikuti kegiatan Posyandu Lansia.

8. Bagaimana menurut anda upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut ?

Semua anggota lebih berpartisipasi membantu mensosialisasikan, dan mengajak sesama lansia serta pra-lansia guna mengikuti kegiatan posyandu lansia.

9. Apakah ada program lain selain Posyandu Lansia Lestari untuk mengatasi permasalahan tersebut ?

Program KWT itu membantu lansia mbak, saya juga ikut. Jadi lansia memang diajarkan untuk mandiri, bukan hanya kesehatan saja, tapi memiliki penghasilan sendiri. Kadang juga ada pengajian mbak, ikut PKK (Pendidikan Ketrampilan Keluarga).

10. Apa proses yang dilakukan di Posyandu Lansia Lestari?

Pertama melalui persiapan terlebih dahulu, terus ada pelaksanaan, terus dievaluasi.

11. Apa tujuan Posyandu Lansia Lestari ?

Pasti, kalau ada kegiatan itu pasti ada tujuan salah satunya yakni mensejahterakan dan menyehatkan masyarakat khususnya ditunjukkan pada lansia.

12. Siapa sasaran Posyandu Lansia Lestari ?

Sasaran yang dituju itu lansia, umur 60 keatas sampai umur 70 tahun biasane, tapi pra lansia juga wes entuk melu biasane umur 45 tahun sampai 59 tahun, ibaratnya buat penerus lansia.

b. Pelaksanaan

13. Apa saja tugas kader posyandu lansia pada Posyandu Lansia Lestari ?

Datani lansia, nulisin perkembangan kesehatan lansia. terus ya ngasih tau informasi kesehatan, apa informasi lainnya ke lansia.

14. Apa saja pelayanan yang dilakukan oleh tenaga medis pada Posyandu Lansia Lestari ?

Ada penimbangan berat badan, tinggi badan sama tensi itu gratis. Kalau mau ngecek gula darah, kolestrol sama asam urat itu bayar 35.000,-

15. Apa alasan anda mengikuti posyandu lansia di Posyandu Lansia Lestari ?

Biar bisa bersilaturahmi, biar sehat, badan itu ngga kaku kalau kut senam, terus pikir seneng kalau bisa bersilaturahmi mbak.

16. Sudah berapa lama anda mengikuti Posyandu Lansia Lestari ?

Ikut dari mulai berdirinya posyandu lansia, dari awal, kayaknya dari tahun 2007 mbak.

17. Kegiatan apa yang dilakukan sehari-hari ?

Kalau hari minggu pagi jam 06.00 itu pasti ikut posyandu lansia dulu. Habis itu ya kadang bertani. Terus ya kegiatan sehari-hari kadang masih asak, momong cucu juga mbak.

18. Kapan dan dimana kegiatan pelaksanaan Posyandu Lansia Lestari ?
Setiap hari minggu, di depan rumah bu Kurotun.
19. Apa saja kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?
Ada kegiatan senam, cek kesehatan sama piknik juga. Kadang ada kegiattan KWT juga mbak.
20. Senam apa saja yang dilakukan di posyandu lansia ?
Ada senam tera, senam lansia sama seam pernfasan.
- b. Evaluasi**
24. Apakah lansia dapat mengikuti kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?
Lestari ?
Bisa mengikuti semua mbak, ya meskipun banyak yang sudah tunuk-tunuk mbak.
25. Apa yang dilakukan kader setelah lansia mengikuti senam untuk mengetahui keberhasilannya ?
Selesai senam biasanya ditanya bisa ngelakuin senam sendiri apa tidak.
26. Apa yang dilakukan kader setelah lansia mengikuti penyuluhan untuk mengetahui keberhasilannya ?
Ada tanya jawab setelah selesai penyuluhan, akan di tanya sama penyuluh, selama ini sudah dipraktikan apa belum.

II. Hasil Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lestari

27. Apakah lansia dapat melakukan sendiri kegiatan (senam) yang telah diberikan di Posyandu Lansia Lestari ?

Kalau saya bisa mbak, sudah hapal mbak. Tapi nak kon maju dewe suka gerogi.

28. Apakah lansia dapat mengaplikasikan yang telah diberikan saat penyuluhan di Posyandu Lansia Lestari ?

Bisa, sekarang sya au makanan yang bleh dimakan sama yang ngga boleh. Tau mengatur pola pikir sama sekarang ikut senam mbak.

29. Bagaimana perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat diamati ketika sudah mengikuti Posyandu Lansia Lestari ?

Aku baru tau kalau lansia itu semakin pendek dari pengukuran tinggi badan, jadi tau berat badanku berapa, tau tensinya normal atau tidak. terus banyak temen, bisa bersosialisasi.

III. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi Pemberdayaan Lansia melalui Posyandu Lestari

c. Faktor internal pendukung dan penghambat pemberdayaan

30. Apa faktor internal yang mendukung Posyandu Lansia Lestari ?

Ada keingin tahuan tentang perubahan kesehatan di setiap bulannya, contohne berat badan, tinggi badan sama tensi. Sehat itu penting.

31. Apa faktor internal yang menghambat Posyandu Lansia Lestari ?

Kadang suka mendadak ada acara yang ngga bisa ditinggal, jadi ngga bisa ikut posyandu lansia mbak.

32. Bagaimana cara meminimalisasi faktor internal yang menjadi penghambat ?

Selalu berusaha datang kalau bener-bener acaranya ngga penting mbak.

d. Faktor eksternal pendukung dan penghambat pemberdayaan

33. Apa faktor eksternal yang mendukung Posyandu Lansia Lestari ?

Ya dukungan keluarga yang pertama selalu mengingatkan kalo ada posyandu lansia. terutama dari cucu.

34. Apa faktor eksternal yang menghambat Posyandu Lansia Lestari ?

Ngga ada balai untuk posyandu lansia mbak, jadi masih di halaman rumah bu kurotun mbak.

35. Bagaimana cara meminimalisasi faktor eksternal yang menjadi penghambat ?

Untung ada halaman rumah bu Kurotun, jadi kita disana, ndelalah disana tempte luas sama bersih mbak.

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK LANSIA
PEMBERDAYAAN LANJUT USIA MELALUI POSYANDU LESTASI**

Identitas Responden

Nama : Kosdarminah

Usia : 60 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan Terakhir : SD

Tempat : Posyandu Lansia Plalangan

Alamat : Jln. Kyai Sabrang RT 03 RW 03 Kelurahan Plalangan

Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Tanggal dan Waktu : 19 Januari 2020 dan 10.30

I. Proses Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lestari

a. Perencanaan

1. Berapakah jumlah kader dan tenaga medis di Posyandu Lansia Lestari ?

Kalau kader ada empat mbak, untuk tenaga medis ada 3 tapi gentian, yang kebetulan tetangga mbak, yang kerjanya di rumah sakit sama puskesmas.

2. Bagaimana pemilihan tempat untuk diadakannya Posyandu Lansia Lestari?

Awal mulanya poyandu diadakan di sepanjang jalan depan rumah bu patmi, terus sekarang bertempat di halaman rumah ibu kurotun, yang memiliki halaman luas, bersih dan sehat. Tidak menutup jalan lagi.

3. Apa yang menjadi kekuatan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Lansia di Plalangan ini punya semangat yang tinggi, memiliki kebersamaan yang baik, sehingga posyandu lansia bisa berjalan sampai saat ini.

4. Apa yang menjadi kelemahan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Pengecekan kesehatan di lakukan oleh tetangga yang bekerja di RS, kalau ada lomba di Kecamatan/Kota Semarang kita mandiri. Untuk tempat dan sound system masih numpang.

5. Apa yang menjadi kesempatan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Diperhatikan bapak lurah, terkadang sebulan sekali pak lurah nengok ke posyandu lansia. Terkadang juga posyandu lansia dapet penyuluhan yang bermanfaat buat lansia.

6. Apa yang menjadi ancaman di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Tidak semua lansia mau di cek kesehatan (cek gula darah, kolestrol dan asam urat).

7. Apakah yang menjadi permasalahan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Lansia itukadang lupa mbak, terus ya ada beberapa lansi yang masih susah mengikuti posyandu lansia.

8. Bagaimana menurut anda upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut ?

Pentingnya saling memperhatikan lansia sau sama lain, membantu kader memberitahukan pentingnya adanya posyandu lansia.

9. Apakah ada program lain selain Posyandu Lansia Lestari untuk mengatasi permasalahan tersebut ?

Ada program KWT untuk memandirikan lansia melalui bertani, dan dapat melaksanakan jual beli tanaman yang ada di polibag.

10. Apa proses yang dilakukan di Posyandu Lansia Lestari?

Pertama ada perencanaan bagaimana posyandu lansia bisa berjalan, terus ada pelaksanaan da nada evaluasi.

11. Apa tujuan Posyandu Lansia Lestari ?

Untuk memandirikan lansia, dalam arti tidak bergantung pada keluarga secara kesehatan maupun ekonomi.

12. Siapa sasaran Posyandu Lansia Lestari ?

Sasarannya untuk warga masyarakat Plalangan, terutama untuk lansia berumur 60 keatas dan pra lansia.

b. Pelaksanaan

13. Apa saja tugas kader posyandu lansia pada Posyandu Lansia Lestari ?

Biasanya kalau kader itu tugase nyatet, mendata, nimbang, ngukur tinggi badan, tensi kadang juga ngasih tau atau istilahnya sosialisasi cara hidup sehat.

14. Apa saja pelyanan yang dilakukan oleh tenaga medis pada Posyandu Lansia Lestari ?

Yang pasti ada pemeriksaan kesehatan sama ada penyuluhan.

15. Apa alasan anda mengikuti posyandu lansia di Posyandu Lansia Lestari ?

Biar sehat, sama bisa bersilaturahmi sama lansia.

16. Sudah berapa lama anda mengikuti Posyandu Lansia Lestari ?

Sejak 2007 awal berdirinya posyandu lansia.

17. Kegiatan apa yang dilakukan sehari-hari ?

Bertani, momong cucu, masak, sama kalau hari miggu senam (posyandu lansia).

18. Kapan dan dimana kegiatan pelaksanaan Posyandu Lansia Lestari ?

Seng tak ileng setiap hari Minggu, di setiap minggu pertama di awal bulan.

19. Apa saja kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?

Untuk kegiatan posyandu lansia itu ada senam, penyuluhan, sosialisasi, cek kesehatan, piknik.

20. Senam apa saja yang dilakukan di posyandu lansia ?

pertama ada senam tera, terus dilanjutkan dengan senam bugar lansia, yang terakhir baut pendinginan senam pernafasan.

c. Evaluasi

21. Apakah lansia dapat mengikuti kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?

Sejauh ini lansia bisa mengikuti kegiatan, aku juga bisa.

22. Apa yang dilakukan kader setelah lansia mengikuti senam untuk mengetahui keberhasilannya ?

Ada tanya jawab, lansia masih inget gerakannya apa ngga, terus minggu berikutnya kadang senam sendiri (tanpa instruktur) tapi bareng-bareng.

23. Apa yang dilakukan kader setelah lansia mengikuti penyuluhan untuk mengetahui keberhasilannya ?

Ya itu ada tanya jawab setelah selesai penyuluhan, akan di tanya sama penyuluh, selama ini sudah dipraktikan apa belum.

II. Hasil Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lestari

24. Apakah lansia dapat melakukan sendiri kegiatan (senam) yang telah diberikan di Posyandu Lansia Lestari ?

Nek saya bisa mengikuti, tak lihat juga lansia lin juga mampu mengikuti kegiatan posyandu lansia.

25. Apakah lansia dapat mengaplikasikan yang telah diberikan saat penyuluhan di Posyandu Lansia Lestari ?

Kalau saya iya mbak, soalnya banyak manfaat setelah ada penyuluhan mbak.

26. Bagaimana perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat diamati ketika sudah mengikuti Posyandu Lansia Lestari ?

Setelah mengikuti kegiatan kan kita tau dan merasakan perubahan pada diri sendiri ya, Alhamdulillah saya merasa lebih bugar,sehat dan bertambah temennya.

III. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi Pemberdayaan

Lansia melalui Posyandu Lestari

e. Faktor internal pendukung dan penghambat pemberdayaan

27. Apa faktor internal yang mendukung Posyandu Lansia Lestari ?

Aku pengen sehat yang pertama mbak, bonusnya bisa silaturahmi.

28. Apa faktor internal yang menghambat Posyandu Lansia Lestari ?

Beberapakali ngga ikut posyandu lansia, karena ada acara yang ngga bisa ditnggal. Badan itu jadi kaku rasanya.

29. Bagaimana cara meminimalisasi faktor internal yang menjadi penghambat ?

Dusahakan bisa berangkat posyandu lansia setiap minggunya mbak.

f. Faktor eksternal pendukung dan penghambat pemberdayaan

30. Apa faktor eksternal yang mendukung Posyandu Lansia Lestari ?

Pertama ajakan teman sesame lansia, terus keluarga.

31. Apa faktor eksternal yang menghambat Posyandu Lansia Lestari ?

Belum ada tempat khusus untuk posyandu lansia mbak, jaadi masih numpang dihalam rumah bu Kurotun.

32. Bagaimana cara meminimalisasi faktor eksternal yang menjadi penghambat ?

Awalnya kita senam di sepanjang jalan RW 3, tapi sekarang sudah dipersilahkan oleh Ibu Kurotun untuk melaksanakan kegiatan posyandu di halaman rumahnya

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK LANSIA

PEMBERDAYAAN LANJUT USIA MELALUI POSYANDU LESTASI

Identitas Responden

Nama : Suyati

Usia : 60 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan Terakhir : SD

Tempat : Posyandu Lansia Plalangan

Alamat : Jln. Kyai Sabrang RT 03 RW 03 Kelurahan Plalangan

Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Tanggal dan Waktu : 19 Januari 2020 dan 12.20

I. Proses Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lestari

a. Perencanaan

1. Berapakah jumlah kader dan tenaga medis di Posyandu Lansia Lestari ?
Ada empat mbak, tenaga medis ada 3 tapi gentian.
2. Bagaimana pemilihan tempat untuk diadakannya Posyandu Lansia Lestari?
Mencari tempat yang luas, bersih dan lingkungan sehat, ndelalah bu Kurotun mempersilahkan.
3. Apa yang menjadi kekuatan di RW 3 Kelurahan Plalanagan ?
Kebersamaan masyarakat yang tak akui joss mbak, ya walaupun ada beberapa yang apatis.
4. Apa yang menjadi kelemahan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Di RW 3 itu suka nyari tenaga kesehatan sendiri mbak, untuk pengecekan kesehatan, kalau mau apa-apa ya harus mandiri. Belum ada tempat juga mbak, masih numpang di halaman Ibu Kurotun mbak.

5. Apa yang menjadi kesempatan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Anggota dan para pengurus itu gigih untuk mempertahankan posyandu lansia. anggota juga saling menjaga satu sama lain.

6. Apa yang menjadi ancaman di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Tidak semua lansia mau di cek kesehatan (cek gula darah, kolestrol dan asam urat).

7. Apakah yang menjadi permasalahan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Masih ada lansia yang apatis, belum paham pentingnya manfaat posyandu lansia.

8. Bagaimana menurut anda upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut ?

Semua anggota lebih berpartisipasi membantu mensosialisasikan, dan mengajak sesama lansia serta pra-lansia guna mengikuti kegiatan posyandu lansia.

9. Apakah ada program lain selain Posyandu Lansia Lestari untuk mengatasi permasalahan tersebut ?

Program KWT itu membantu mbak, dengan adanya KWT lansia lebih berpartisipasi.

10. Apa proses yang dilakukan di Posyandu Lansia Lestari?

Langkah pertama dari perencanaan, pelaksanaan dan berakhir di evaluasi.

11. Apa tujuan Posyandu Lansia Lestari ?

Berguna biar lansia itu bugar, sehat, dan mandiri.

12. Siapa sasaran Posyandu Lansia Lestari ?

Untuk orang-orang tua warga pelanggan, tapi tidak menutup kemungkinan untuk para pra lansia untuk mengikuti posyandu lansia.

b. Pelaksanaan

13. Apa saja tugas kader posyandu lansia pada Posyandu Lansia Lestari ?

Biasanya kalau kader itu tugase nyatet, mendata, nimbang, ngukur tinggi badan, tensi kadang juga ngasih tau atau istilahnya sosialisasi cara hidup sehat.

14. Apa saja pelayanan yang dilakukan oleh tenaga medis pada Posyandu Lansia Lestari ?

Ada senam sehat lansia, cek kesehatan dan ada piknik mbak.

15. Apa alasan anda mengikuti posyandu lansia di Posyandu Lansia Lestari ?

Untuk sehat, untuk ketemu temen-temen juga mbak.

16. Sudah berapa lama anda mengikuti Posyandu Lansia Lestari ?

Sejak berdirinya posyandu lansia. kira-kira sudah 13 tahunan mbak.

17. Kegiatan apa yang dilakukan sehari-hari ?

Ya melakukan kegiatan pada umumnya mbak, kaya masak, bersih-bersih, trus kadang momong cucu. Tapi kalau minggu ikut posyandu lansia.

18. Kapan dan dimana kegiatan pelaksanaan Posyandu Lansia Lestari ?

Minggu pertama mbak, itu ada cek kesehatan. kalau minggu lainnya senam lansia mbak.

19. Apa saja kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?

Ada itu kegiatan senam setiap minggu, ada cek kesehatan setiap sebulan sekali di minggu pertama, penyuluhan, sosialisasi, piknik setahun 2 kali.

20. Senam apa saja yang dilakukan di posyandu lansia ?

Itu ada senam lansia, senam tera sama senam pernafasan.

d. Evaluasi

21. Apakah lansia dapat mengikuti kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?

Saya bisa mengikuti dengan baik mbak, bisa mengikuti gerakan senam juga.

22. Apa yang dilakukan kader setelah lansia mengikuti senam untuk mengetahui keberhasilannya ?

Kalau biasanya di pertemuan berikutnya itu sebelum senam ditanya siapa yg masih ingat dengan gerakan senam kemarin.

23. Apa yang dilakukan kader setelah lansia mengikuti penyuluhan untuk mengetahui keberhasilannya ?

Ada tanya jawab, trus ngecek sudah diterapkan dalam keseharian belum gitu mbak.

II. Hasil Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lestari

24. Apakah lansia dapat melakukan sendiri kegiatan (senam) yang telah diberikan di Posyandu Lansia Lestari ?

Bisa, saya sendiri bisa, terus saya juga perhatikan lansia yang lain juga bisa mbak.

25. Apakah lansia dapat mengaplikasikan yang telah diberikan saat penyuluhan di Posyandu Lansia Lestari ?

Nggeh bisa, biasanya penyuluhan 30 yaitu olah pikir, olah makan sama yang satu olahraga, kalau bisa hidup seimbang ya sehat.

26. Bagaimana perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat diamati ketika sudah mengikuti Posyandu Lansia Lestari ?

Aku baru tau kalau lansia itu semakin pendek dari pengukuran tinggi badan, jadi tau berat badanku berapa, tau tensinya normal atau tidak. terus banyak temen, bisa bersosialisasi.

III. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi Pemberdayaan Lansia melalui Posyandu Lestari

a. Faktor internal pendukung dan penghambat pemberdayaan

27. Apa faktor internal yang mendukung Posyandu Lansia Lestari ?

Bisa tau kondisi kesehatan berkala. Tau pola hidup sehat Olah Pikir, Olah makan, Olahraga. Tau mana yang dicegah dan mana yang dianjurkan. Bisa tau kondisi kesehatan berkala. Tau pola hidup sehat Olah Pikir, Olah makan, Olahraga. Tau mana yang dicegah dan mana yang dianjurkan.

28. Apa faktor internal yang menghambat Posyandu Lansia Lestari ?

Kadang itu suka angel mbak, partisipasinya kurang, ya sebenere hanya beberapa orang aja.

29. Bagaimana cara meminimalisasi faktor internal yang menjadi penghambat ?

Ya memberi informasi pada lansia yang masih kurang berpartisipasi, supaya tau dan pngen ikut posyandu lansia.

b. Faktor eksternal pendukung dan penghambat pemberdayaan

30. Apa faktor eksternal yang mendukung Posyandu Lansia Lestari ?

Ya dukungan keluarga yang pertama selalu mengingatkan kalo ada posyandu lansia. terutama dari cucu.

31. Apa faktor eksternal yang menghambat Posyandu Lansia Lestari ?

Tidak disediakan ruang khusus untuk pelaksanaan posyandu lansia.

32. Bagaimana cara meminimalisasi faktor eksternal yang menjadi penghambat ?

Itu sekarang masih dipinjami halaman rumah bu kurotun mbak, ya semoga nanti bisa diwujudkan punya balai posyandu lansia sendiri.

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGELOLA
PEMBERDAYAAN LANJUT USIA MELALUI POSYANDU LESTASI**

Identitas Responden

Nama : Kurotun

Usia : 54 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan Terakhir : SMA

Tempat : Posyandu Lansia Plalangan

Alamat : Jln. Kyai Sabrang RT 03 RW 03 Kelurahan Plalangan

Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Tanggal dan Waktu : 19 Januari 2020 dan 13.10

I. Proses Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lestari

a. Perencanaan

1. Ada berapa kader Posyandu Lansia Lestari ?

Ada 6 kader mbak.

2. Apakah ada syarat untuk menjadi kader Posyandu Lansia Lestari ?

Memang pada awal pemilihan petugas kader sebelumnya ada undangan terlebih dahulu dari kelurahan mbak, Ada himbauan untuk setiap RW diadakan kegiatan posyandu lansia. Terus kok ndelalah Ibu "P" itu langsung tergerak semangat mbak, habis dari perkumpulan itu Ibu "P" langsung masuk ke setiap RW sama saya mbak, untuk melatih senam lansia. Langsung kami (anggota) memilih Ibu "P" untuk menjadi kader, dan memilih saya dan saya juga mengajukan diri untuk menjadi pengelola di Posyandu Lansia Lestari, ndelalah pancen Ibu "P" dan saya itu niat mbak, jadi kita sama semangatnya.

3. Apakah kader pernah mengikuti pelatihan tertentu untuk menunjang Posyandu Lansia Lestari ?

aku kok belum pernah kalau mengikuti pelatihan ya mbak, mungkin pernah untuk Ibu Patmi, kalau ada penyuluhan dari FKK itu malah sering mbak.

4. Bagaimana pemilihan tempat untuk diadakannya Posyandu Lansia Lestari ?

Tadinya posyandu itu di sepanjang jalan depan rumah Ibu "P" terus di pikir-pikir repot mbak, soalnya setiap ada kegiatan posyandu mesti otong-otong sound system, dan perlengkapan lainnya. Terus pas banget dirumah saya buat menyimpan alat inventaris mbak dan punya lahan yg luas, akhirnya sekarang kegiatan posyandu lansia di laksanakan di halaman rumah saya mbak.

5. Apa yang menjadi kekuatan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Awalnya berdiri KWT (Kelompok Wanita Tani) disana banyak yang sepuh, terus saling guyup mbak, trus diadakan Posyandu Lansia itu tambah guyup mbak, karna banyak lansia dan pra-lansia yang mendorong lansia semakin semangat dan ada team penggerak kader yang selalu mensupport.

6. Apa yang menjadi kelemahan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Yang pertama masih ada beberapa lansia yang kurang berpartisipasi, terus kurang diperhatikan oleh puskesmas, sama belum punya gedung sendiri.

7. Apa yang menjadi kesempatan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Kader mendukung, warga berpartisipasi untuk kegiatan posyandu lansia.

8. Apa yang menjadi ancaman di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Ada cek kesehatan yang bayar mbak, kaya cek gula darah, asam urat sama kolestrol itu. Jadi suka beberapa aja yang mau cek kesehatan.

9. Apakah yang menjadi permasalahan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Kadang itu lansia masih malu untuk ikut, padahal kami membuka lebar-lebar untuk siapapun yang ikut, termasuk untuk Pra-lansia yang akan menjadi

penerus lansia. Kalau mengandalkan lansia ya nanti bakal habis sendiri anggotanya mbak.

10. Bagaimana menurut anda upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Menyebarkan informasi pentingnya posyandu lansia, terus menerus mensosialisasikan, biar lansia itu tau pentingnya sehat sama mau datang ke posyandu lansia.

11. Apakah ada program lain selain Posyandu Lansia Lestari untuk mengatasi permasalahan tersebut ?

Ada program KWT itu untuk memndirikan lansia secara ekonomi, ada juga piknik biasana antusias lansia itu banyak.

12. Apa tujuan Posyandu Lansia Lestari ?

Tujuan awalnya untuk membugarkan lansia, lansia itu biar pada sehat.

13. Siapa sasaran Posyandu Lansia Lestari ?

Para lansia yang berumur 60 tahun atau lebih tapi ya ada Pra-lansia dari umur 45 tahun sampai kurang dari 60 tahun, tapi juga diperbolehkan untuk siapa saja yang mengikuti kegiatan posyandu lansia.

d. Pelaksanaan

14. Ada berapakah jumlah lansia yang ada di Posyandu Lansia Lestari ? bagaimana peningkatan jumlah lansia di setiap tahunnya ?

Jumlah lansia di posyandu lansia plalangan sekitar 50 lansia. untuk peningkatan tidak terlalu banyak, sedikit-sedikit namun berkala.

15. Apa saja tugas kader posyandu lansia pada Posyandu Lansia Lestari ?

Mengurus posyandu lansia, menjadi tanggungjawab atas berjalannya posayandu lansia.

16. Apa saja pelayanan yang dilakukan oleh tenaga medis pada Posyandu Lansia

Lestari ?

Karena ada program pemerintah pemegang KTP Kota Semarang dapat melakukan pengobatan gratis di Puskesmas setempat. Tapi karena di posyandu lansia lestari pengecekan kesehatan dilaksanakan oleh warga kami sendiri yang bekerja di salah satu Rumah Sakit, jadi dari kader hanya mencatat dan membukukan hasil cek kesehatan secara berkala, kalau ada keluhan langsung datang ke puskesmas dengan menunjukkan KTP Kota Semarang akan diberikan akses pemeriksaan dan pengobatan gratis. Selain kegiatan pengecekan kesehatan di posyandu lansia disini dimanfaatkan dengan adanya kegiatan senam, penyuluhan, sosialisasi, dan saling bercerita guna membuka pikiran lansia supaya tidak merasakan jenuh.

17. Kapan kegiatan pelaksanaan Posyandu Lansia Lestari ?

Disetiap minggu pertama disetiap bulannya ada cek kesehatan, setiap minggu juga ada senam dan penyuluhan kesehatan.

18. Apa saja kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?

Cek kesehatan ini, dilakukan di awal bulan yang bertepatan di hari Minggu.

19. Senam apa saja yang dilaksanakan di Posyandu Lansia Lestari ?

Senam lansia, senam tera sama senam pernafasan, sementara itu dulu yang bisa mbak.

20. Proses apa yang dilaksanakan di Posyandu Lansia Lestari ?

Ada perencanaan terlebih dahulu, terus ada pelaksanaan dan evaluasi.

c. Evaluasi

21. Apakah lansia dapat mengikuti kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia

Lestari ?

Lansia bisa mengikuti, kan senamnya sederhana saja. Senamnya pada semangat, katanya nek ngga senam badane kaku-kaku, nek senam rutin jadi bugar.

22. Apa yang dilakukan kader setelah lansia mengikuti senam untuk mengetahui keberhasilannya ?

Embah-embah mpun kesel dereng, kalau dijawab mboten kesel ditaya kembali apakah dapat mengulangi gerakan senam yang sama sambil minta di praktikan.

23. Apa yang dilakukan kader setelah lansia mengikuti penyuluhan untuk mengetahui keberhasilan ?

Pertemuan berikutnya selalu tak tanya, kemarin dapet penyuluhan tentang apa, udah diaplikasikan dirumah apa belum.

II. Hasil Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lestari

24. Apakah lansia dapat melakukan sendiri kegiatan (senam) yang telah diberikan di Posyandu Lansia Lestari ?

Mungkin karna udah biasa, jadi lansia itu udah hafal sama gerakan senam, tapi katanya kalo dirumah itu ngga semangat, lansia seneng kalau senamnya dilakukan bareng-bareng di posyandu lansia.

25. Apakah lansia dapat mengaplikasikan yang telah diberikan saat penyuluhan di Posyandu Lansia Lestari ?

Kita itu selalu sanjang ke embah-embah tentang pentingnya 3O, yaitu Olahraga, Olah makan sama Olah pikir.

26. Bagaimana perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat diamatai ketika sudah mengikuti Posyandu Lansia Lestri ?

Dalam amatan saya lansia itu lebih bugar, lebih sehat mbak.

III. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi

Pemberdayaan Lansia melalui Posyandu Lestari

a. Faktor internal pendukung dan penghambat pemberdayaan

27. Apa faktor internal yang mendukung Posyandu Lansia Lestari ?

Antusias lansia itu tinggi mbak, kalau posyandu libur itu pada protes katanya badane kaku-kaku.

28. Apa faktor internal yang menghambat Posyandu Lansia Lestari ?

Waktu pelaksanaan posyandu lansia itu minggu pagi jam 06.00 kadang ada lansia yang berangkat pada telat mbak.

29. Bagaimana cara meminimalisasi faktor internal yang menjadi penghambat ?

Awalnya ya gimana cara mendekati lansia, terus ngasih tau manfaat ikut posyandu, di iming-imingi juga kalau nanti bisa ikut piknik.

b. Faktor eksternal pendukung dan penghambat pemberdayaan

29. Apa faktor eksternal yang mendukung Posyandu Lansia Lestari ?

Mendapat dukungan dari berbagai pihak, yakni dari keluarga dan pengurus podyandu.

30. Apa faktor eksternal yang menghambat Posyandu Lansia Lestari ?

Belum ada tempat, jadi semua kegiatan posyandu lansia masih di halaman rumah saya mbak.

31. Bagaimana cara meminimalisasi faktor eksternal yang menjadi penghambat ?

Saya sediakan tempat halaman rumah saya mbak, ya masih seadanya mbak.

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KELUARGA LANSIA
PEMBERDAYAAN LANJUT USIA MELALUI POSYANDU LESTASI**

Identitas Responden

Nama : Hesti Cahyani

Usia : 38

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan Terakhir : SMK

Tempat : Rumah Ibu Hesti

Alamat : Jln. Kyai Sabrang RT 03 RW 03 Kelurahan Plalangan

Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Tanggal dan Waktu : 19 Januari 2020 dan 14.40

IV. Proses Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lestari

b. Perencanaan

12. Ada berapa kader dan tenaga medis di Posyandu Lansia Lestari ?

Kalau ngga salah ada 6 mbak,

13. Bagaimana pemilihan tempat untuk diadakannya Posyandu Lansia Lestari ?

Pemilihannya itu memilih tempat yang strategis, bisa di jangkau dari sisi manapun, luas, bersih.

14. Apa yang menjadi kekuatan di RW 3 Kelurahan Plalangan?

Banyak lansia yang turut berpartisipasi, kader juga sangat membantu atas berlngsungnya posyandu lansia.

15. Apa yang menjadi kelemahan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?
Kayaknya dari kelurahan sama posyandu itu kurang memperhatikan mbak, jadi bisa dibilang posyandu lansia plalangan itu mandiri.
16. Apa yang menjadi kesempatan di RW 3 Kelurahan Plalangan?
Kegigihan para anggota sama kader mbak, memperhatikan posyandu lansia.
17. Apa yang menjadi ancaman di RW 3 Kelurahan Plalangan?
Ada cek kesehatan yang berbayar itu kayaknya mbak, kadang bisa cek kadang mending buat butuh lain.
18. Apakah yang menjadi permasalahan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?
Kadang itu embah suka lupa pakai baju seragam warna apa, atau kadang ada acara yang lebih penting, soale hari minggu kan biasane ada acara nikahan gitu mbak.
19. Bagaimana menurut anda upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut di RW 3 Kelurahan Plalangan ?
Pertama mengingatkan jadwal seragam yng mau dipakai mbak, terus ya mensupport supaya mbah bisa ikut posyandu terus.
20. Apakah ada program lain selain Posyandu Lansia Lestari untuk mengatasi permasalahan tersebut ?
Ada program KWT mbak, jadi mbah itu ada kegiatan bercocok tanam melalui polybag terus bisa dijual.
21. Apa tujuan Posyandu Lansia Lestari ?
Tujuan awalnya itu biar para embah-embah (lansia) itu sehat mbak, selain itu kegiatan posyandu lansia ini juga buat saling silaturahmi mbak, misalnya kalau ada yang sakit gitu saling menjenguk bareng-bareng gitu mbak sama biar bisa saling kumpul-kumpul cerita gitu mbak, biar lansia ngga merasa kesepian. Dan ada juga penyuluhan untuk kesehatan lansia, jadi lansia tau bagaimana pola hidup sehat.

22. Siapa sasaran Posyandu Lansia Lestari ?

Sebenarnya siapa aja boleh ikut mbak, tapi diutamakan buat lansia.

d. Pelaksanaan

18. Apa saja tugas kader posyandu lansia pada Posyandu Lansia Lestari ?

Apa ya, kalau untuk tugasnya itu lebih kaya mendata gitu mbak.

19. Apa saja pelayanan yang dilakukan oleh tenaga medis pada Posyandu Lansia Lestari ?

Ya jelasnya itu pelayanan kesehatan, yang wajib banget itu pengecekan berat badan, tinggi badan sama tensi mbak.

20. Kapan kegiatan pelaksanaan Posyandu Lansia Lestari ?

Kegiatan posyandu dilaksanakan setiap minggu, untuk pengecekan kesehatan setiap minggu di awal bulan.

21. Apa saja kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?

Ada senam lansia, cek kesehatan sama piknik mbak.

22. Senam apa saja yang dilakukan di Posyandu Lansia Lestari ?

Ada 3 senam katanya mbak, untuk senamnya apa aja aku kurang paham.

23. Proses apa yang diberikan di Posyandu Lansia Lestari ?

Kayaknya ada perencanaan dulu, terus lanjut ada pelaksanaan, terus terakhir ada evaluasi.

e. Evaluasi

19. Apakah lansia dapat mengikuti kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?

Setelah ikut senam itu katane badane bugar, makane emak semangat banget nek berangkat posyandu.

V. Hasil Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lestari

23. Apakah lansia dapat melakukan sendiri kegiatan (senam) yang telah diberikan di Posyandu Lansia Lestari ?

Ya harusnya bisa, wong rutin berangkat posyandu. Tidak pernah ada keluhan.

24. Apakah lansia dapat mengaplikasikan yang telah diberikan saat penyuluhan di Posyandu Lansia Lestari ?

25. Bagaimana perubahan fisik, psikologi, dan sosial yang dapat diamati ketika sudah mengikuti Posyandu Lansia Lestari ?

Sekarang lebih sehat, jarang ada keluhan sakit, terus jadi lebih semangat.

26. Bagaimana cara keluarga mendukung lansia agar aktif mengikuti Posyandu Lansia Lestari ?

Dengan mengingatn jadwal posyandu lansia, berusaha memberikan makanan sehat dan mengingatkan cara hidup sehat.

VI. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi Pemberdayaan Lansia melalui Posyandu Lestari

b. Faktor internal pendukung dan penghambat pemberdayaan

26. Apa faktor internal yang mendukung Posyandu Lansia Lestari ?

Dari embah sendiri itu memiliki antusias yang sangat bagus mbak.

27. Apa faktor internal yang menghambat Lansia Lestari ?

Kadang itu pas jadwal posyandu pas ada acara, jadi mentingin acaranya dulu.

28. Bagaimana cara meminimalisasi faktor internal yang menjadi penghambat ?

Ya lebih memberi pertimbangan mana kegiatan yng lebih penting gitu mbak.

c. Faktor eksternal pendukung dan penghambat pemberdayaan

29. Apa faktor eksternal yang mendukung Posyandu Lansia Lestari ?

Ya dari keluarga pastinya selalu mendukung.

30. Apa faktor eksternal yang menghambat Posyandu Lansia Lestari ?

Itu kalau kegiatan osyandu lansia masih di halaman rumah warga mbak, belum ada balai sendiri.

31. Bagaimana cara meminimalisasi faktor eksternal yang menjadi penghambat

?

Ya untungnya masih ada warga yang mau menampung mbak.

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KELUARGA LANSIA
PEMBERDAYAAN LANJUT USIA MELALUI POSYANDU LESTASI

Identitas Responden

Nama : Ana Mir'atul Solehah

Usia : 30 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan Terakhir : SMA

Tempat : di rumah ibu Ana

Alamat : Jln. Kyai Sabrang RT 03 RW 03 Kelurahan Plalangan

Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Tanggal dan Waktu : 19 Januari 2020 dan 15.30

I. Proses Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lestari

a. Perencanaan

1. Ada berapa kader dan tenaga medis di Posyandu Lansia Lestari ?
Setauku ada 6 mbak, tai kurang paham mbak.
2. Bagaimana pemilihan tempat untuk diadakannya Posyandu Lansia Lestari ?
Pemilihan temat ini dipilih yang paling strategis, terus punya halaman yang luas.
3. Apa yang menjadi kekuatan di RW 3 Kelurahan Plalangan?
Guyub ya mbak, warganya itu bisa guyub jadi bsa mempertahankan kegiatan posyandu lansia.
4. Apa yang menjadi kelemahan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?

Masih ada beberapa lansia yang belum ikut berpartisipasi dalam kegiatan posyandu lansia.

5. Apa yang menjadi kesempatan di RW 3 Kelurahan Plalangan?
Anggotanya banyak, sama ada kader yang gigih.
6. Apa yang menjadi ancaman di RW 3 Kelurahan Plalangan?
Sebenarnya untuk ancaman kayaknya ngga ada ya mbak.
7. Apakah yang menjadi permasalahan di RW 3 Kelurahan Plalangan ?
Ya kadang itu lansia malu kalau mau ikut posyandu mbak.
8. Bagaimana menurut anda upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut di RW 3 Kelurahan Plalangan ?
Yang saya lihat kader-kadernya itu sudah mensosialisasikan terus menerus mbak.
9. Apakah ada program lain selain Posyandu Lansia Lestari untuk mengatasi permasalahan tersebut ?
Ada KWT itu Kelompok wanita tani mbak
10. Apa tujuan Posyandu Lansia Lestari ?
Pasti, kalau ada kegiatan itu pasti ada tujuan salah satunya yakni mensejahterakan dan menyehatkan masyarakat khususnya ditunjukkan pada lansia.
11. Siapa sasaran Posyandu Lansia Lestari ?
Untuk semua warga plalangan, terutama untuk lansia.

f. Pelaksanaan

12. Apa saja tugas kader posyandu lansia pada Posyandu Lansia Lestari ?

Awale lansia itu didata terlebih dahulu, habis itu ada penimbangan, sama pengukuran berat badan, tensi, trus dicatat. Kalau mau cek kesehatan (cek gula, kolestrol, asam urat) itu juga bisa, tapi bayar 35.000,- itu nanti juga di catet hasilnya.

13. Apa saja pelayanan yang dilakukan oleh tenaga medis pada Posyandy Lansia Lestari ?

Pengecekan kolesterol, asam urat, terus sama gula darah.

14. Kapan kegiatan pelaksanaan Posyandu Lansia Lestari ?

Ini yang aku inget ya mbak, kalau cek kesehatan posyandu lansia lestari RW 3 iku pasti dino minggu mbak, nek ngga salah di minnggu pertama di awal bulan mbak.

15. Apa saja kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?

Senam lansia, ada penyuluhan kesehatan, ada piknik juga.

16. Senam apa saja yang dilakukan di Posyandu Lansia Lestari ?

Senam tera, ada senam pernafasan, trus ada senam lansia.

17. Proses apa yang diberikan di Posyandu Lansia Lestari ?

Ada perencanaan terlebih dahulu, terus pelaksanaan, ada evaluasi.

g. Evaluasi

18. Apakah lansia dapat mengikuti kegiatan yang diadakan pada Posyandu Lansia Lestari ?

Semenjak ikut senam badane bugar, emak semangat banget nek berangkat posyandu.

II. Hasil Pemberdayaan Lansia dalam Kemandirian melalui Posyandu Lestari

19. Apakah lansia dapat melakukan sendiri kegiatan (senam) yang telah diberikan di Posyandu Lansia Lestari ?

Kadang kalau dirumah suka gerak-gerak kaya senam gitu sedikit-sedikit. Aku yakin ibu udah hafal senamnya.

20. Apakah lansia dapat mengaplikasikan yang telah diberikan saat penyuluhan di Posyandu Lansia Lestari ?

Ya bisa, Ibu itu jadi lebih ati-ati kalau makan gitu, ngga sembarangan. Trus juga olahraganya seimbang.

21. Bagaimana perubahan fisik, psikologi, dan sosial yang dapat diamati ketika sudah mengikuti Posyandu Lansia Lestari ?

Sekarang ebih bugar, lebih terlihat ceria, lebi sehat juga mbak.

22. Bagaimana cara keluarga mendukung lansia agar aktif mengikuti Posyandu Lansia Lestari ?

Aku sama anak yang lain itu selalu ngingetin jadwal senam.

III. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi Pemberdayaan Lansia melalui Posyandu Lestari

d. Faktor internal pendukung dan penghambat pemberdayaan

23. Apa faktor internal yang mendukung Posyandu Lansia Lestari ?

Saya melihat embah itu tambah seger, sehat, bugar, jadi kami semakin mendukung embah ikut posyandu lansia.

24. Apa faktor internal yang menghambat Lansia Lestari ?

Kalau ada acara penting gitu, ya ngga berangkat posyandu. Kadang juga kecapean jadi males berangkat.

25. Bagaimana cara meminimalisasi faktor internal yang menjadi penghambat ?

Setiap setahun dua kali itu diadakan piknik atau senam keluar, lansia itu seneng kalau ada acara keluar, yang biasanya ngga ikut posyandu malah jadi ikut.

e. Faktor eksternal pendukung dan penghambat pemberdayaan

26. Apa faktor eksternal yang mendukung Posyandu Lansia Lestari ?

Dapat dukugan dari banyak orang, anak, cucu, suami, sama selalu di oyak-oyak kader.

27. Apa faktor eksternal yang menghambat Posyandu Lansia Lestari ?

Tidak disediakan ruang khusus untuk pelaksanaan posyandu lansia.

28. Bagaimana cara meminimalisasi faktor eksternal yang menjadi penghambat ?

Kayaknya sekarang numpang di halaman rumah bu Kurotun mbak, yang tempatnya strategis sama bersih, luas juga.

Lampiran 8

Catatan Lapangan

No. : 1

Lokasi : Kelurahan Plalangan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

Hari/Tanggal : Minggu, 27 Oktober 2019

Waktu : Pukul 06.00 – 08.00

Tempat : Posyandu Lansia Lestari

Hari Minggu tanggal 27 Oktober 2019 merupakan hari observasi Ke Posyandu Lansia. Saya berangkat dari indekos jam 5.45 menuju ke Posyandu Lansia Lestari bersama Nurul yang bertempat di halaman rumah ibu Kurotun. Karena hari ini saya baru memulai observasi maka saya mengantar surat ujin observasi terlebih dahulu dengan menemui ibu Patmi selaku Pendiri dan Kader Posyandu Lansia. Sesampainya disana saya mulai dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud saya datang ke Posyandu Lansia, dan saya diterima baik disana. Sayapun mulai mengikuti senam tera, senam pernafasan dan senam bugar lansia yang di instrukturi oleh Ibu Kurotun selaku pengelola Posyandu Lestari. Senam diadakan setiap minggu dan disana ada pengecekan kesehatan berupa penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan dan tensi secara gratis. Untuk pengecekan gula, asam urat, kolestrol, darah tinggi dilaksanakan dalam sebulan sekali di minggu pertama dan berbayar, disana juga ada penyuluhan dari penyuluh kesehatan sebulan sekali.

Catatan Lapangan

No. : 2

Lokasi : Kelurahan Plalangan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

Hari/Tanggal : Minggu, 3 November 2019

Waktu : Pukul 06.00 – 09.00

Tempat : Posyandu Lansia Lestari

Hari Minggu tanggal 3 November 2019 saya kembali lagi datang ke Posyandu Lansia Lestari yang bertempat di halaman rumah ibu Kuratun yang dilaksanakan pukul 06.00-08.00 WIB. Disana saya mengikuti senam lansia dan ikut serta dalam pengecekan kesehatan karena ini minggu pertama dalam satu bulan, maka tepat sekali diadakanya pengecekan kesehatan dan penyuluhan untuk para lansia. Disana saya banyak mengamati apa yang ada di Posyandu Lansia dan bagaimana kegiatan posyandu lansia dilaksanakan. Sembari saya mengakrabkan diri dengan para lansia yang mengikuti kegiatan posyandu lansia.

Catatan Lapangan

No. : 3

Lokasi : Kelurahan Plalangan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

Hari/Tanggal : Minggu, 22 Desember 2019

Waktu : Pukul 06.00 – 08.00

Tempat : Posyandu Lansia Lestari

Pada hari Minggu 22 Desember 2019 saya datang lagi ke Posyandu Lansia dengan mengajak teman saya Devi. Disana saya seperti biasa mengikuti kegiatan yang ada di posyandu lansia terlebih dahulu. Setelah semua kegiatan selesai saya mulai meminta izin kepada ibu Patmi selaku pendiri dan kader posyandu lansia untuk melaksanakan penelitian skripsi. Namun, saya belum membawa surat perijinan penelitian terlebih dahulu, dan saya banyak mendapatkan arahan dari ibu Patmi mengenai siapa saja lansia yang akan saya wawancarai.

Catatan Lapangan

No. : 4

Lokasi : Kelurahan Plalangan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

Hari/Tanggal : Rabu, 1 Januari 2020

Waktu : Pukul 10.00-14.00

Tempat : Kelurahan Plalangan

Hari Rabu 1 Januari 2020 saya mendatangi kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang bersama Ivana dengan bermaksud untuk memberikan surat izin penelitian di Posyandu Lansia yang berada di Kelurahan Plalangan. Disana saya bertemu perangkat Kelurahan Plalangan. Surat saya diterima dengan baik. Disana saya meminta untuk dilihat data lansia di Kelurahan Plalangan. Disana data lansia tertata dengan baik. Saya menanyakan berbagai pertanyaan mengenai posyandu lansia. Dan kami dilihat dokumentasi perlombaan senam Posyandu Lansia dan membicarakan banyak hal.

Catatan Lapangan

No. : 5

Lokasi : Kelurahan Plalangan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Januari 2020

Waktu : Pukul 06.00 – 17.00

Hari Selasa 7 Januari 2020 saya mendatangi posyandu lansia untuk melaksanakan wawancara penelitian, saya ditemani oleh Devi teman saya. Penelitian berlangsung di halaman rumah Ibu Kurotun. Pagi jam 06.00 kami ikut senam terlebih dahulu. Setelah selesai senam saya baru melakukan penelitian.

*Lampiran 9***DAFTAR ANGGOTA LANSIA RW III**

NO.	I B U		B A P A K	
	NAMA	TANGGAL LAHIR	NAMA	TANGGAL LAHIR
1	WAKIRAH	31-12-1959	-	
2	SUMIYATI	5-5-1960	SLAMET	11-7-1953
3	KASNI	31-12-1965	ISWANDI	31-12-1958
4	MULYANI	12-9-1964	SARMIDI	12-10-1962
5	HETI		MASTUR	14-3-1975
6	SUYATI WID	2-2-1963	-	
7	SUGIYARTI	19-2-1967	BUSRI	7-12-
8	MIYATI		SUTOPO	
9	KUROTUN	9-2-1966	SURATMIN	3-7-1964
10	SUGIYATI	31-12-1956	-	
11	KUSDARMINAH	8-5-1960	SAKINO	31-12-1956
12	ESTI		YUS SUPRIYONO	
13	SURATMI	8-4-1959	-	
14	TRIMANINGSIH	22-9-1967	ARDI WIDJAYA	12-6-1961
15	SRI ONAH		BAGUS	
16	SARTINI		-	
17	NURKHASANAH	31-12-1964	ABU DARIM	3-3-1959
18	KIPTIYAH	25-5-1959	-	
19	SARMINAH		NGATMAN	
20	IMAH		BAMBANG	
21	SUTIRAH	31-12-1956	TARTIP	31-12-1950
22	PATMI		SUYAMTO	
23	SUPARTI		SUMARDI	
24	WHA			
25	MINTARSIH	18-6-1953	-	
26	SUNIKAH	19-10-1965	WARSIDI	15-8-1950
27	MARNI	14-3-1962	MUSLIH	31-1-1951
28	WURYANI	7-2-1954	-	
29	SUTIMAH		-	

30	YASMINI		-	
31	JUMARNI	5-1-1967	MARIYANTO	31-12-1965
32	ERVIN		-	
33	SRI ANTO		-	
34	SUSWATIAH	27-2-1967	NGATIMIN	25-5-1960
35	JUMINI	9-1-1968	ROHMAT	
36	KARSIH		-	
37	SUWARTI	24-6-1961	MASHURI	12-4-1956
38	SULASIH	25-5-1947	SUKARMAN	
39	SUYATI	3-7-1954	SAKIMIN	6-9-1939
40	SRI MULYATI	17-7-1968	HARI	
41	SUSARNI	14-8-1979	SUWARIYANTO	25-2-1970
42	MURTIJAH	18-7-1969	-	
43	NUR A'INI	31-12-1959	SUNARI	31-12-1952
44	SUPARTINI	12-4-1970	SUNARSONO	17-12-1965
45	SUKARNI	75	WAGI	
46	SITI		SUKRI	
47	MUSRIAH			
48	SULIS		HARWANTO	
49	TITIK HIDAYANTI		SURURI	
50	SRI MULATNI			

Lampiran 10

Proses pemberdayaan lansia melalui kemandirian melalui posyandu lansia Lestari



Gambar 1. Anggota Lansia Lestari



Gambar 2. Arahan dari kelurahan



Gambar 3. Kunjungan Kepala Desa



Gambar 4. Senam luar (Piknik)



Gambar 5. Foto bersama setelah senam



Gambar 6. Foto arahan Kepala Desa



Gambar 7. Kegiatan Jalan Sehat



Gambar 8. Kegiatan senam



Gambar 9. Kegiatan Lomba Senam Lansia



Gambar 10. Foto motto Lansia



Gambar 11. Pengecekan tinggi badan



Gambar 12. Pengukuran lingkaran perut



Gambar 13. Pengecekan tensi



Gambar 14. Penimbangan berat badan



Gambar 15. Pencatatan hasil pengukuran



Gambar 16. Sosialisasi kesehatan



Gambar 17. Kelompok Wanita Tani



Gambar 18. Pelatihan menanam



Gambar 19. Foto panen hasil penanaman KWT



Gambar 20. Penampakan perkebunan KWT



Gambar 21. Wawancara dengan kader posyandu



Gambar 22. Wawancara dengan pengelola posyandu



Gambar 23. Wawancara dengan lansia



Gambar 24. Wawancara dengan lansia



Gambar 25. Wawancara dengan lansia



Gambar 26. Wawancara dengan keluarga lansia



Gambar 27. Wawancara dengan keluarga lansia